Dr. Mohammad Arif, M.A

INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA

(Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)

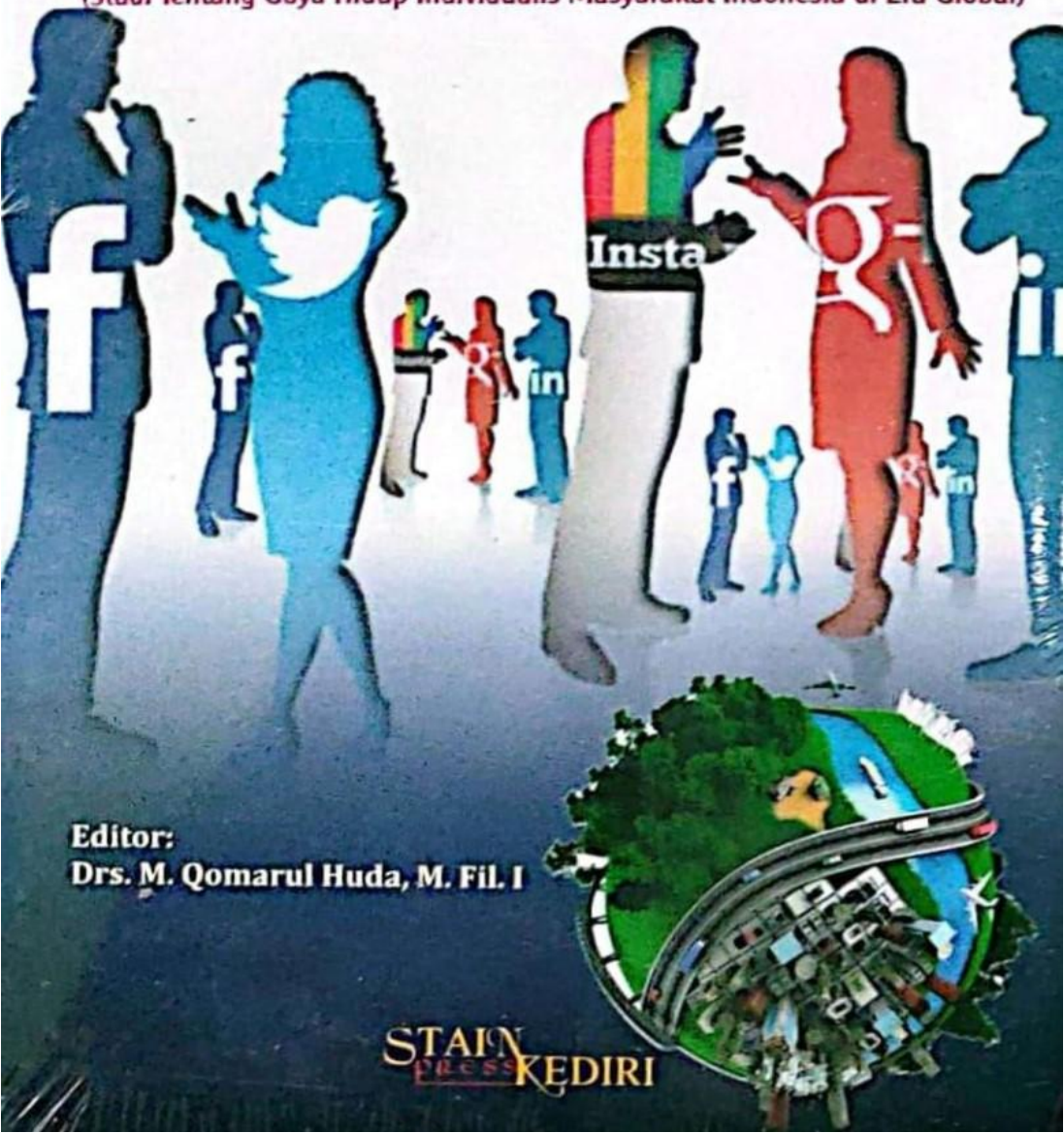

Editor:
Drs. M. Qomarul Huda, M. Fil. I

STAIN PRESS KEDIRI

IAIN
KEDIRI

Dr. Mohammad Arif, M.A.

INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA

Studi tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global

Editor:
Drs. M. Qomarul Huda, M.Fil.I.

STAIN press KEDIRI

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA
(Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)

©STAIN Kediri
STAIN Kediri Press, 2015

vi+232 hlm.; 14.5 x 21 cm
ISBN:
Cetakan Pertama, Oktober 2015

Penulis
Dr. Mohammad Arif, M.A.

Editor
Drs. M. Qomarul Huda, M.Fil.I.

Desain Cover
Aiq Banindya Afad

Tata Letak
Zafa

Penerbit:
STAIN Kediri Press
Jl. Sunan Ampel 07, Ngronggo, Kediri, Jawa Timur 64127
Tlp. (0354) 689282, FAX (0354) 686564.

Dicetak:
Nadi Pustaka
Jl. Nakulo 4A, Pugeran, Sleman, Yogyakarta 55282
Email: kantornadi@gmail.com
Tlp. (0354) 689282

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulilah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, yang telah memberi hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan buku yang sekarang berada di tangan pembaca ini bisa selesai, meskipun melalui proses yang tidak sebentar. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Rosulullоh saw, Nabi akhir zaman yang menjadi uswah hasanah bagi seluruh umat manusia, yang menjadi lentera kehidupan, juga menjadi sumber inspirasi serta motivasi penulis, sehingga mampu merealisasikan pikiran ke dalam buku INDIVIDUALISME LOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global) ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapat syafa'at beliau, khususnya di akhir kehidupan kita nanti, dengan status ahlul jannah. Amin amin yaa robbal 'alamin.

Buku INDIVIDUALISME LOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global) ini merupakan bagian dari kepedulian penulis dalam membantu kebutuhan mahasiswa dalam mencari referensi yang sangat dibutuhkan, terutama dalam memperluas wawasan tentang globalisasi. Dalam buku ini dibahas tentang sikap kepribadian bangsa Indonesia yang semakin berindikasi ke dalam sikap individualis. Manusia membutuhkan sikap responsif terhadap munculnya globalisasi dan berbagai dampaknya, agar selalu mampu menjawab munculnya fenomena dalam kehidupan era global saat ini. Di dalam buku ini bisa diperoleh juga tentang indikator kecenderungan sikap pribadi bangsa Indonesia yang

keluar dari jati dirinya akibat dampak negatif era globalisasi. Yang saat ini merupakan fenomena dalam dunia global yang memunculkan konsekwensi dalam norma dan nilai Islam yang harus mampu memberikan jawaban positif dan respon yang prospektif, sehingga Islam memang terbukti agama yang kaffah dalam nilai dan konsep pendidikan yang dibutuhkan umat manusia.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh civitas akademika khususnya di Jurusan Ushuluddin dan seluruh pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri yang telah memberikan kesempatan untuk menuangkan pemikiran penulis dalam bentuk buku INDIVIDUALISME LOBAL DI INDONESIA (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global) ini. Bapak dan Ibu, istri dan anak-anak, para mahasiswa, yang menjadi motivator dan inspirator penulis, sehingga keinginan dan kemauan untuk menyelesaikan penulisan buku ini terealisasikan.

Akhirnya penulis selalu berharap semoga bermanfaat bagi siapa saja yang membaca buku ini dan menjadikan referensi dalam pengembangan wawsan dan pemikiran, khususnya para mahasiswa. Dengan tidak menutup tegur sapa, kritik dan saran untuk penyempurnaan hasil pemikiran dalam buku ini. Semoga hidayah Alloh SWT selalu menyinari hati kita, sehingga membentuk perilaku kita menjadi manusia yang bermanfaat.

Kediri, September 2015
Penulis
Dr. MOHAMMAD ARIF, MA.
Email. moharif.am@gmail.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB I GLOBALISASI DAN INDIVIDUALIS 1
A. Globalisasi dan Sikap Individual 1
B. Fenomena Individualis di Era Globalisasi 3
C. Munculnya Sikap Individualis 5

BAB II POLA HIDUP MASYARAKAT INDONESIA SAAT INI 7
A. Kondisi Sosial Masyarakat Indonesia 7
B. Nilai-nilai Budaya Bangsa Indonesia 14
C. Tipologi Masyarakat Indonesia 21
D. Kecenderungan Masyarakat Indonesia 25
E. Globalisasi dan Implikasinya bagi Eksistensi Budaya Lokal 34

BAB III PENYEBAB TIMBULNYA POLA FIKIR DAN SIKAP INDIVIDUALIS ERA GLOBALISASI 39
A. Pengertian Globalisasi 39
B. Ciri Globalisasi 47
C. Kecurigaan terhadap Globalisasi 48
D. Dampak Positif Era Globalisasi 49
E. Dampak Negatif Era Globalisasi 53

F. Dampak Revolusi Digital pada Proses Pembelajaran dalamEra Globalisasi.....63
G. Indikator Dampak Globalisasi 73
H. Faktor Eksternal.....81
I. Faktor Internal.....97
J. Fenomena Era Globalisasi.....103
K. Respon terhadap Era Globalisasi 110

BAB IV ANTISIPASI ANCAMAN DAN VIRUS INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA.....113
A. Jenis Ancaman Individualisme Global di Indonesia 113
B. Langkah Antisipatif terhadap Efek Individualisme Global di Indonesia 123
C. Usaha Penanggulangan Pengaruh Negatif Globalisasi 170
D. Peneguhan Identitas dan Karakter Bangsa.....176
E. Meneguhkan Identitas Melalui Pengembangan Kreativitas 180
F. Menilik Teori Pendidikan Khas Indonesia.....182
G. Penguatan Nilai Iman dalam Menghadapi Arus Globalisasi.....187
H. Gerakan Antiglobalisasi.....193

BAB V PENUTUP.....217
A. Kesimpulan 217
B. Saran.....217

DAFTAR RUJUKAN.....219
BIODATA SINGKAT PENULIS.....230

BAB I
GLOBALISASI DAN INDIVIDUALIS

A. Globalisasi dan Sikap Individual

Era globalisasi adalah sebuah era atau dekade di mana terjadi pertemuan dan gerakan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut.[1]

Pertemuan dan gesekan ini akan menghasilkan kompetisi liar yang berarti saling dipengaruhi dan mempengaruhi, saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda-beda. Yang akan menghasilkan kalah atau menang atau saling kerja sama (*electic*) yang akan menghasilkan sintesa atau anti tesa baru.[2] Di sisi lain ada kecenderungan mendominasi dan menghegemoni terhadap negara-negara lemah yang dilakukan oleh negara-negara memiliki kekuatan teknologi global, baik di bidang politik, ekonomi, social budaya, bahkan di bidang peradaban. Sehingga memunculkan perang dunia global dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.

Penjajahan teknologi bisa kita rasakan sebagai fenomena baru dalam era globalisasi saat ini. Dengan mengibarkan bendera ekonomi pasar bebas sebagai sarana arogansi negara maju terhadap negara-negara berkembang. Membentuk sistem perekonomian dan marketing produk-produknya, negara produsen memaksakan arogansinya ke negara konsumen,

[1]Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani (* Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2004), 20.

[2]Mohammad Arif, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kertosono : IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press), 59.

yang mayoritas merupakan negara-negara berkembang dan memiliki daya saing yang rendah.

Image dibangun dengan cara promosi barang-barang kebutuhan primer masyarakat berkembang. Tanpa terasa masyarakat digiring ke dalam gaya hidup yang sekuler dan individualis. Mengutamakan urusan dan kepentingan duniawi, dan tanpa memperdulikan urusan-urasan ukhrowi. Salah satu contohnya adalah orang yang memiliki *hand phone* atau HP. Orang tersebut lebih mengutamakan beli HP dari pada untuk membantu orang-orang miskin. Lebih mendahulukan membeli pulsa dari pada untuk menyumbang kebutuhan pembangunan masjid dan mushola, atau tempat ibadah yang lain. Masyarakat lebih memilih mengutamakan prestise dari pada realistis dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebanyakan orang terjebak dalam ranah penampilan hidup, dari pada menjalani kehidupan yang sebenarnya. Tanpa memperhatikan apalagi berfikir akibat yang berdampak negatif pada orang lain, serta kehidupannya di masyarakat sekitarnya. Fenomena individualisme ini, mengundang perhatian dan menimbulkan kegelisahan akademis saya sebagai penulis dan peneliti untuk mengetahui secara dalam, kritis serta analitis mengapa fenomena individualisme tumbuh subur dalam masyarakat Indonesia, meskipun tidak ada penggeraknya secara langsung.

Dari beberapa fenomena yang terjadi di dalam masyarakat era globalisasi saat ini memunculkan beberapa pertanyaan urgen untuk menjadi antara lain: Mengapa masyarakat Indonesia larut dalam kehidupan individualisme global ? Apa yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku individualisme masyarakat Indonesia? Bagaimana membentuk karakter bangsa Indonesia yang berperilaku ke-Indonesia-an ?

B. Fenomena Individualis Di Era Globalisasi

Individualisme dan individualitas adalah dua doktrin menyangkut pengorganisasian diri dan masyarakat dalam rangka memaksimalkan hak-hak individual dan otonomi personal, maka individuasi adalah sederetan praktek-praktek yang dengannya individu-individu diidentifikasi dan dibedakan satu sama lain oleh symbol, nomor, tanda, dan kode-kode. Lebih tepatnya, individuasi merujuk pada proses pengindividuan pribadi-pribadi sebagai tubuh yang berbeda-beda. Masalah-masalah individuasi dalam sosiologi sangat dekat dengan masalah identifikasi dalam filsafat, karena identitas, kesadaran dan tubuh saling berkelindan. Pertanyaan "Siapakah anda?" sangat sulit dijawab kalau terlebih dahulu tidak melakukan identifikasi terhadap tubuh dalam ruang dan waktu tertentu.[3]

Ada beberapa profil resiko spesifik yang muncul dalam modernitas, yaitu:

1. Globalisasi risiko dalam hal intensitas akan selalu mengancam kelangsungan hidup manusia, seperti perang nuklir.
2. Globalisasi resiko dalam hal meluasnya jumlah peristiwa yang tidak menentu memengaruhi banyak orang atau sebagian orang tertentu, seperti perubahan pembagian kerja global.
3. Resiko yang berasal dari lingkungan yang diciptakan atau alam yang disosialkan karena masuknya pengetahuan manusia dalam lingkungan material.

[3]Bryan S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer.(* Jogjakarta: IRCiSoD. 2012), 316-317.

4. Perkembangan lingkungan resiko yang dilembagakan yang memengaruhi kesempatan hidup jutaan orang, seperti pasar investasi.
5. Kesadaran akan resiko menjadi resiko sendiri. Artinya, kesenjangan pengetahuan tentang resiko tidak dapat dikonversikan menjadi kepastian oleh pengetahuan religius atau pengetahuan magis.
6. Kesadaran yang tersebar luas akan resiko berarti bahwa banyak bahaya yang kita hadapi secara kolektif telah diketahui secara luas oleh orang banyak.
7. Kesadaran akan keterbatasan keahlian menyatakan bahwa tidak ada sistem ahli yang dapat sepenuhnya ahli terhadap konsekuensi-konsekuensi dari diadopsinya prinsip-prinsip ahli itu.

Ketika menghadapi profil-profil risiko, masyarakat terbelah dalam empat kelompok, yakni:

1. Penerimaan pragmatis, yakni konsentrasi bertahan hidup. Mengutip Raymond Williams, dikatakan bahwa banyak hal yang terjadi di dunia ini di luar kontrol siapapun, karenanya perolehan temporer merupakan segala hal yang direncanakan atau diharapkan. Hal yang penting adalah bagaimana individu bisa hidup dengan itu dan tidak memikirkannya sebagai hal yang begitu menakutkan.
2. Optimisme abadi, yang meyakini bahwa solusi sosial dan teknologi dapat ditemukan untuk memecahkan sebagian besar masalah global. Kelompok yang memiliki pandangan ini biasanya kelompok ilmuwan yang masih memercayai ilmu pengetahuan untuk merancang keamanan jangka panjang, termasuk dalam hal ini orang awam yang memiliki religiusitas tinggi.

3. Pesimisme sinis, yang di dalamnya ditandai keterlibatan langsung dengan kegelisahan yang diprovokasi bahaya dan konsekuensi tinggi. Sinisme merupakan pengurangan dampak emosional melalui tanggapan penuh humor. Ia mereduksi dirinya menjadi parodi.
4. Keterlibatan radikal, yakni suatu sikap kontestasi praktik terhadap sumber-sumber bahaya yang dipersepsikan. Keyakinan yang dimiliki adalah bagaimana persoalan yang diterima ditanggapi dengan mobilisasi lewat gerakan sosial. Tidak jarang lewat perselisihan social. Gerakan tersebut bertujuan mereduksi dampak atau mentransendensikannya.[4]

C. Munculnya Sikap Individualis

Individualisme dianggap sebagai ideologi paling dominan dalam masyarakat kapitalis dan system kepercayaan perusak yang sangat bertentangan dengan model eksistensi yang kolektif dan tradisional.[5] Sebagai akibat langsung dari globalisasi, sekarang kita dapat berbicara tentang munculnya tatanan social pasca-tradisional. Tatanan pasca-tradisional bukanlah tatanan yang di dalamnya tradisi menghilang, sama sekali tidak. Ini adalah tatanan di mana tradisi berubah statusnya. Tradisi harus menjelaskan dirinya sendiri, membuka dirinya terhadap penelitian atau wacana.[6] Salah satu dampak globalisasi adalah munculnya sikap individualis yang semakin kuat. Karena semua anggota masyarakat mengekspresikan

[4]Rahmad K. Dwi Susilo, 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 429.

[5]Bryan S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial...*,301.

[6]Anthony Giddens. 2003. *Beyond Left nd Right*. Terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IrciSoD. 2003), 19.

hak-haknya. Menuntut orang lain mengakui eksistensi dan haknya masing-masing, yang berakibat responsive terhadap sikap orang yang pada diri setiap individu masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori **Max Weber** tentang **individualisme**, yang menyatakan " ***Individualisme sebagai unsur alamiah tatanan kapitalisme kompetitif yang meligitimasi hak milik"***.[7] Sedangkan individualisme dan individualitas merupakan dua doktrin menyangkut pengorganisasian diri dan masyarakat dalam rangka memaksimalkan hak-hak individual dan otonomi personal, maka individuasia adalah sederetan praktek-praktek yang dengannya individu-individu diidentifikasi dan dibedakan satu sama lain oleh symbol, nomor, tanda, dan kode-kode.

[7]Bryan S. Turner, *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer…,* .301.

BAB II
POLA HIDUP MASYARAKAT INDONESIA SAAT INI

A. Kondisi Sosial Masyarakat Indonesia

Indonesia memiliki bentang alam atau bentuk permukaan bumi yang ada di daratan berbeda-beda. Ada yang disebut dataran tinggi, dataran rendah dan pantai. Daerah – daerah tersebut tentunya dapat diketahui dari letak suatu wilayah, antara lain sebagai berikut:

1. Posisi daerah tersebut terhadap tempat atau daerah lain.
2. Kehidupan penduduk yang ada di daerah tersebut.
3. Latar belakang sejarah dan pengaruh yang pernah ada atau akan ada terhadap daerah tersebut.

Untuk lebih memahami kondisi geografis Indonesia tentunya kita akan mempelajari juga hal-hal yang mempengaruhinya, yaitu letak fisiografis dan letak sosiografis.[8]

Kebudayaan merupakan ekspresi pola rasa yang merupakan hasil keseluruhan budi dan daya masyarakat yang bersifat simbolis.[9] Letak sosiografis adalah letak suatu tempat ditinjau dari sosio-kulturalnya, seperti segi ekonomi, segi politis, dan sebagainya . Letak ekonomis adalah letak suatu negara ditinjau dari jalur dan kehidupan ekonomi negara tersebut terhadap negara lain. Letak ekonomis Indonesia

[8]http://abelpetrus.files.wordpress.com/2011/08/kondisi-geografis-dan-penduduk-indonesia.pdf. diakses 14 Mei 2013

[9]Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta:Gema Insani Press, 1995), 309.

sangat baik, sebab terletak antara Benua Asia dan Australia ditambah dengan beberapa tempat di sekitar Indonesia yang merupakan pusat lalu lintas perdagangan, misalnya: Kuala Lumpur dan Singapura, negara tetangga Indonesia ini membutuhkan hasil – hasil pertanian dan hasil pertambangan yang banyak dihasilkan Indonesia. Kemungkinan Indonesia menjadi pusat pasar dunia yang besar sehingga banyak negara industri yang menanamkan modalnya di Indonesia.[10]

Letak sosiokultural adalah letak berdasarkan keadaan sosial dan budaya daerah yang bersangkutan terhadap daerah di sekelilingnya Indonesia, secara sosiogeografis – kultural, terletak di perempatan jalan.

Kebudayaan adalah serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, setrategi-setrategi yang terdiri atas serangkain model-model kognitif yang dimiliki manusia, dan yang digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.[11] Antara benua Asia dan Australia yang terdiri dari berbagai bangsa. Hal ini menyebabkan terjadinya akulturasi budaya. Secara sosiokultural, Indonesia mempunyai banyak persamaan umum dengan negara-negara tetangga. Misalnya, sama-sama merupakan negara sedang berkembang, sama-sama sedang menghadapi masalah ledakan penduduk, sama-sama berlandaskan kehidupan beragama, sama-sama bekas negara jajahan, dan sebagian besar penduduknya mempunyai persamaan ras. Melihat kondisi-

[10]http://abelpetrus.files.wordpress.com/2011/08/kondisi-geografis-dan-penduduk-indonesia.pdf.diakses 16 Mei 2015

[11]Parsudi Suparlan (ed.). *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama* (Jakarta:Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama, 1986), 65.

kondisi sosial tersebut, tidak mengherankan apabila bangsa-bangsa di Asia, umumnya dan Asia Tenggara, khususnya, berupaya memajukan masyarakat dan memperbaiki keadaan sosiokulturalnya. Adanya kerjasama dan kontak sosial ini dapat dilihat dengan dibentuknya ASEAN, Asean Games, dan berbagai organisasi lainnya.[12]

Secara spesifik keadaan sosial budaya Indonesia sangat kompleks, mengingat penduduk Indonesia kurang lebih sudah di atas 200 juta dalam 30 kesatuan suku bangsa. Oleh karena itu pada bagian ini akan dibicarakan keadaan sosial budaya Indonesia dalam garis besar. Kesatuan politis Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri atas 6000 buah pulau yang terhuni dari jumlah keseluruhan sekitar 13.667 buah pulau. Dapat dibayangkan bahwa bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa nasional belum tentu sudah tersosialisasikan pada 6000 pulau tersebut, mengingat sebagian besar bermukim di pedesaan. Hanya 10-15% penduduk Indonesia yang bermukim di daerah urban. Indonesia sudah tentu bukan hanya Jawa dan Bali saja, karena kenyataan Jawa mencakup 8% penduduk urban. Sementara itu bahasa Indonesia masih dapat dikatakan sebagai "bahasa bagi kaum terdidik/sekolah.[13]

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya telah mengalami proses pencarian, penemuan, pembentukan, perubahan, peningkatan, dan pengembangan nilai. Nilai-nilai tersebutmerupakan landasan dan sumber terbentuknya budaya bangsa.[14] Demikianlah, Indonesia sebagai sebuah

[12]http://abelpetrus.files.wordpress.com/2011/08/kondisi-geografis-dan-penduduk-indonesia.pdf. diakses 16 Mei 2015

[13]https://id-id.facebook.com/permalink.php?story_fbid=320634447995613&id=251560941569631, diakses 3 Juni 2015

[14]Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam....*, 23.

"*nation state*" yang menurut Benedict Anderson merupakan sebuah imajinasi. Kenyataan di dalam "*nation state*" terdapat komunitas dalam kemajemukan (*heterogeneity*), perbedaan (*diversity*). Dengan demikian bahasa Indonesia merupakan suatu pengertian tanda budaya yang didalamnya penuh dengan perbedaan (hibriditas). Hampir sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di daerah "*rural*" sehingga budaya heterogen pedesaan sangat mewarnai pola tutur bahasa Indonesia. Kenyataan menunjukkan tidak semua masyarakat Indonesia hidup di daerah industri dan berperan sebagai masyarakat industrial, masyarakat informatif, dan bagian dari masyarakat global. Di sebaran pulau-pulau Indonesia masih ditemui kebudayaan "*hunting and gathering*" yang terdapat secara terbatas di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan beberapa pulau kecil lain yang kira-kira berjumlah 1-2 juta dengan pola hidup langsung dari alam.

Hampir semua pulau di Indonesia masih banyak kebudayaan masyarakat bercorak agraris, baik dengan bercocok tanam yang berpindah-pindah, pertanian tadah hujan, pertanian irigasi sawah, perkebunan dan pertanian mekanis. Oleh karena unsur budaya agraris masih mendominasi masyarakat Indonesia, maka masih dijumpai masyarakat dengan akar primordialisme yang kuat serta kebiasaan feodal. Hal ini turut mengkondisikan warna kebudayaan Indonesia serta masyarakat dalam bertutur dalam bahasa Indonesia. Terlebih-lebih kondisi sekarang, saat politik memberi kesempatan desentralisasi dan hak otonom, maka semangat primordialisme dapat muncul dalam berbagai aspek salah satunya dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Dalam kajian ilmu-ilmu sosial terdapat teori strukturak fungsional yang konsep dasarnya diperkenalkan oleh

para filosof. Emile Durkheim, ahli sosiologi Perancis memperkenalkan masyarakat organis. Durkheim percaya bahwa norma-norma akan terancam oleh pembagian kerja yang berlebihan.[15] Oleh sebab itulah dalam memahami sosial budaya dan psikologi masyarakat Indonesia yang nantinya berimplikasi pada tindak tutur berbahasa Indonesia, paling tidak dalam pendekatan silang budaya memperhatikan tiga hal yaitu:

1. Masyarakat dalam perspektif agama.
2. Perspektif spiritual, dan
3. Perspektif budaya.

Dari perspektif agama, masyarakat Indonesia dalam berperilaku menyelaraskan diri dengan tatanan yang diyakini berasal dari Tuhan, perspektif spiritual merujuk pada pengembangan potensi-potensi internal diri manusia dalam aktualisasi yang selaras dengan hukum non materi, dan perspektif budaya yang merujuk pada tradisi penghayatan dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan untuk membangun sebuah kehidupan yang comfort baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks perubahan social sekarang masyarakat Indonesia dalam sekat pluralisme terakomodasi secara otomatis dalam *civic responsibility, social economics responsibilities*, dan *personal responsibility*.[16]

Untuk keperluan analisis, kebudayaan dapat dibagai menjadi berbagai dimensi. Dari dimensi struktur dan tingkatannya dikenal adanya super culture yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Suatu super culture biasanya dapat

[15]David E. Apter, *Pengantar Analisa Politik* (Jakarta:LP3ES, 1988), 377.

[16]https://id-id.facebook.com/permalink.php?story_fbid=320634447995613&id=251560941569631, diakses 7 Juni 2015

dijabarkan dalam cultures yang yang mungkin didasarkan pada kekhususan daerah, goongan, etnik, dan profesi.[17] Pada dimensi adat dan budaya, sangat berhubungan erat dengan kearifan lokal. Maka akan disadari betapa banyak diantara kita yang kehilangan pijakan, seakan tidak berpijak di bumi Indonesia. Pengaruh luar yang diadopsi secara salah, menyebabkan banyak diantara kita kehilangan ke dua-duanya. Dalam arti hilang kepribadian Indonesia sementara kepribadian asing juga tak diraih. Apa yang menyebabkan sehingga banyak di antara anak-anak atau pelajar sering tawuran, demonstrasi anarhis, bahkan kaum terpelajar merusak kampus dan sekolahnya sendiri? Spontan dijawab, karena banyak di antara kita tercerabut dari akar budaya Indonesia.

Dalam kuliah awal saya sempat teringat akan pidato pengukuhan guru besar Prof. Supomo beberapa puluh tahun yang lalu yang membandingkan kepribadian bangsa-bangsa timur termasuk Indonesia berhadapan dengan bangsa-bangsa barat. Beliau antara lain menyatakan bahwa bangsa-bangsa barat cenderung individualis, mementingkan diri sendiri dibandingkan kepentingan orang banyak. Sementara bangsa-bangsa timur cenderung mementingkan dan mendahulukan keperluan orang banyak dibandingkan dengan kepentingan individunya.

Prof. Supomo tidak memberikan penilaian tentang keburukan kedua macam kepribadian tersebut, melainkan beliau menyatakan bahwa keduanya mengarah kepada kebaikan. Sifat individualis bangsa-bangsa barat berujung kepada kebaikan. Kalau seseorang secara pribadi terlindungi

[17]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1993), 190.

haknya oleh hukum maka akan terjadi bahwa keseluruhan pribadi dalam suatu masyarakat akan terlindungi haknya oleh hukum.

Sebaliknya, menurut pemikiran bangsa-bangsa timur (pada waktu itu), yang lebih dahulu harus dilindungi haknya oleh hukum adalah kepentingan umum dengan asumsi bahwa kalau kepentingan umum sudah terlindungi maka seluruh kepentingan individu dalam masyarakat itu dengan sendirinya akan terlindungi.

Hal yang dapat ditelaah dalam pandangan Prof. Supomo ini ialah, bahwa baik pandangan bangsa-bangsa Barat maupun pandangan bangsa-bangsa Timur, kesemuanya mengarah kepada perlindungan hukum kepada manusia. Hanya saja titi berat perlindungannya yang berbeda. Bangsa barat menekankan terlebih dahulu perlindungan kepada individu, sementara bangsa-bangsa timur menekankan perlindungan kepada kepentingan umum.

Dalam diskusi terjadi silang pendapat yang cukup dinamis. Beberapa contoh mulai muncul: sebutlah seorang pengendara yang sangat tergesa-gesa memacu kendaraannya sehingga melanggar lampu merah. Akibatnya cukup fatal karena persis dia berada di tengah perempatan jalan, pengendara dari arah lain sudah bergerak cepat mengikuti lampu hijau sehingga jalan menjadi macet tak bisa bergerak. Seorang mahasiswa bertanya, apakah gejala ini sebagai akibat dari pergeseran nilai yang kita anut yaitu bergeser dari sifat komunal (mementingkan keperluan umum) menjadi sifat individualis?

Hasil diskusi menyimpulkan bahwa sifat pengendara yang menyebabkan kemacetan itu adalah egois dalam arti hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan

kepentingan orang lain. Prinsip dia, asalkan dirinya selamat, tak peduli apakah orang lain selamat atau tidak.[18]

B. Nilai-nilai Budaya Bangsa Indonesia.

Era globalisasi membawa berbagai perubahan yang menyentuh sampai pada dasar kehidupan manusia. Perubahan tersebut disebabkan oleh perjuangan hak asasi manusia (HAM), pelestarian lingkungan hidup serta peningkatan kualitas hidup. Corak masyarakat globalisasi terus bertambah, dari masyarakat pasca industri, pencapaian tujuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan cenderung semakin dibutuhkan oleh penguasaan teknologi dan informasi. Modernisme mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah faham-faham dan institusi-institusi lam untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.[19]

Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, persediaan bahan pangan, bahan energi dan bahan industri strategis semakin langka serta kesenjangan penguasaan teknologi semakin lebar menimbulkan kencenderungan yang memperuncing perbedaan kepentingan antar negara dan pada gilirannya dapat menimbulkan konflik antar negara.[20]

Kemajuan bidang teknologi informasi, komunikasi dan transportasi, serta makin menonjolnya kepentingan ekonomi

[18]http://pena.aminuddinsalle.com/?p=108, diakses 12 Juni 2015

[19]Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta:Bulan Bintang, 2012), 11.

[20]http://balitbang.kemhan.go.id/?q=content/konsepsi-penanggulangan-pengaruh-negatif-globalisasi-pada-nilai-nilai-budaya-bangsa-indonesi, diakses 14 Juni 2015

dan perdagangan yang telah mendorong terwujudnya globalisasi, memberi peluang terjadinya infiltrasi budaya Barat sebagai ukuran tata nilai dunia. Tidak jarang terjadi, demi kepentingan ekonomi, suatu negara terpaksa menerima masuknya budaya Barat yang belum tentu sesuai dengan situasi dan kondisi negara itu sendiri dan berakibat pada pola pikir dan pola tindak yang ditandai dengan pemikiran Negara Federasi, menurun-nya rasa sosial dan semangat ke-bhineka-an yang mengarah pada disintegrasi bangsa dan pelanggaran hukum serta pola hidup individualisme dan konsumerisme yang bertentangan dengan pola hidup sederhana dan semua itu bertentangan dengan nilai-nilai budaya asli bangsa Indonesia yang digali dari Pancasila.

Indonesia pernah mengalami dualisme kebudayaan, yaitu antara kebudayaan keraton dan kebudayaan populer.[21] Untuk membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tangguh, budaya nasional perlu dibina dan dikedepankan agar dapat berfungsi sebagai pemersatu anak bangsa, karena tidak ada bangsa yang berhasil maju kecuali maju sebagai satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah-pecah dalam mempertahan-kan jati diri dan budayanya. Dalam upaya mengisi kemerdekaan Indonesia, untuk mencapai tujuan bersama yaitu suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, dalam hal ini maka persatuan Indonesia harus lebih mengarahkan pada wujud memelihara, mengembangkan dan meningkatkan persatuan Indonesia secara dinamis.[22]

---

[21]Kuntowijoyo, dalam Atang Abd. Hakim&Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), 44.

[22]Kaelan, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* (Yogyakakrta:Paradigma, 2002), 183.

Kebudayaan nasional perlu dibina sebagai langkah persatuan dan kesatuan bangsa melalui perangkat nilai budaya yang dimiliki. Nilai-nilai budaya tersebut harus disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada warga negara Indonesia untuk dijadikan pedoman bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Perwujudan pengembangan budaya bangsa Indonesia untuk mendukung pertahanan negara perlu konsepsi yang jelas dan dirumuskan dengan mempertimbangkan segi teori, keinginan masyarakat Indonesia dan keinginan tokoh-tokoh masyarakat.

Diharapkan pemerintah, tokoh masyarakat serta masyarakat Indonesia dapat memberikan dukungan guna mengendalikan kondisi moral bangsa Indonesia agar tetap dalam kerangka nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Tulisan ini diharapkan dapat menghasilkan suatu konsepsi penanggulangan pengaruh negatif globalisasi pada nilai-nilai budaya bangsa yang tertuang dalam kebijakan, strategi dan upaya-upaya yang dapat diimplementasikan dalam hidup berbangsa dan bernegara.[23]

1. Pancasila Sebagai Kristalisasi Nilai-Nilai Luhur Bangsa Indonesia.

Pancasila dirumuskan dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang ideal dan mempunyai kelebihan-kelebihan wawasan ke depan yang integral, mengakui dan mengembangkan kehidupan sosial religius, memiliki orientasi kemanusiaan serta menciptakan iklim kehidupan yang seimbang, suasana kehidupan kekeluargaan, menanamkan

[23]http://balitbang.kemhan.go.id/?q=content/konsepsi-penanggulangan-pengaruh-negatif-globalisasi-pada-nilai-nilai-budaya-bangsa-indonesi, diakses 14 Juni 2015

pola hidup kerakyatan dan mendorong dinamika perjuangan. Beberapa iklim kehidupan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Menciptakan iklim kehidupan yang seimbang, nilai-nilai Pancasila mempunyai keseimbangan antara kepentingan jasmani dan rohani serta kepentingan individu dan kepentingan bersama. Dengan demikian nilai Pancasila mengarah pada kehidupan yang integral.
b) Menciptakan suasana kehidupan kekeluargaan. Pancasila sebagai-mana keluarga, menciptakan suasana kehidupan yang bercirikan musyawarah, mufakat adil dan kebersamaan (persatuan) manusia lain dipandang sebagai saudara.
c) Menanamkan pola hidup kerakyatan. Pola hidup kerakyatan dalam Pancasila berarti meningkatkan pola hidup kebersamaan dalam masyarakat, yaitu kepentingan umum di atas kepentingan perorangan, pemerataan kemakmuran dan kestabilan kemakmuran.
d) Menciptakan iklim kehidupan yang dinamis. Sila Ketuhanan yang Maha Esa berarti manusia Indonesia menjadi manusia yang bertuhan. Manusia bertuhan menggunakan kriteria mutlak dalam pengambilan keputusan. Sebagai manusia beriman perjuangannya akan berhasil dan tidak mudah menyerah. Iklim kehidupan dinamis ini akan menjiwai perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut dan mengisi kemerdekaan.[24]

2. Pancasila sebagai salah satu paradigma nasional ditempatkan paling atas, seharusnya selalu digunakan

[24]http://balitbang.kemhan.go.id/?q=content/konsepsi-penanggulangan-pengaruh-negatif-globalisasi-pada-nilai-nilai-budaya-bangsa-indonesi, diakses 15 Juni 2015

sebagai pedoman dan pertimbangan dalam memecahkan berbagai permasalahan ber-masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pembinaan idealisme yang hidup dalam masyarakat dan merangkumnya secara obyektif di dalam suatu wadah operasional yang menghormati eksistensinya masing-masing.[25]

Keutuhan sila Pancasila mengandung nilai-nilai universal yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, domestik, regional maupun global. Adapun penjabaran nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kelima sila dari Pancasila, sebagai berikut:

a) Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara Indonesia mewajibkan warganya untuk beragama tetapi tidak menunjuk agama tertentu dan memiliki toleransi agama yang tinggi dan obyektif, pemahaman tentang agama harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama membekali manusia untuk memandang kehidupan tidak hanya terbatas kepada kehidupan dunia tetapi juga kehidupan di akherat.
b) Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Negara menghargai nilai-nilai kemanusiaan, peng-akuan manusia sebagai mahluk individu dan mahluk sosial, kehidupan bermasyarakat di Indonesia mengutamakan keadilan yang proporsional sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing.
c) Persatuan Indonesia. Bangsa Indonesia lebih mementingkan persatuan dan kesatuan bangsa, tanpa membeda-bedakan suku, golongan, ras dan agama tertentu.

[25]Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam....*, 339.

d) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Pebebasan harus disertai dengan tanggung jawab, mengakui adanya perbedaan individu, kelompok, ras, suku dan agama. Mengarahkan perbedaan menjadi kerjasama dalam bermasyarakat dan selalu menggunakan asas kebenaran nalar dan kebenaran iman.
e) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Bangsa Indonesia selalu menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Bangsa Indonesia selalu mengarahkan pada struktur-struktur sosial yang adil, melaksanakan kesejah-teraan umum bagi seluruh anggota masyarakat.[26]

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia . Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Perkembangan 3T (Transportasi, Telekomunikasi, dan Teknologi) mengkibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri . Budaya Indonesia yang dulunya ramah-tamah, gotong royong dan sopan berganti dengan budaya barat, misalnya pergaulan bebas. Di Tapanuli (Sumatera Utara) misalnya, duapuluh tahun yang lalu, anak-anak remajanya masih banyak yang berminat untuk belajar tari tor-tor dan tagading (alat musik batak).

[26]http://balitbang.kemhan.go.id/?q=content/konsepsi-penanggulangan-pengaruh-negatif-globalisasi-pada-nilai-nilai-budaya-bangsa-indonesi, diakses 16 Juni 2015

Hampir setiap minggu dan dalam acara ritual kehidupan, remaja di sana selalu diundang pentas sebagai hiburan budaya yang meriah. Saat ini, ketika teknologi semakin maju, ironisnya kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut semakin lenyap di masyarakat, bahkan hanya dapat disaksikan di televisi dan Taman Mini Indonesi Indah (TMII). Padahal kebudayaan-kebudayaan daerah tersebut, bila dikelola dengan baik selain dapat menjadi pariwisata budaya yang menghasilkan pendapatan untuk pemerintah baik pusat maupun daerah, juga dapat menjadi lahan pekerjaan yang menjanjikan bagi masyarakat sekitarnya. Hal lain yang merupakan pengaruh globalisasi adalah dalam pemakaian bahasa indonesia yang baik dan benar (bahasa juga salah satu budaya bangsa).

Sudah lazim di Indonesia untuk menyebut orang kedua tunggal dengan Bapak, Ibu, Pak, Bu, Saudara, Anda dibandingkan dengan kau atau kamu sebagai pertimbangan nilai rasa. Sekarang ada kecenderungan di kalangan anak muda yang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta seperti penyebutan kata gue (saya) dan lu (kamu). Selain itu kita sering dengar anak muda mengunakan bahasa Indonesia dengan dicampur-campur bahasa inggris seperti OK, No problem dan Yes', bahkan kata-kata makian (umpatan) sekalipun yang sering kita dengar di film-film barat, sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata ini disebarkan melalui media TV dalam film-film, iklan dan sinetron bersamaan dengan disebarkannya gaya hidup dan fashion . Gaya berpakaian remaja Indonesia yang dulunya menjunjung tinggi norma kesopanan telah berubah mengikuti perkembangan jaman. Menurut Nurcholish Madjid hubungan agama dan budaya, adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidah tidak bisa dipisahkan. Agama bernilai

mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.[27]

Ada kecenderungan bagi remaja putri di kota-kota besar memakai pakaian minim dan ketat yang memamerkan bagian tubuh tertentu. Budaya perpakaian minim ini dianut dari film-film dan majalah-majalah luar negeri yang ditransformasikan kedalam sinetron-sinetron Indonesia. Derasnya arus informasi, yang juga ditandai dengan hadirnya internet, turut serta `menyumbang` bagi perubahan cara berpakaian. Pakaian mini dan ketat telah menjadi trend dilingkungan anak muda. Salah satu keberhasilan penyebaran kebudayaan Barat ialah meluasnya anggapan bahwa ilmu dan teknologi yang berkembang di Barat merupakan suatu yang universal. Masuknya budaya barat (dalam kemasan ilmu dan teknologi) diterima dengan `baik`. Pada sisi inilah globalisasi telah merasuki berbagai sistem nilai sosial dan budaya Timur (termasuk Indonesia) sehingga terbuka pula konflik nilai antara teknologi dan nilai-nilai ketimuran.[28]

C. Tipologi Masyarakat Indonesia

Spencer membangun tipologi masyarakat berdasarkan ciri-ciri *militaris* dan *industrial*. Kedua tipe itu digunakan sebagai *ideal types* atau konstruksi mental, di mana beberapa ciri atau kekhasan masyarakat dihimpun dan ditekankan secara konseptual belaka. Artinya, masyarakat itu diasumsikan hanya berbentuk militaris saja atau hanya

[27]Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban:Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta:Paramadina, 1995), 173.

[28]http://www.sharemyeyes.com/2013/04/tugas-dampak-globalisasi-media.html#ixzz2lLT4CPRn, diakses 17 2015

industrial, dan dalam kenyataan tidak mesti demikian adanya. Taraf kehidupan manusia yang bersifat biotik merupakan dasar manusia dan masyarakat, di mana di dalamnya ada asas kompetisidan ketergantungan.[29]

Suatu tipologi dibuat berdasarkan ciri-ciri yag paling menonjol. Kata "militaris" dan kata "industri" menunjuk kepada suatu keadaan sosial yang diandaikan secara mental dan tidak dihubungkan dengan ciri-ciri lain. Tipologi tersebut dimaksudkan untuk menjangkau semua masyarakat yang pernah ada, mulai dari masyarakat *headhunters* yang bercorak militaris secara ekstrem sampai kepada masyarakat Eskimo yang terkenal mencintai damai.

Spencer berpendapat, bahwa kegiatan pokok suatu masyarakat mempengaruhi, bahkan menentukan corak semua pranatanya. Menurut hematnya, evolusi dari keadaan militaris ke arah industri terjadi di seluruh dunia, dan ummat manusia dilihatnya sebagai suatu keseluruhan yang sama (holisme).

Dalam bukunya *The Man versus the State,* Spencer menarik beberapa kesimpulan dari tesisnya, bahwa masyarakat industri harus dilihat sebagai pembebasan manusia dari cengkeraman negara dan agama, yang kedua-duanya bersifat absolutis. Individu bermasyarakat dan bernegara untuk kepentingannya sendiri. Kerja sama antara orang dimaksudkan untuk melengkapi kekurangan individu. Jadi mesyarakat hanya salah satu sarana saja, sebagai tambahan dari luar untuk kehidupan individu. Individu melampaui masyarakat. Ada empat tipologi cara

[29]Peter Saunders, *Social Theory And Urban Question* (London: Allen &Unwin, 1989), 13.

adaptasi individu, yaitu kerja sama, inovasi, ritualisme, retreatisme, dan pemberontakan.[30] Oleh karena itu di satu pihak individu mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam, sedang di pihak lain ia merasa lemah dan terbatas dalam kemampuannya. Dengan dasar pertimbangan rasional para individu membentuk suatu "kongsi" atau "perkumpulan perseroan" atau badan kerja sama, yang disebut msyarakat atau negara. Spencer berkata: *State is a joint-stock company for the mutual protection of individuals*.[31]

Lama sebelumnya Jean Jacques Rosseau sudah mengatakan bahwa lahirnya masyarakat berasal dari suatu "kontrak sosial" antara individu-individu bebas. Seandainya demikian, negara hanya bertujuan untuk melindungi dan melayani kepentingan individu. Kensekuensi lain adalah *free fight Capitalism*. Sama seperti apa yang diuraikan Adam Smith dalam buku *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, Spencer juga menentang setiap bentuk campur tangan pemerintah dalam urusan ekonomi, seperti mengendalikan harga, memberi lisensi bersyarat, menetapkan upah minimum buruh, dan sebagainya. Menurut Spencer, semua badan pemerintah itu cenderung boros. Badan-badan itu menghamburkan hasil produksi rakyat. Mereka merupakan ancaman bagi suatu kemakmuran bersama. Itu sebabnya segala urusan ekonomi harus dipercayakan kepada rakyat saja. Orang-orang tidak perlu kuatir dengan asumsi bahwa tiap-tiap individu diransang oleh suatu naluri bawaan untuk mengusahakan perbaikan dalam nasibnya. Mengingat bahwa tiap-tiap individu merupakan pangkalan

[30]Robert K. Merton, *Social Theory And Social Structure* (New York & London:The Free Press, 1968), 193.

[31]http://salehsjafei.blogspot.com/2010/10/tipologi-masyarakat-spencer.html, diakses 17 Mei 2015

otonom yang memperjuangkan kepentingannya sendiri, dan kehidupan ekonomi berasal dari interaksi antara pangkalan-pangkalan itu, maka pemerintah tidak perlu berbuat lebih daripada melindungi kebebasan warga negara.

Dengan teori ini Spencer menjadi penyambung lidah antara zaman yang amat optimistis terhadap iktikad baik individu. Kalau optimisme itu kita tempatkan dalam konteks sejarah di waktu itu tentu saja masuk akal. Amerika Utara baru membuka gerbangnya dan memberi kemungkinan yang rupanya tak terbatas kepada ratusan ribu emigran Eropa tanpa diskriminasi agama atau keturunan. Justru waktu Eropa dirobek dan diceraikan oleh konflik dan peperangan antara aliran progesif dan aliran konservatif, dan badan-badan pemerintah menindak dan menindas baik golongan-golongan maupun individu-individu dengan berdalih pada ajaran-ajaran dogmatis-religius, banyak sekali emigran berpindah ke Dunia Baru dibawah panji "kebebasan". Walaupun individualisme Spencer dapat dimengerti, namun pandangannya bertentangan dengan teori yang mendasari Sosiologinya. Mungkinkah kebebasan individu diselaraskan dengan teori evolusi masyarakat? Kalau dibenarkan bahwa masyarakat suatu organisme yang berevolusi dari keadaan serba sama kepada perubahan serba beda, maka anggotanya mempunyai fungsi untuk melayani dan menyelamatkan seluruh organismenya. Pandangan Sosiologi, yang memakai "organisme" atau "badan" sebagai bagan, mestinya melihat masyarakat sebagai tunggal dan bukan sebagai jamak. Jadi, Spencer telah menelan kembali ucapannya sendiri, atau menurut Gouthe dalam Faust: "dua jiwa tinggal bersama-sama dalam dadaku".[32]

[32]http://salehsjafei.blogspot.com/2010/10/tipologi-masyarakat-spencer.html, diakses 18 Juni 2013

D. Kecenderungan Masyarakat Indonesia

Perang ideologi-kultural semakin membara setelah berdirinya masyarakat modern. Maka masyarakat tradisional menegaskan peperangan yang menyeluruh melawan kekuatan imperialisme asing, sebagaimana mereka menegaskan penentangan terhadap kelompok-kelompok lokal yang menjadi eksponen pembaruan versi Barat. Perlu diketahui bahwa secara sosiologis masyarakat sedang mengalami perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi, akibatnya bisa dirasakan, khususnya di sekmen-sekmen masyarakat tertentu telah mengalami disorientasi, dislokasi dan alienasi yang semuanya sangat kondusif bagi timbulnya keresahan sosial.[33]

Secara historis, masyarakat modern lahir dalam lingkup disintegrasi, sehingga negerinya pun berwatak disintegratif. Padahal lembaga-lembaga ekonomi dan kebudayaannya merupakan institusi lokal. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masyarakat modern merupakan produk undang-undang disintegrasi yang berdampingan dengan agama dan melahirkan disintegrasi dalam berbagai hal.

Sebagai perbandingan, perlu diketahui bahwa masyarakat tradisional lahir, tumbuh, dan mengalami dinamika dalam ayoman integrasi Islam yang lebih luas selama kurang lebih tiga belas abad, kemudian mengalami kemunduran dan dikalahkan oleh masyarakat modern dengan imperialisme dan batasan-batasan disintegrasinya. ltulah sebabnya, masyarakat tradisional merasa tertekan hidup di bawah sistem disintegrasi. Secara historis dan teologis, Islam memang paling tepat bagi mereka.[34]

---

[33]Asep Syaefudin, *Merukunkan Umat Beragama* (Jakarta:Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 185.

[34]http://akarsejarah.wordpress.com/2010/09/30/disintegrasi-integrasi-dan-tipologi-masyarakat, diakses 18 Juni 2015

Pada awal mulana diuraikan tentang teori agresifitas individu. Freud mengatakan bahwa sifat agresifitas manusia merupakan kecenderungan alami untuk merusak, memperoleh kekuasaan mutlak atau untuk mempertahankan diri.[7] Pemikirannya dikembangkan berdasarkan pada dorongan libido sex manusia. Pada prinsipnya, individu mempunyai kecenderungan berperilaku agresif-sadisme harus dipahami sebagai bagian dari unsur perasaan dan luapan cinta. Manusia tidak dapat menolak yang satu lalu menerima yang lain sebab kedua unsur merupakan satu kesatuan sifat dasar manusia. Namun sesudah pengalaman Perang Dunia Pertama, pemikiran Freud berkembang. Ia memisahkan kesatuan antara sifat agresifitas yang cenderung merusak dan ungkapan cinta. Perilaku yang cenderung menghancurkan semua obyek yang tidak disukai merupakan wujud dari ego membenci. Jadi manusia bukan hanya mempunyai insting mempertahankan kesatuan-kesatuan yang serasi (yakni cinta) namun sekaligus pada diri manusia terkandung hasrat yang berlawanan yakni untuk menceraiberaikan bahkan menghancurkan keutuhan melalui agresifitas. Kemungkinan akan terjadi penghancuran semua obyek yang tidak disukai merupakan sumber insting agresifitas. Agresifitas akan lebih meningkat kadarnya jikalau mendapat hambatan besar. Oleh karena itu, perlu ada penyaluran agresifitas secara normal sebab jika agresifitas dikekang maka akan menimbulkan gangguan mental. Demikianlah Freud memberikan jalan keluar untuk mengatasi kecenderungan eskalasi ekerasan dan menghindari gangguan mental. Pendekatan Freud biasanya disebut juga pendekatan "*Instingfisisme*". [35]

[35]Transformasi Masyarakat Menuju Masyarakat Tanpa Kekerasan: Sumbangan Teologi bagi Praksis Pembebasan *oleh: Pdt. Yuberlian Padele, M.Th (dari: Jurnal INTIM - Jurnal Sekolah Tinggi Theologi di Indonesia Bagian Timur, STT Intim Makassar, dalam* http://www. Oaseonline .org/artikel/lian01.html. diakses 20 Juni 2015

Berbeda dengan Freud. Pendekatan yang dikembangkan oleh Skinner biasanya disebut dengan pendekatan "Behaviorisme". Pendekatan ini lebih mempertimbangkan hubungan timbal balik antara individu yang secara sengaja terbentuk melalui "pembiasaan" baik melalui mekanisme masyarakat lingkungannya. Faktor pendidikan individu mengikuti mekanisme masyarakat lingkungan, dipertimbangkan sebagai yang mempengaruhi pembentukan individu manusia dan bukan karena naluri (berlawanan dengan Freud). Sebagai contoh: salah satu kecenderungan masyarakat feodalistis, yakni tidak akan memberikan kesempatan kepada individu dari strata tertentu, misalnya strata yang lebih rendah, untuk mengembangkan potensinya secara bebas, sama seperti kebebasan yang dimiliki oleh strata lain. Namun dalam masyarakat yang sudah berubah, masyarakat modern yang cenderung lebih dinamis, setiap individu memiliki kesempatan yang terbuka untuk mengembangkan kemampuan ke arah yang lebih trampil yang lebih profesional. Oleh karena yang dipentingkan dalam dunia industri sekarang ini, yakni ketrampilan individu yang profesional. Hal ini akan mengakibatkan pergeseran peran-peran utama dalam masyarakat. Kemampuan untuk hidup (life skill) akan mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperan dalam masyarakat dan memasuki pasar tenaga kerja.[36]

Peran-peran utama dalam masyarakat bukan lagi berdasarkan cara-cara masyarakat tradisional, yakni yang

[36]Zamroni, *Paradigma Pembangunan pendidikan Nasional Dalam Mewujudkan Peradaban Bangsa* dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002), 41.

lebih memperhitungkan garis keturunan tertentu yang mempunyai hak-hak istimewa, namun peran-peran istimewa dan yang dihargai dalam masyarakat sekarang ini yaitu individu-individu yang memiliki ketrampilan-ketrampilan dan kecakapan khusus (profesional). Pertanyaannya yang muncul yakni, apakah yang dapat dikatakan dengan perubahan-perubahan peran yang terjadi dalam masyarakat? Skinner memberi makna terhadap pergeseran peran-peran dalam masyarakat. Menurut dia, pergeseran peran-peran dalam masyarakat sekarang ini, merupakan akibat dari kesadaran untuk mempertahankan dua sisi sekaligus: sisi ideal maupun daya cipta setiap elemen.[11] Kedua unsur inilah yang merupakan kunci, yang memungkinkan terjadinya suatu perubahan. Unsur eksploitasi mendapat ruang yang besar dalam kerangka mempertahankan ke dua sisi, yaitu mempertahankan sifat ideal dan kekuatan mencipta saling tarik menarik. Kemungkinan eksploitasi akan terjadi. Hanya saja, Skinner memaknai eksploitasi secara positif. Setiap elemen menjadi sangat kreaktif untuk menciptakan tehnik-tehnik persaingan yang semakin ketat dalam mempertahankan atau merebut posisi.

Teknik-teknik yang dipakai dalam persaingan dapat juga menimbulkan penolakan satu terhadap yang lain. Tetapi menurut Skinner, tidak semua penolakan menimbulkan frustrasi atau sikap ingin menyerang lawan. Penolakan yang dilakukan karena unsur kerelaan berdasarkan kesepakatan merupakan pelarangan namun sebaliknya penolakan yang disertai unsur paksaan merupakan kesewenang-wenangan. Yang terakhir inilah yang akan menimbulkan agresifitas.[12] Misalnya, seorang anak kecil yang sedang asyik bermain kelereng, tiba-tiba dihentikan keasyikannya oleh pengasuhnya. Rasa kecewa anak tersebut

dapat menimbulkan berbagai sikap, entahkah marah, menangis, berteriak, merontak dan lain-lain. Perlakuan sang pengasuh akan dimasukan dalam kategori tindakan sewenang-wenang (tidak adil), jikalau sang anak memberi reaksi yang ditimbulkan akibat penghambatan keasyikan sang anak mengandung unsur *paksaan*. Namun jikalau penghentian keasyikan yang dilakukan karena berdasarkan kesepakatan - misalnya karena mengingatkan bahwa telah habis waktu untuk bermain sesuai yang sudah disepakati sebelumnya - merupakan kategori *pelarangan*. Jikalau mekanisme kerja lingkungan masyarakatnya lebih cenderung menekankan prestasi, persaingan sehat, kerjasama antar elemen dan bukan saling meniadakan, menjaga agar kesepakatan tidak diingkari, maka individu akan terdidik menyesuaikan dengan mekanisme masyarakat lingkungannya. Inilah yang dimaksud oleh Skinner, bahwa perilaku individu akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, agama, dan bukan insting manusia. Oleh karena itu, pendekatan ini sering juga disebut "*Environmentalisme*".[37]

Rowan Gibson menggambarkan betapa sulitnya memprediksi masa depan dalam sebuah metafora berikut *: The lesson of the last three decades is that no body can drive to the future on cruise control*. Kesulitan untuk meprediksi masa depan ini terjadi karena sistem kehidupan di era global memaksa semua orang bahkan negara harus berada dalam keadaan saling tergantung.[38] Menurut Arstein (dalam Panudju,1999:69-76)

[37]Transformasi Masyarakat Menuju Masyarakat Tanpa Kekerasan: Sumbangan Teologi bagi Praksis Pembebasan *oleh: Pdt. Yuberlian Padele, M.Th (dari: Jurnal INTIM - Jurnal Sekolah Tinggi Theologi di Indonesia Bagian Timur, STT Intim Makassar, dalam* http://www.oaseonline.org/artikel/lian01.html. 20 Juni 2015

[38]R. Gibson, *Rethinking Business* dalam Rowan Gibson, *Rethinking the Future* (London : Nicholas Brealey Publishing limited, 1997), 1.

tingkat peran serta masyarakat atau derajat keterlibatan masyarakat terhadap program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah digolongkan menjadi delapan tipologi tingkat peran serta masyarakat. Secara garis besar tipologi tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Manipulation atau manipulasi**
   Tingkat peran serta ini adalah yang paling rendah dimana masyarakat hanya dipakai namanya sebagai anggota dalam berbagai badan penasihat advising board. Dalam hal ini tidak ada peran serta masyarakat yang sebenarnya dan tulus, tetapi diselewengkan dan dipakai sebagai alat publikasi dari pihak penguasa.
2. **Therapy atau penyembuhan**
   Dengan berkedok melibatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan, para perancang memperlakukan anggota masyarakat seperti proses penyembuhan pasien dalam terapi. Meskipun masyarakat terlibat dalam banyak kegiatan, pada kenyataannya kegiatan tersebut lebih banyak untuk mengubah pola pikir masyarakat yang bersangkutan daripada mendapatkan masukan dari mereka.
3. **Informing atau pemberian informasi**
   Memberi informasi kepada masyarakat tentang hak-hak mereka, tanggung jawab dan berbagai pilihan, dapat menjadi langkah pertama yang sangat penting dalam pelaksanaan peran serta masyarakat. Meskipun demikian yang sering terjadi penekanannya lebih pada pemberian informasi satu arah dari pihak pemegang kuasa kepada masyarakat. Tanpa adanya kemungkinan untuk memberikan umpan balik atau kekuatan untuk negosiasi dari masyarakat. Dalam situasi saat itu

terutama informasi diberikan pada akhir perencanaan, masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempengaruhi rencana.

4. **Consultation atau konsultasi**
   Mengundang opini masyarakat, setelah memberikan informasi kepada mereka, dapat merupakan langkah penting dalam menuju peran serta penuh dari masyarakat. Akan tetapi cara ini tingkat keberhasilannya rendah karena tidak adanya jaminan bahwa kepedulian dan ide masyarakat akan diperhatikan. Metode yang sering dipergunakan adalah survei tentang arah pikir masyarkat, pertemuan lingkungan masyarakat dan dengar pendapat dengan masyarakat.
5. **Placation atau perujukan**
   Pada tingkat ini masyarakat mulai mempunyai beberapa pengaruh meskipun beberapa hal masih tetap ditentukan oleh pihak yang mempunyai kekuasaan. Dalam pelaksanaannya beberapa anggota masyarakat yang dianggap mampu dimasukkan sebagai anggota dalam badan-badan kerjasama pengembangan kelompok masyarakat yang anggota-anggota lainnya wakil-wakil dari berbagai instansi pemerintah. Walaupun usul dari masyarakat diperhatikan namun suara masyarakat itu sering kali tidak didengar karena kedudukannya relatif rendah atau jumlah mereka terlalu sedikit dibanding anggota dari instansi pemerintah.
6. **Partnership atau kemitraan**
   Pada tingkat ini, atas kesepakatan bersama, kekuasaan dalam berbagai hal dibagi antara pihak masyarakat dengan pihak pemegang kekuasaan. Dalam hal ini disepakati bersama untuk saling membagi tanggung jawab dalam perencanaan, pengendalian keputusan,

penyusunan kebijaksanaan dan pemecahan berbagai masalah yang dihadapi.

7. **Delegated power atau pelimpahan kekuasaan**
   Pada tingkat ini masyarakat diberi limpahan kewenangan untuk membuat keputusan pada rencana atau program tertentu. Untuk memecahkan perbedaan yang muncul, pemilik kekuasaan yang dalam hal ini adalah pemerintah harus mengadakan tawar menawar dengan masyarakat dan tidak dapat memberikan tekanan-tekanan dari atas.
8. **Citizen control atau masyarakat yang mengontrol**
   Pada tingkat ini masyarakat memiliki kekuatan untuk mengatur program atau kelembagaan yang berkaitan dengan kepentingan mereka. Mereka mempunyai kewenangan dan dapat mengadakan negosiasi dengan pihak-pihak luar yang hendak melakukan perubahan. Dalam hal ini usaha bersama warga dapat langsung berhubungan dengan sumber-sumber dana untuk mendapatkan bantuan atau pinjaman dana, tanpa melewati pihak ketiga.[39]

8	CITIZEN CONTROL	DEGREES OF CITIZEN POWER
7	DELEGATED POWER	
6	PARTNERSHIP	
5	PLACATION	DEGREES OF TOKENISM
4	CONSULTATION	
3	INFORMING	
2	THERAPY	NON PARTICIPATION
1	MANIPULATION	

Tipologi Tingkat Peran Serta Masyarakat dari Arnstein

Sumber: Panudju 1999 diolah, 2003

[39]http://perencanaankota.blogspot.com/2011/11/tipologi-tingkat-peran-serta-masyarakat.html, diakses 21 Juni 2015

Dari ke delapan tipologi tersebut, menurut Arnstein secara umum dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu sebagai berikut:

a) Tidak ada peran serta atau non participation yang meliputi *manipulation* dan *therapy*.
b) Peran serta masyarakat dalam bentuk tinggal menerima beberapa ketentuan atau *degrees of tokenism* yang meliputi *informing, consultation* dan *placation.*
c) Peran serta masyarakat dalam bentuk mempunyai kekuasaan atau *degrees of citizen power* yang meliputi *partnertship, delegated power* dan *citizen control.*

Meskipun tipologi tersebut di atas berdasarkan kasus-kasus peremajaan kota, dapat pula dipakai sebagai gambaran atau contoh pada kegiatan-kegiatan lain. Untuk mengukur tingkat peran serta dapat dilakukan dengan mengukur tingkat peran serta individu atau keterlibatan individu dalam kegiatan bersama yang dapat diukur dengan skala yang dikemukakan Chapin dan Goldhamer (dalam Slamet,1994:82-89). Chapin mengungkapkan bahwa skala peran serta dapat diperoleh dari penilaian-penilaian terhadap kriteria-kriteria tingkat peran serta sosial yaitu:

a) Keanggotaan dalam organisasi atau lembaga-lembaga sosial
b) Kehadiran dalam pertemuan
c) Membayar iuran/sumbangan
d) Keanggotaan di dalam kepengurusan
e) Kedudukan anggota di dalam kepengurusan.

Menurut **Goldhamer** untuk mengukur peran serta dengan menggunakan lima variabel yaitu:

a) Jumlah asosiasi yang dimasuki
b) Frekuensi kehadiran

c) Jumlah asosiasi dimana dia memangku jabatan
d) Lamanya menjadi anggota.

Berdasarkan skala peran serta individu tersebut maka dapat disimpulkan skala untuk mengukur peran serta masyarakat yaitu:

a) Frekuensi kehadiran anggota kelompok dalam pertemuan
b) Keaktifan anggota kelompok dalam berdiskusi
c) Keterlibatan anggota dalam kegiatan fisik
d) Kesediaan memberi iuran rutin atau sumbangan berbentuk uang yang telah ditetapkan.[40]

E. Globalisasi dan Implikasinya bagi Eksistensi Budaya Lokal

Kehidupan dalam masyarakat kontemporer semakin menunjukkan terjadinya diferensiasi spektrum nilai-nilai sosial budaya di masyarakat, yang berbeda dari masa lalu. Fragmen-fragmen kejadian dalam kehidupan sosial cenderung menjauhkan manusia dari nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan. Setiap orang memiliki tempat kedudukan yang tepat dan saling memperhatikan sehingga tidak sampai terjadi konflik atau kekacauan.[41] Hal ini ditengarai oleh kian menguatnya pengaruh budaya global di satu sisi, dan melemahnya pengaruh budaya lokal di sisi lain, khususnya di kalangan generasi muda. Hal tersebut terlihat dalam gambaran virtual di layar kaca maupun realitas nyata dalam kehidupan sesungguhnya. Akibatnya, masyarakat semakin

[40]http://perencanaankota.blogspot.com/2011/11/tipologi-tingkat-peran-serta-masyarakat.html, diakses 21 Juni 2015.

[41]Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Fisafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta:Penerbit Gramedia Pustaka, 2003) ,71.

mengalami kesulitan dalam membedakan identitas global, identitas nasional, dan identitas lokal, karena simbol-simbol yang ditawarkan dan berlalu lalang relatif tidak berbeda, namun senantiasa mengalami proses saling dipertukarkan, saling dipertentangkan (terjadi rivalitas), dan saling menghilangkan (terjadi eliminasi). Jika tidak dikaji secara serius, hal-hal tersebut dapat mengancam ketahanan nasional suatu bangsa, khususnya ketahanan budaya.[42]

Kondisi demikian, tentunya semakin memerlukan pemikiran reflektif, karena kaburnya identitas nasional memiliki implikasi dan dapat melemahkan ketahanan nasional suatu bangsa. Setidaknya ada 6 bahaya domestik yang mengancam ketahanan nasional khususnya ketahanan sosial, yaitu:

1. Ketidakadilan dan kesewenang-wenangan,
2. Arogansi kekuasaan, arogansi kekayaan, dan arogansi intelektual,
3. Keberingasan sosial,
4. Perilaku sosial menyimpang,
5. Perubahan tata nilai, dan
6. Perubahan gaya hidup sosial.

Sementara itu, ada 2 bahaya atau ancaman yang datang dari luar, yaitu:

1. ide-ide asing yang berbahaya
2. dampak globalisasi yang meliputi persaingan budaya, intrusi budaya, dan badai informasi.[43]

[42]http://kongrespendidikan.web.id/pendidikan-sebagai-sarana-peneguhan-karakter-bangsa-di-era-global.html, diakses 21 juni 2015.

[43]Mochtar Bukhori, Pendidikan Antisipatoris (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 80.

Sedangkan menurut Sodiq A. Kuntoro (2011), tantangan kehidupan global sekarang ini membutuhkan anak-anak, generasi muda, dan manusia yang memiliki kepribadian, kemandirian, kreativitas, dan semangat (motivasi) untuk melakukan adaptasi dan perubahan kehidupan. Bukan sekedar anak-anak, generasi muda yang menguasai pengetahuan teknikal, tetapi lemah kepribadiannya sehingga tergantung pada kekuatan di luar dirinya. Berdasarkan realitas yang belum sesuai dengan idealitas tersebut, muncul problematika yang memerlukan pemikiran dan langkah solutif, yaitu: "Bagaimana implikasi globalisasi terhadap eksistensi budaya dan bagaimana meneguhkan karakter bangsa di era global melalui pendidikan, dimana ada kecenderungan rivalisasi dan eliminasi budaya?"[44]

Bagi masyarakat, globalisasi memiliki multi makna, terbukti dengan hadirnya kelompok yang pro maupun kontra terhadap globalisasi itu sendiri. Bagi banyak pendukungnya, globalisasi merupakan kekuatan tak tertahankan yang diinginkan yang menyapu batas-batas, membebaskan individu, dan memperkaya apa saja yang disentuhnya. Sedangkan bagi banyak penentangnya, globalisasi juga merupakan kekuatan tak tertahankan, namun tidak diinginkan.[45] Sementara itu menurut Paul Hirst dan Grahame Thompson, globalisasi telah menjadi *grand narrative* (narasi agung) baru dalam ilmu-ilmu sosial, karena konsep itu menawarkan lebih banyak daripada yang dapat ia wujudkan. Sedangkan menurut Anthony Giddens, globalisasi merupakan

[44]Sodiq A. Kuntoro, Pendidikan dalam Kehidupan untuk Perbaikan Kehidupan. Makaah Seminar Nasional Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana S3 Ilmu Pendidikan, 18 Oktober 2011, 1.

[45]Martin Wolf, Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 15.

kekuatan tak terbendung yang mengubah segala aspek kontemporer dari masyarakat, politik, dan ekonomi.[46] Tidak dapat disangkal bahwa proses globalisasi telah membawa implikasi pada perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia, baik berupa perubahan yang mengarah pada kemajuan *(progress)* maupun perubahan yang bersifat kemunduran *(regress)*.[47]

Proses globalisasi telah melahirkan diferensiasi yang meluas, yang tampak dari proses pembentukan gaya hidup dan identitas. Konsekuensinya akan terjadi proses rasionalisasi yang menghadirkan sistem sosial terbuka. Sistem sosial semacam ini berimplikasi pada munculnya kesempatan-kesempatan dan pilihan-pilihan baru bagi publik, juga memunculkan gerakan tandingan dalam berbagai bentuknya.[48] Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mansour Fakih, bahwa bersamaan dengan pesatnya kemajuan globalisasi di tingkat internasional hingga tingkat lokal, berbagai korban, terutama masyarakat adat, kaum miskin kota, dan kelompok marjinal lainnya telah mulai dirasakan.[49]

Adapun respon yang dapat diidentifikasi antara lain berupa resistensi dan tantangan terhadap globalisasi dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Gerakan kultural dan agama terhadap globalisasi.
   Sudah lama terdapat fenomena lahirnya gerakan yang berbasis agama maupun gerakan resistensi budaya

[46]Martin Wolf, *Ibid*., 16.

[47]http://kongrespendidikan.web.id/pendidikan-sebagai-sarana-peneguhan-karakter-bangsa-di-era-global.html, diakses 21 Juni 2015.

[48]Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 174.

[49]Mansour Fakih, Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist Press, 2009), 223.

melawan pembangunan dan globalisasi. Gerakan tersebut pada dasarnya merupakan gerakan resistensi kultural terhadap pembangunan dan globalisasi.

2. Tantangan dari *new social movement* dan *global civil society* terhadap globalisasi.
   New social movement merupakan gerakan sosial untuk menentang pembangunan dan globalisasi, seperti gerakan hijau, feminisme, dan gerakan masyarakat akar rumput. Gerakan tersebut tumbuh di mana-mana, dalam skala lokal, nasional, dan bahkan kian mengglobal.
3. Tantangan gerakan lingkungan terhadap globalisasi.
   Meskipun tidak semua gerakan lingkungan secara langsung menentang globalisasi, berkembangnya gerakan lingkungan yang dipengaruhi kesadaran lingkungan.[50]

Demikianlah, dari tinjauan kultural, kekuatan globalisasi yang seringkali dituding sebagai penyebab kian lunturnya eksistensi budaya lokal, bahkan nasional, ternyata mendapat reaksi yang berbeda-beda dari masyarakat. Reaksi tersebut antara lain dibuktikan dengan hadirnya kelompok-kelompok:

1. Pro globalisasi, yang tunduk pada globalisasi, dan
2. Anti globalisasi, yang menentang globalisasi.

Saat ini kita sedang memperdebatkan dua pendapat tersebut, melainkan tengah memberikan makna terhadap realitas perubahan di era global, sehingga kita dapat memahami proses globalisasi secara lebih arif.

[50]Mansour Fakih, Runtuhnya Teori... , 225.

BAB III
PENYEBAB TIMBULNYA POLA FIKIR DAN SIKAP INDIVIDUALIS ERA GLOBALISASI

A. Pengertian Globalisasi

Globalisasi adalah proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronik. Khususnya, globalisasi terbentuk oleh adanya kemajuan di bidang komunikasi dunia. Ada pula yang mendefinisikan globalisasi sebagai hilangnya batas ruang dan waktu akibat kemajuan teknologi informasi.[51] Goleman membuka perspektif baru yang harus dicamkan benar bahwa "kehidupan normal" yang sejati bagi sebuah masyarakat bergantung pada ukuran kecerdasan emosionalnya.[52] **Globalisasi** adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit.[53]

Di dunia saat ini, tidak mungkin menghindari pengaruh peradaban dan kebudayaan Barat terhadap masyarakat mana pun. Globalisasi adalah suatu proses di mana antar individu, antar

[51]http://www.slideshare.net/pawennarialfian/dampak-globalisasi, diakses 21 Juni 2015.

[52]Yusuf Amir Feisal, *Kebijakan Pendidikan Nasional Menghadapi Tantangan Global* dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002), 131.

[53]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses 21 Juni 2015.

kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas Negara.[54] Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan. Sebagian pihak sering menggunakan istilah globalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas-batas negara.[55]

Sebelum lebih jauh membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan globalisasi atau dampak yang ditimbulkan, lebih dahulu kita harus memahami tentang pengertian globalisasi menurut para ahli di bidang tersebut. Para ahli tersebut diantaranya:

Thomas L. Friedman. Globalisasi memiliki dimensi ideology dan teknlogi. Dimensi ideologi yaitu kapitalisme dan pasar bebas, sedangkan dimensi teknologi adalah teknologi informasi yang telah menyatukan dunia.

Merriam Webster Dictionary. perkembangan ekonomi global yang semakin terintegrasi ditandai terutama oleh perdagangan bebas, arus modal yang bebas, dan menekan lebih murah pasar tenaga kerja asing.

Dr. Nayef R.F. Al-Rodhan. Globalisasi adalah proses yang meliputi penyebab, kasus, dan konsekuensi dari integrasi transnasional dan transkultural kegiatan manusia dan non-manusia.

Malcom Waters. Globalisasi adalah sebuah proses sosial yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan

[54]Ivan A. Haidar, *Pendidikan Antara Nasionalisme Dan Globalisasi* dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002), 143.

[55]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses 21 Juni 2015.

sosial budaya menjadi kurang penting, yang terjelma didalam kesadaran orang.

Anthony Giddens. globalisasi sebagai 'intensifikasi hubungan sosial seluruh dunia yang menghubungkan daerah yang jauh dalam sedemikian rupa sehingga kejadian lokal dibentuk oleh peristiwa yang terjadi bermil-mil jauhnya dan sebaliknya'.

Princenton N. Lyman: Pengertian Globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas saling ketergantungan dan hubungan antara Negara-negara didunia dalam hal perdagangan dan keuangan.

Malcom Waters: Globalisasi adalah sebuah proses sosial yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting, yang terjelma didalam kesadaran orang.

Emanuel Ritcher: Globalisasi adalah jaringan kerja global secara bersamaan menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpencar-pencar dan terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan persatuan dunia

Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*) telah terlihat semenjak lama. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini (**Lucian W. Pye, 1966**).

Globalisasi secara intensif terjadi pada awal ke-20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak budaya tidak perlu melalui kontak fisik karena kontak melalui media telah memungkinkan. Karena kontak ini tidak bersifat fisik dan individual, maka ia bersifat massal yang melibatkan sejumlah besar orang (**Josep Klapper, 1990**)

Scholte. Globalisasi diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional. Dalam hal ini masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, namun menjadi semakin tergantung satu sama lain.

Emanuel Ritcher. Globalisasi adalah jaringan kerja global secara bersamaan menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpencar-pencar dan terisolasi kedalam saling ketergantungan dan persatuan dunia.

Beerkens. Keterkaitan seluruh dunia antara negara-bangsa menjadi dilengkapi dengan globalisasi sebagai sebuah proses di mana pengaturan sosial dasar (seperti kekuasaan, budaya, pasar, politik, hak, nilai, norma, ideologi, identitas, kewarganegaraan, solidaritas) menjadi *disembedded* dari spasial mereka konteks (terutama negara-bangsa) karena, massification percepatan, difusi flexibilisation, dan perluasan arus transnasional orang, produk, gambar dan informasi keuangan.

Kenneth N. Waltz: berpendapat bahwa kita memandang globalisasi saling ketergantungan, dan itu saling ketergantungan [yang] pula terkait dengan perdamaian dan kedamaian semakin terbangun dengan adanya demokrasi." SDM, perusahaan, pasar menjadi bagian terpenting, bahkan lebih penting; Sehingga jelas bahwa pengertian globalisasi dari Waltz pun berkaitan dengan ekonomi, 'karena baginya ekonomi yang mendorong negara untuk membuat keputusan. Ketika dunia menjadi lebih saling bergantung satu sama lain, keputusan dibuat secara keseluruhan kolektif di bidang ekonomi, bukan secara independen dari pihak politik negara.

Thomas L. Friedman: Globalisasi memiliki dimensi ideology dan teknlogi. Dimensi teknologi yaitu kapitalisme dan pasar bebas, sedangkan dimensi teknologi adalah teknologi informasi yang telah menyatukan dunia.

Tom G. Palmer. globalisasi sebagai "penyusutan atau penghapusan negara-diberlakukan pembatasan pertukaran lintas batas dan sistem global yang semakin terintegrasi dan kompleks produksi dan pertukaran yang telah muncul sebagai akibat.

Scholte. Globalisasi juga diartikan dengan semakin diturunkankan batas antar negara, misalnya hambatan tarif ekspor impor, lalu lintas devisa, maupun migrasi.

Leonor Briones. Demokrasi bukan hanya dalam bidang perniagaan dan ekonomi namun juga mencakup globalisasi institusi-institusi demokratis, pembangunan sosial, hak asasi manusia, dan pergerakan wanita.

Scholte. Globalisasi juga digambarkan sebagai semakin tersebarnya hal material maupun imaterial ke seluruh dunia. Pengalaman di satu lokalitas dapat menjadi pengalaman seluruh dunia.

Steger. kondisi sosial yang ditandai dengan adanya interkoneksi ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan global dan arus yang membuat banyak dari perbatasan saat ini sudah ada dan batas-batas tidak relevan.

Anthony Giddens (1989), proses peningkatan kesalingtergantungan masyarakat dunia dinamakan dengan globalisasi. Ditandai oleh kesenjangan tingkat kehidupan antara masyarakat industri dan masyarakat dunia ketiga (yang pernah dijajah Barat dan mayoritas hidup dari pertanian).

Lucian W. Pye. Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*).

Wikipedia Ensiklopedia. Globalisasi atau penyejagatan adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa

dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit.

Princenton N. Lyman. Globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas saling ketergantungan dan hubungan antara Negara-negara didunia dalam hal perdagangan dan keuangan.

A.G. McGrew. Globalisasi adalah proses dimana berbagai peristiwa, keputusan, dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain.

Menurut Afdjani (2007) bahwa: Globalisasi pada hakikatnya ternyata telah membawa nuansa budaya dan nilai yang mempengaruhi selera dan gaya hidup masyarakat. Melalui media yang kian terbuka dan kian terjangkau, masyarakat menerima berbagai informasi tenteng peradaban baru yang datang dari seluruh penjuru dunia. Padahal, kita menyadari belum semua warga degara mampu menilai sampai dimana kita sebagai bangsa berada. Begitulah, misalnya banjir informasi dan budaya baru yang dibawa media tak jarang teramat asing dari sikap hidup dan norma yang berlaku. Terutama masalah pornografi dimana sekarang wanita–wanita Indonesia sangat terpengaruh oleh trend mode dari Amerika dan Eropa yang dalam berbusana cenderung minim,yang kemudian ditiru habis-habisan.

Laurence E. Rothenberg. Globalisasi adalah percepatan dan intensifikasi interaksi dan integrasiantara orang-orang, perusahaan, dan pemerintah dari negara yang berbeda.

Selo Soemardjan: globalisasi adalah suatu proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antarmasyarakat

di seluruh dunia. Tujuan globalisasi adalah untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah tertentu yang sama misalnya terbentuknya PBB, OKI

Achmad Suparman. Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah.

Albrow. Globalisasi mengacu pada semua proses dimana masyarakat dunia dimasukkan ke dalam sebuah masyarakat tunggal dunia, masyarakat global.

Takis Fotopoulos. globalisasi ekonomi "sebagai pembukaan dan deregulasi pasar komoditas, modal dan tenaga kerja yang menyebabkan globalisasi neoliberal ini." globalisasi politik "bernamamunculnya elit transnasional dan keluar pentahapan dari negara-bangsa." Globalisasi budaya "adalah homogenisasi budaya di seluruh dunia.

Joseph Stiglitz. Globalisasi "adalah integrasi lebih dekat dari negara dan penduduk dunia… dibawa oleh pengurangan besar biaya transportasi dan komunikasi, dan dipatahkannya rintangan buatan untuk arus barang, jasa, modal, pengetahuan, dan orang di seluruh perbatasan.[56]

Kata globalisasi mempunyai hubungan yang erat dengan istilah kapitalisme global atau ekonomi pasar bebas, globalisasi kebudayaan, pascamodernisme dan pascamodernitas. Istilah-istilah ini mempunyai arti atau merepresentasikan realitas yang saling berkaitan. Namun, dalam bagian pertama ini penulis hanya akan menjelaskan secara lebih mendetail mengenai definisi dari globalisasi. Hal-hal lain yang berkaitan dengannya akan dibahas di bagian-bagian lain dari tulisan ini. Mendefinisikan istilah ini secara mendasar bukan hal

[56]http://carakata.blogspot.com/2013/06/pengertian-dan-definisi-globalisasi.html, diakses 25 Juni 2015

yang mudah. Hal itu terjadi karena banyaknya bidang kehidupan yang mengalami proses ini. Bidang-bidang itu antara lain, kebudayaan, ekonomi-kapitalisme global, politik, komunikasi multimedia, dan lain sebagainya. Definisi yang paling sederhana dan singkat mengenai globalisasi pernah dikemukakan oleh Etienne Perrot yang memahaminya sebagai hasil penggabungan atau akumulasi antara internasionalisasi dan homogenisasi.[57]

Definisi seperti ini sepertinya menjadi jalan keluar dari perdebatan seputar distingsi antara internasionalisasi, transnasionalisasi dan globalisasi. Kata internasionalisasi di sini kiranya dipahami sebagai proses penyebaran paham-paham global ke seluruh dunia. Kata ini juga dipahami sebagai masuknya dimensi global dalam setiap masalah. Artinya, sekarang, di era globalisasi, satu masalah atau tindakan individu mempengaruhi orang lain di mana saja. Dengan demikian, tindakan seorang ibu membeli sayur di sebuah pasar tradisional di Semarang mempengaruhi orang lain di mana saja. Hal ini mungkin agak membingungkan bagi orang awam. Akan tetapi jika kita cermati secara lebih teliti, nampaknya contoh tersebut mempunyai suatu kebenaran, terutama jika kita menganalisanya dari segi perputaran uang dalam era globalisasi. Sementara homogenisasi adalah proses penyamaan berbagai bagian kebudayaan di antara bangsa-bangsa. Globalisasi juga bisa dipahami dari konsep time-space distinction. Pemikiran Anthony Giddens kiranya berada dalam ranah ini. Kata globalisasi tidak hanya menyangkut masalah ekonomi tetapi juga menyangkut informasi dan

[57]Etienne Perrot, "*The General Dimension of Globalization and Its Critics: The Ambiguitas of Globalization*" dalam Concilium (London: SCM Press. 2001), 5.

transportasi[58] Globalisasi adalah suatu kondisi di mana tak satupun informasi yang dapat ditutup-tutupi, semua transparan. Akibatnya, pola hubungan manusia menjadi semakin luas, bukan saja pribadi dengan pribadi, melainkan juga semakin terbukanya komunikasi yang simultan, mengglobal sehingga dunia menjadi—meminjam istilah Marshall McLuhan—'desa besar' atau global village.[59]

B. Ciri Globalisasi

Berikut ini beberapa ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia.Hilir mudiknya kapal-kapal pengangkut barang antar negara menunjukkan keterkaitan antar manusia di seluruh dunia.

1. Perubahan dalam Konstantin ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.
2. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam World Trade Organization (WTO).
3. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional). saat ini, kita dapat

[58]Anthony Giddens, 1999. *Jalan Ketiga: Pembaharuan Demokrasi Sosial* (terj. Ketut Arya Mahardika) (Jakarta: Gramedia, 1999), xv.

[59]http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/19/15, diakses 25 Juni 2015.

mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang *fashion*, literatur, dan makanan.

4. Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lain-lain.

Kennedy dan **Cohen** menyimpulkan bahwa transformasi ini telah membawa kita pada globalisme, sebuah kesadaran dan pemahaman baru bahwa dunia adalah satu. **Giddens** menegaskan bahwa kebanyakan dari kita sadar bahwa sebenarnya diri kita turut ambil bagian dalam sebuah *dunia yang harus berubah tanpa terkendali* yang ditandai dengan selera dan rasa ketertarikan akan hal sama, perubahan dan ketidakpastian, serta kenyataan yang mungkin terjadi. Sejalan dengan itu, Peter Drucker menyebutkan globalisasi sebagai *zaman transformasi sosial*.[60]

C. Kecurigaan terhadap Globalisasi

Dalam era teknologi yang serba canggih ini, berbagai pekerjaan berat, berbahaya dan rumit yang seharusnya dikerjakan manusia bisa diwakilkan pada jasa baik mesin-mesin berteknologi tinggi. Kecurigaan terhadap Globalisasi Berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh mesin-mesin berteknologi tinggi dan perangkat komunikasi dan informasi multimedia dalam era globalisasi ternyata tidak hanya dilihat dari sisi positif. Berbagai kecurigaan juga muncul beriringan dengan fakta-fakta di atas. Dengan kemajuan di bidang komunikasi yang kelihatannya bisa menghapus segala

[60]http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi, diakses 27 Juni 2015.

perbedaan dalam masyarakat dunia, ternyata globalisasi gagal membuat masyarakat bersatu dalam satu solidaritas yang lebih besar dari sebelumnya.[61]

Dalam perspektif ini homogenisasi globalisasi dilihat sebagai ilusi. Dunia yang disatukan adalah ilusi terbesar globalisasi, karena yang terjadi khususnya pada manusia adalah kebalikannya. Alih-alih menciptakan dunia yang satu, globalisasi malah menciptakan manusia-manusia yang.[62] Secara fisik, tampaknya dunia semakin bersatu, homogen dengan payung globalisasi. Akan tetapi dunia yang homogen itu tidak termasuk kemanusiaan. Dalam bidang ekonomi, kapitalisme global yang bernaung di bawah globalisasi telah memisahkan manusia dalam jurang perbedaan yang sangat signifikan, antara si miskin dan si kaya atau antara orang Utara/Barat sebagai pemodal yang kaya raya dengan orang Selatan/Timur sebagai para buruh kasar yang miskin.[63]

D. Dampak Positif Era Globalisasi

1. Perubahan Tata Nilai dan Sikap. Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.
2. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi

[61]Sobrino, John & Felix Wilfred (2001), "*Introduction: The Reason for Returning to This Theme*" dalam Concilium. (London: SCM Press, 2001), 11.

[62]Sobrino, John & Felix Wilfred (2001), "*Introduction: The Reason for ...,* 12 .

[63]Selu Margaretha Kushendrawati, *Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial, Jurnal* MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 10, NO. 2, DESEMBER 2006: 49-57 52 dalam http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/19/15, diakses 27 Juni 2015.

masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.
3. Tingkat kehidupan yang lebih baik.
4. Dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengganggguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.[64]

Berdasarkan pengertian Teknologi Informasi menurut:
1. Haag & Keen (1996) Seperangkat alat yang membantu Anda bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi.
2. Martin (1999) Tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang digunakan untuk memroses dan menyimpan informasi, namun juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi.
3. Williams & Sawyer (2003) Teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer dengan jalur komunikasi berkecepatan tinggi yang membawa data, suara dan video.[65]

Globalisasi telah mewarnai wacana keilmuan, yakni pada proses ini merupakan hal yang panjang dan masih terus berlangsung serta membawa perubahan yang luar biasa dan terus meningkat, terutama sebagai akibat dari kemajuan di bidang 3T (teknologi, transportasi, trade).[66] Teknologi

[64]http://afand.abatasa.co.id/post/detail/2761/dampak-positif-dan-dampak-negatif--globalisasi-dan-modernisasi, diakses 27 Juni 2015.

[65]http://www.slideshare.net/RETNOSUSILOWATI/kecenderungan-global-regional-dalam-pemanfaatan-teknologi-komunikasi-dan-informasi-untuk-pendidikan-458055, diakses 29 Juni 2015..

[66]M. Ilham Masykuri Hamdie, *Proses Globalisasi dan Dampaknya* (Jakarta: Airlangga, 2010), 44

informasi adalah gabungan antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi. perkembangan industri, komunikasi dan informasi yang semakin cepat akan melahirkan &*quot; knowledge worker & quot;* yang semakin besar jumlahnya. *Knowledge worker* ini adalah pekerjaan yang berkaitan erat dengan *information processing*. Ketiga, berkaitan dengan dua kecenderungan pertama, maka muncul kecenderungan bahwa pendidikan bergeser dari *ide back to basic* ke arah *ide the forward to future basics,* yang mengandalkan pada peningkatan kemampuan TLC *(how to think, how to learn and how to create*).

How to think menekankan pada pengembangan *critical thinking, how to learn* menekankan pada kemampuan untuk bisa secara terus menerus dan mandiri menguasai dan mengolah informasi, dan *how to create* menekankan pada pengembangan kemampuan untuk dapat memecahkan berbagai problem yang berbeda-beda. Keempat, berkembang dan meluasnya ide demokratisasi yang bersifat substansi, yang antara lain dalam dunia pendidikan akan terwujud dalam munculnya tuntutan pelaksanaan *school based management* dan *site-specific solution*. Seiring dengan itu, karena kreatifitas guru, maka akan bermunculan berbagai bentuk praktek pendidikan yang berbeda satu dengan yang lain, yang kesemuanya untuk menuju pendidikan yang produktif, efisien, relevan dan berkualitas.[67]

1. Di Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan globalisasi juga memberikan hal hal yang baik. Hal ini terlihat pada sekolah – sekolah

[67]http://www.slideshare.net/RETNOSUSILOWATI/kecenderungan-global-regional-dalam-pemanfaatan-teknologi-komunikasi-dan-informasi-untuk-pendidikan-458055, diakses 29 Juni 2015.

yang dikenal dengan *billingual school*, dengan diterapkannya bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Mandarin sebagai mata ajar wajib sekolah. Selain itu berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang membuka program kelas internasional seperti akuntansi internasional di Universitas Sumatera Utara. Globalisasi pendidikan dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Dalam proses globalisasi ini yang mengarah pada terbentuknya global socitiety itu pada dasarnya ditandai dengan terjadinya berbagai kecenderungan antara lain:

a. Perubahan konsep mengenai ruang dan waktu. Yakni mengikat masyarakat dari belahan dunia yang mendorong saling berinteraksi yang semakin meningkat seiring kemajuan IPTEK.
b. Volume interaksi sosial yakni meningkatnya kultural antar bangsa.
c. Pengetahuan dan informasi sebagai faktor pendorong berkembangnya penguat jaringan.[68]

Dengan globalisasi pendidikan diharapkan tenaga kerja Indonesia dapat bersaing di pasar dunia. Apalagi dengan akan diterapkannya perdagangan bebas, misalnya dalam lingkup negara-negara ASEAN, mau tidak mau dunia pendidikan di Indonesia harus menghasilkan lulusan yang siap kerja agar tidak menjadi "budak" di negeri sendiri. Pendidikan model ini juga membuat siswa memperoleh keterampilan teknis yang komplit dan detil, mulai dari bahasa asing, computer, internet sampai tata pergaulan dengan orang asing dan lain-lain. sisi positif lain dari liberalisasi pendidikan yaitu adanya kompetisi.

[68]M. Ilham Masykuri Hamdie. *Proses Globalisasi..,* 45.

Sekolah-sekolah saling berkompetisi meningkatkan kualitas pendidikannya untuk mencari peserta didik.[69]

2. Di Bidang Ekonomi

Dampak positif globalisasi ekonomi terlihat dari aspek kreatifitas dan daya saing dengan semakin terbukanya pasar untuk produk-produk ekspor maka diharapkan tumbuhnya kreatifitas dan peningkatan kualitas produksi yang disebabkan dorongan untuk tetap eksis ditengah persaingan global, secara natural ini akan terjadi manakala kesadaran akan keharusan berinovasi muncul dan pada giliranya akan menghasilkan produk-produk dalam negeri yang handal dan berkualitas. Selain itu dampak positif globalisasi ekonomi dari aspek permodalan, dari sisi ketersediaan akses dana akan semaikin mudah memperoleh investasi dari luar negeri. Investasi secara langsung seperti pembangunan pabrik akan turut membuka lowongan kerja. semakin mudahnya diperoleh barang impor yang dibutuhkan masyarakat dan belum bisa diproduksi di Indonesia, alih tehnologi juga bisa terbuka sangat lebar.[70]

E. Dampak Negatif Era Globalisasi

Dampak Negatif Globalisasi yang Mengkhawatirkan, adalah dampak negatif globalisasi yang sebenarnya terjadi di dunia maupun di negara kita indonesia, perlu diketahui bahwa dampak negatifnya semakin terasa untuk waktu sekarang-sekarang ini, antara lain:

---

[69]http://edukasi.kompasiana.com/2012/09/26/dampak-positif-globalisasi-490679.html, diakses 29 Juni 2015.

[70]http://edukasi.kompasiana.com/2012/09/26/dampak-positif-globalisasi-490679.html, diakses 2 Juli 2015.

1. Terjadinya sikap mementingkan diri sendiri (individualisme) sehingga kegiatan gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat mulai ditinggalkan.
2. Terjadinya sikap materialisme, yaitu sikap mementingkan dan mengukur segala sesuatu berdasarkan materi karena hubungan sosial dijalin berdasarkan kesamaan kekayaan, kedudukan social atau jabatan. Akibat sikap materialisme, kesenjangan sosial antara golongan kaya dan miskin semakin lebar.
3. Adanya sikap sekularisme yang lebih mementingkan kehidupan duniawi dan mengabaikan nilai-nilai agama.
4. Timbulnya sikap bergaya hidup mewah dan boros karena status seseorang di dalam masyarakat diukur berdasarkan kekayaannya.
5. Tersebarnya nilai-nilai budaya yang melanggar nilai-nilai kesopanan dan budaya bangsa melalui media massa seperti tayangan-tayangan film yang mengandung unsur pornografi yang disiarkan televisi asing yang dapat ditangkap melalui antena parabola atau situs-situs pornografi di internet.
6. Masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa, yang dibawa para wisatawan asing. Misalnya, perilaku seks bebas.[71]

Analisis yang digunakan dalam sub bab ini adalah analisis apriori (analisis yang dilakukan sebelum diperoleh data dari sumber data), analisis aposteriori (analisis yang dilakukan sesudah diperoleh data dari sumber data) dan analisis integral (analisis yang melihat permasalahan secara terpadu) dapat dijelaskan sebagai berikut:

[71]http://www.info-asik.com/2012/12/dampak-negatif-globalisasi.html#ixzz2lUE0gREL., diakses 2 Juli 2015.

1. Analisis Apriori

a. Hak Asasi Manusia (HAM) Idiologi.

HAM adalah hak yang sangat mendasar pemberian Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya untuk itu harus dihargai oleh berbagai pihak, pada kenyataan-nya HAM digunakan untuk menekan pihak yang lemah. Politik. HAM dapat digunakan untuk menekan kelompok lain dan tameng untuk melegalkan tindakan dari berbagai konsekuensi hukum maupun moral.

b. Sosial budaya.

HAM jika tidak dipahami dengan benar menyebabkan perkembangan individualisme yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri/kelompok/agama. Globalisasi kebudayaan berkembang seiring dengan perkembangan kapitalisme global dan transparansi informasi. Sebagai proses homogenisasi dan internasionalisasi, globalisasi bisa dilihat secara negatif. Dalam bidang kebudayaan globalisasi dituduh gagal dalam menciptakan dan mempertahankan keanekaragaman budaya. Cita-citanya untuk menghargai perbedaan dan tercapainya keadilan bagi semua umat manusia ternyata tidak sesuai dengan realitas yang sedang terjadi, karena justru kecenderungan globalisasi adalah homogenisasi dan penyeragaman. Karena itu, keanekaragaman budaya dan masyarakat hanya tinggal konsep tanpa realitas. [72]

Globalisasi tidak hanya mempengaruhi sisi luar kebudayaan, yakni keanekaragaman budaya, akan tetapi juga menyangkut hakikatnya, yakni cara pandang kita tentang kenyataan dan kebenaran. Menurut Jean Baudrillard, dalam globalisasi kebudayaan kebenaran dan kenyataan

[72]Sobrino, John & Felix Wilfred (2001), "*Introduction: The Reason for ...,* 12 .

menjadi tidak relevan dan bahkan lenyap. Contohnya bisa dilihat dalam dunia hiburan di mana kebudayaan direduksi menjadi sebatas iklan dan tontonan media massa. Bagi Anthony Giddens, globalisasi terjadi manakala berbagai tradisi keagamaan dan relasi kekeluargaan yang tradisional berubah mengikuti kecenderungan umum globalisasi, yakni bercampuraduk dengan berbagai tradisi lain.[73]

Proyek homogenisasi dalam globalisasi tidak bisa dibatasi pada keidentikan dengan hegemoni budaya arat terhadap budaya Timur. Logika globalisasi memungkinkan munculnya situasi chaos, *over-laping*, kesimpang-siuran mengenai asal budaya. Hak milik ataupun identitas kelompok bukanlah masalah yang krusial, arena yang diutamakan adalah bagaimana identitas itu diangkat menjadi identitas global, milik masyarakat global. Globalisasi juga bisa dilihat sebagai suatu tatanan sosial yang penuh dengan ilusi; menciptakan dunia di mana manusia senang untuk tinggal di dalamnya. Kapitalisme pun menjadi kapitalisme global yang mempengaruhi masyarakat dunia lewat berbagai strategi ekonomi. Bahkan hal yang sama bisa dimanfaatkan secara luar biasa untuk mengubah realitas secara radikal.[74] Benjamin R. Barber menyebut globalisasi yang didukung oleh transparansi dan ekspansi informasi ini sebagai "satu tema dunia", di mana negara diikat secara bersama dengan tali komunikasi, hiburan, dan yang paling berpengaruh yakni perdagangan, baik perdagangan barang dan jasa maupun perdagangan saham dan uang atau valuta.[75]

---

[73]Anthony Giddens, 2000. *Jalan Ketiga: Pembaharuan Demokrasi Sosial* (terj. Ketut Arya Mahardika) (Jakarta: Gramedia, 1999), 4.

[74]Sobrino, John & Felix Wilfred (2001), "*Introduction: The Reason for ...,* 11

[75]Barber, Benjamin R. 1996. *Jihad vs. McWorld: How Globalism and Tribalisme are Rheshaping the World* (New York: Ballantine Books, 1996), 4 .

Analisa lain menghubungkan globalisasi dengan istilah "Mc World". Sebagaimana fenomena McDonald's, maka sebagai McWorld globalisasi identik dengan dunia yang "serba-fast" Ada yang namanya fast food atau McDonald itu sendiri, ada "fast-music" yang diwakili oleh MTV dan " fast-computer" seperti Macintosh, IBM, dan seterusnya.[76]

Dengan demikian globalisasi dapat didefinisikan dengan beragam cara tergantung pada bidang kehidupan tertentu seperti antara lain bidang kebudayaan, ekonomi –kapitalisme global, politik, komunikasi multimedia, dan lain sebagainya. Globalisasi dapat juga dilihat baik secara positif maupun negatif. Secara positif berdasarkan teknologi canggih ia menghasilkan komunikasi yang transparan dan luas jangkauannya. Namun dari sisi lain globalisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang negatif karena usahanya dalam penghomogenisasian. Padahal di era pemikiran pascamodernisme yang sedang digandrungi oleh 'kaum intelektualis muda' saat ini justru menggarisbawahi atau yang artinya menekankan kepentingan mereka dalam mengangkat lokalitas kebudayaan, keragaman interpretasi, pluralitas pemikiran yang semuanya itu serba relatif.[77]

c. Pertahanan

Pemahaman HAM yang keliru menimbulkan penekanan terhadap kelompok lain yang dapat memicu terjadinya kerusuhan massa serta eksploitasi terhadap kelompok lain.

---

[76]Barber, Benjamin R. 1996. *Jihad vs. McWorld: How Globalism..,4.*

[77]Selu Margaretha Kushendrawati, *Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial, Jurnal* MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 10, NO. 2, DESEMBER 2006: 49-57 52 dalam http://journal. ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/19/15, diakses 4 Juli 2015.

d. Demokratisasi

1) Ideologi. Demokratisasi menyebabkan permasalahan di Indonesia karena masyarakat umumnya belum tahu kebebasan itu disertai dengan tanggung jawab. Peninggalan sistem feodal yang bersifat otorisasi serta demokratisasi yang selalu dimulai dengan kekacauan.
2) Politik. Demokratisasi sering digunakan alat untuk menekan kelompok lain di dalam negeri khususnya yang terjadi pada partai-partai politik.
3) Ekonomi. Demokratisasi dapat mengarahkan ke perekonomian pasar bebas, perilaku konsumtif.
4) Sosial budaya. Demokratisasi memicu sifat individualisme apabila hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa melihat kepentingan orang lain.
5) Pertahanan. Demokratisasi dapat menyebabkan terjadinya individualisme yang menyebabkan turunnya kesadaran bela negara. Demokratisasi sering dimulai dengan keadaan kacau yang tidak menguntungkan bagi pertahanan negara.[78]

e. Lingkungan

1) Ideologi. Ide lingkungan dapat berkembang menjadi dua ekstrim yang sangat merugikan yaitu, lingkungan tidak boleh berubah karena sesuatu yang diciptakan Tuhan. Ide ini menyebabkan macetnya pem-bangunan, pembangunan harus berjalan tanpa memikirkan lingkungan. Ide ini mengakibatkan kerusakan lingkungan.
2) Politik. Ide lingkungan dapat digunakan negara maju untuk menekan Indonesia, seperti isu perusakan hutan tropis dan perusakan lapisan ozon.

[78]http://www.slideshare.net/acutenabila/dampak-globalisasi-terhadap-kehidupan, diakses 4 Juli 2015.

3) Ekonomi. Eksploitasi akibat dari ekstrim lingkungan pertama yang memandang pembangunan harus dijalankan tanpa memandang lingkungan. Eksploitasi dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang sangat parah dan hancurnya pembangunan. Dalam bidang ekonomi memunculkan kompleks-kompleks industri besar, tempat baran konsumsi dan produksi diadakan secara massal.[79]
4) Sosial budaya. Eksploitasi ditimbulkan oleh pandangan ekstrim scientisme yang memandang alam hanya sebagai lahan pembangunan pemanfaatan teknologi tanpa melihat akibatnya.
5) Pertahanan. Isu-isu lingkungan dapat mengganggu latihan tempur, percobaan senjata dan tekanan terhadap Bangsa Indonesia.[80]

f. Terorisme

1) Ideologi.Terorisme menyebabkan munculnya ide untuk melakukan segala sesuatu tanpa memikirkan benar salah dan akibatnya, karena hanya memikirkan kepentingan kelompoknya tanpa melihat kepentingan lain.
2) Politik. Terorisme dapat digunakan untuk menekan kelompok lain, menyebabkan kondisi masyarakat yang kacau dan macetnya aktivitas kehidupan.
3) Ekonomi. Terorisme dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat besar dan macetnya roda perekonomian.

[79]Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2002), 184.

[80]http://www.slideshare.net/acutenabila/dampak-globalisasi-terhadap-kehidupan, diakses 4 Juli 2015.

4) Sosial budaya. Terorisme dapat menimbulkan perilaku yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan tanpa memikirkan akibatnya.
5) Pertahanan. Terorisme telah mengakibatkan kepanikan di Indonesia dan tekanan masyarakat internasional terhadap Indonesia.[81]

g. Pola Hidup Konsumtif

Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada.

h. Sikap Individualistik

Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial. Lahirlah bentuk nasionalisme baru yang dikenal sebagai etno-nasionalisme atau bentuk negara *post nation state*.[82]

i. Gaya Hidup Kebarat-baratan

Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.

---

[81]http://www.slideshare.net/pawennarialfian/dampak-globalisasi-15678354, diakses 5 Juli 2015.

[82]H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002), 87.

j. Kesenjangan Sosial

Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain yang stagnan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.[83]

2. Analisis Aposteriori

Analisis ini dilakukan setelah diperoleh data dari lapangan dan diolah dengan menggunakan metoda "*Importance performance Analysis*" (Analisa tingkat kinerja dan harapan) yang digunakan untuk menjawab sejauhmana pengaruh negatif globalisasi pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Hasilnya diolah dengan analisis terpadu yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengaruh globalisasi pada hakekatnya pengaruh dari perkembangan teknologi informasi dan teknologi komunikasi perkembangan selanjutnya menyebabkan terjadinya arus informasi yang sangat cepat ke seluruh penjuru dunia, perubahan yang sangat cepat kalau tidak dapat diikuti menyebabkan terjadinya kebingungan dan keresahan masyarakat.
b. Secara terpadu dapat disimpulkan bahwa perubahan yang revolusioner akan selalu berakibat buruk dalam kehidupan manusia, karena sulit untuk menyesuaikan diri sehingga terjadi kebingungan yang pada tahap selanjutnya dapat menimbulkan keresahan masyarakat.
c. Nilai-nilai dari isu globalisasi pada hakekatnya sesuai dengan nilai yang ada dalam Pancasila, sebagai berikut:

[83]http://afand.abatasa.co.id/post/detail/2761/dampak-positif-dan-dampak-negatif--globalisasi-dan-modernisasi, diakses 4 Juli 2015.

1) Nilai Ketuhanan. Sesuai dengan HAM penghargaan sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan, sesuai dengan Demokratisasi, pada dasarnya penghargaan sesama manusia sama seperti menghargai diri sendiri, sesuai dengan lingkungan karena lingkungan adalah tempat hidup manusia.
2) Nilai kemanusiaan. Sesuai dengan HAM karena HAM menghargai nilai kemanusiaan yang diberi Tuhan, sesuai dengan lingkungan karena manusia berhak mendapatkan tempat hidup yang layak, sesuai dengan Demokratisasi karena manusia mempunyai hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.
3) Nilai Kesatuan. Sesuai dengan nilai HAM karena HAM menghargai manusia sesuai dengan harkat martabatnya sebagai ciptaan Tuhan yang menyebabkan manusia dapat menghargai manusia lain, sesuai nilai lingkungan karena lingkungan merupakan tempat hidup manusia, sehingga menghargai lingkungan sama menghargai manusia, sesuai nilai demokratisasi karena demokratisasi menghargai hak manusia secara perorangan.
4) Nilai musyawarah mufakat. Sesuai dengan HAM karena musyawarah dapat terjadi bila manusia dapat menghargai pendapat manusia lain, sesuai dengan lingkungan karena manusia dapat menghargai manusia lain jika dihargai martabatnya. Sesuai dengan Demokratisasi karena pengambilan keputusan merupakan keputusan bersama.
5) Nilai keadilan sosial. Sesuai dengan HAM karena kehidupan sosial masyarakat dapat terjadi bila hak dan kewajiban manusia seimbang, sesuai dengan lingkungan karena manusia dapat hidup bersama dalam satu wilayah bila keadilan dalam hidup terjamin. Sesuai dengan

demokratisasi karena pada dasarnya demokratisasi meng-hargai sesama manusia yang diimplementasikan dalam kehidupan yang adil.

6) Nilai-nilai globalisasi sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang tertera pada Pancasila, sehingga dalam keadaan normal globalisasi tidak mengganggu/ merusak nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Kemungkinan terjadinya pengaruh negatif globalisasi disebabkan karena kepentingan negara maju dan kecepatan proses globalisasi yang mengakibatkan bangsa Indonesia sulit untuk mengikuti-nya, pengaruh negatif globalisasi telah teridentifikasi akibat kurang mampu dalam adaptasi budaya individualisme, budaya konsumerisme, dan konsumtif serta perilaku yang kurang matang (cenderung ke barat-baratan).[84]

F. Dampak Revolusi Digital pada Proses Pembelajaran dalam Era Globalisasi.

Sebagai proses, era globalisasi berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi antar bangsa, yaitu dimensi ruang dan waktu. Ruang makin dipersempit dan waktu makin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi pada skala dunia. Globalisasi juga berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lain-lain.Sebenarnya kecanggihan dan perkembangan Teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utama dalam globalisasi. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat kita

[84]http://www.slideshare.net/acutenabila/dampak-globalisasi-terhadap-kehidupan, diakses 6 Juli 2015.

hindari kehadirannya. Pengembangan identitas secara akar-rumput (*grass-root*) akan lebih solid dibandingkan dengan pembentukan identitas melalui proses indoktrinasi dari atas.[85]

Kini di era globalisasi, dunia serasa menjadi satu. Kedaulatan memang masih ada, tapi kekuatannya sudah terpengaruh oleh arus globalisasi. Istilah globalisasi tentunya bukan hal yang asing dan baru lagi bagi seluruh masyarakat di dunia. Kata-kata ini sering diagung- agungkan sesuai dengan perkembangan era sebagai jaman modern. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa globalisasi memiliki makna yang sangat luas. Globalisasi dapat mencakup segala aspek, mulai dari politik, hubungan internasional, ekonomi, perdagangan, hingga bisa mencakup hubungan politik internasional, perdagangan, ekonomi, komunikasi, sampai badan intelijen. Dengan adanya globalisasi, semua yang terjadi di belahan dunia lain dapat kita ketahui dengan baik.Contoh suatu misal dengan bantuan media, Seperti:VOA (Voice Of America) Indonesia, misalnya, mempermudah semua berita- berita yang terjadi di wilayah Amerika diketahui oleh masyarakat yang ada di negara Indonesia.VOA merupakan Voice of America atau VOA (bahasa indonesia: Suara Amerika) adalah siaran multimedia (radio, televisi dan internet) milik pemerintah Amerika Serikat yang menyiarkan beragam program dalam 53 bahasa sejak tahun 1942. Berpusat di Washington DC, VOA memiliki ratusan koresponden dan jaringan stringer yang tersebar di seluruh dunia.[86]

VOA merupakan lembaga yang dibiayai pemerintah Amerika Serikat melalui *broadcasting board of governors*

[85]H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan.., 88.*

[86]http://blogwongdeso.mywapblog.com/perkembangan-era-globalisasi-dan-dampak.xhtml, diakses 6 Juli 2015.

(Dewan Gubernur Penyiaran).VOA menyiarkan lebih dari 1000 jam program berita, informasi, pendidikan, dan budaya setiap minggu ke lebih dari 100 juta orang di seluruh dunia. Selain itu VOA juga menyebarluaskan misinya lewat jaringan stasiun afiliasi, yakni stasiun lokal tersebar di ribuan kota, sehingga mampu mencapai lebih dari 93 juta pendengar di dunia.VOA didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan berita yang tepat, jujur dan bisa diandalkan. Bukan hanya kemampuan VOA dalam era globalisasi, situs Google pun menjadi salah satu sarana yang patut diperhitungkan.Google memudahkan seluruh masyarakat untuk mengakses informasi, pengetahuan, dan bahkan bisnis dengan hanya sekali klik. Internet memberikan kemudahan dan keuntungan yang besar bagi penikmat berita baik nasional maupun internasional. Globalisasi telah menghadirkan perbedaan yang meruntuhkan totalitas, kesatuan nilai dan kepercayaan.[87]

Dengan adanya koneksi internet yang dapat diakses dari berbagai penjuru dunia, sehingga mempermudah semua kalangan untuk dapat mengakses informasi hanya dalam hitungan detik. Hal ini menunjukan bahwa pengaruh dari globalisasi sangatlah besar terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang kemudian sangat berpengaruh terhadap hubungan antar bangsa. Israel menggempur Libanon yang jarak negaranya dengan Indonesia bermil-mil jauhnya tapi kita bisa mengetahuinya hingga detil. Globalisasi membuat kita mengetahui teman-teman kita yang busung lapar di wilayah Ethiopia, sebagian wilayah Afrika, India, dan belahan bumi lainnya. Dengan globalisasi,

[87]Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi ...*,107.

kita dapat mengetahui bagaimana proses perdamaian yang dilakukan oleh negara superpower Amerika untuk Israel dan Palestina.[88]

Globalisasi membuat seluruh masyarakat dunia kini tidak hanya menjadi pendengar, namun juga memberikan kontribusi berupa pendapat dan opini yang disebarkan melalui situs jejaring sosial terkenal, Seperti: facebook, twitter, multiply, kaskus, dan masih banyak lagi. Dengan adanya globalisasi yang memberikan kemudahan bagi seluruh masyarakat di dunia dalam bentuk teknologi informasi, maka akan memudahkan komunikasi terjalin dari satu negara ke negara lain. Kita juga bisa dengan mudah berkomunikasi via Skype buatan Estonia untuk menghubungi teman dan sahabat kita yang ada di luar negeri. Segala kemudahan dalam berkomunikasi ditawarkan oleh globalisasi. Banyak orang yang kagum dengan kecanggihan globalisasi, namun banyak pula yang mengecam bahaya dibalik globalisasi. Bahaya akibat kapitalisme dan konsumerisme selalu diusung kaum penggugat globalisasi. Ketika KFC dan Mc Donald dianggap sebagai barang- barang kapitalis yang dijadikan sebagai cara untuk mengeruk keuntungan sebanyak- banyaknya di negara-negara berkembang. Sehingga banyak masyarakat yang merasa anti terhadap globalisasi. Dan semua itu, banyak dipengaruhi oleh media yang menyiarkan informasi dan ditanggapi sinis oleh sebagian masyarakat.

Demikianlah cara media yang telah meng-hegemoni kemampuan berpikir masyakarakat di era globalisasi. Dalam perspektif hubungan internasional selama ini, nampak terjadi

[88]http://blogwongdeso.mywapblog.com/perkembangan-era-globalisasi-dan-dampak.xhtml, diakses 7 Juli 2015.

disparitas yang amat kentara antara negara yang memiliki modal dan teknologi (biasa disebut kapitalis) dan negara-negara yang sedang membangun (sering disebut negara dunia ketiga). Negara pemilik modal dan segalanya didominasi Eropa Barat dengan leadernya AS, sementara negara sedang membangun adalah mereka yang terletak di kawasan Afrika, Amerika Latin dan Asia termasuk Indonesia. Bahwa dalam relasi internasional terdapat ketergantungan yang sangat kuat antara negara sedang berkembang terhadap negara maju, hal ini berangkat dari ketergantungan modal untuk membiayai pembangunan.[89]

Contoh yang paling kongkret adalah konsekuensi yang mulai dirasakan betapa lemahnya posisi negara Indonesia ketika AS memojokkan Indonesia dalam kancah internasional, seperti tuduhan sebagai negara jaringan terorisme melalui berbagai media. Sementara media (cetak maupun elektronik) adalah instrumen yang amat handal dalam membangun relasi antarbangsa, khususnya membangun citra dan nama baik sebagai bangsa berdaulat.

Globalisasi yang ditandai oleh perbedaan-perbedaan dalam kehidupan telah mendorong pembentukan definisi baru tentang berbagai haldan memunculkan praktik kehidupan yang beragam.[90] Dalam kasus ini bisa kita kaji media massa berfungsi menyebarluaskan informasi yang diperlukan untuk penentuan sikap, dan memfasilitasi pembentukan opini publik dengan menempatkan dirinya sebagai wadah independen di mana isu-isu permasalahan bisa diperdebatkan. Jadi apa yang dimuat media dipandang sebagai sesuatu yang independen dan

[89]http://blogwongdeso.mywapblog.com/perkembangan-era-globalisasi-dan-dampak.xhtml, diakses 7 Juli 2015.

[90]Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi .., 107.*

layak diperdebatkan. Namun mereka barangkali lalai apa yang ditulisnya sangat menyinggung harga diri suatu bangsa dan memiliki implikasi yang luas dalam pergaulan internasional. Akan tetapi, rasa ketakutan yang berlebihan bisa ditepiskan dengan serentetan keuntungan yang diberikan dalam globalisasi. Kemudahan komunikasi dan jaringan, pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, sampai kepada akses ke lembaga peminjam internasional.

Pada era globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi bagian dari gaya hidup manusia, kemajuannya luar biasa terutama dalam bidang komputer baik desainnya maupun softwarenya. Hampir setiap bulan para desainer, pabrikan, ahli dalam bidang teknologi komputer terus menerus mengadakan penelitian dan pengembangan teknologi karena peranannya yang sangat penting. Dengan menguasai teknologi dan informasi kita memiliki modal yang cukup untuk menjadi pemenang dalam persaingan global. Di era globalisasi, tidak menguasai teknologi informasi identik dengan buta huruf.

Globalisasi yang terjadi pada saat ini telah membawa implikasi baik maupun buruk bagi kehidupan. Implikasi buruk yang dapat kita lihat diantaranya adalah adanya fakta bahwa ternyata proses globalisasi yang semula diharapkan dapat membawa kemakmuran bagi masyarakat, justru berakibat sebaliknya dimana banyak negara-negara mengalami keterpurukan ekonomi. Hal ini disebabkan karena globalisasi menciptakan liberalisasi ekonomi sehingga memaksa negara untuk mampu bersaing dan mensejajarkan dirinya dengan negara lain dalam bidang ekonomi.[91]

[91]http://blogwongdeso.mywapblog.com/perkembangan-era-globalisasi-dan-dampak.xhtml, diakses 7 Juli 2015.

Ketidakmampuan bersaing dapat mengakibatkan industri lokal suatu negara tidak berkembang dan pada akhirnya makin memperburuk kondisi perekonomian negara tersebut. Dampak-dampak negatif dari globalisasi terutama bagi negara yang perekonomiannya tidak cukup stabil memaksa mereka untuk mencari jalan keluar dalam menanggulangi defisit anggaran negara. Dari sinilah kemudian muncul pemikiran mengenai privatisasi aset-aset negara, dimana privatisasi dianggap dapat mengembalikan kestabilan suatu perekonomian negara. Namun, di samping itu ada anggapan bahwa privatisasi tersebut nantinya akan dapat mengikis kedaulatan suatu negara. Itulah sekilas perkembangan dan dampak di era globalisasi saat ini.

Jika kita sudah membahas dan mengetahui sekilas tentang perkembangan dan dampak yang di timbulkan oleh era globalisasi, Lalu apa dampak dari Revolusi Digital dalam proses belajar mengajar di Era ini. Di dalam kemajuan Teknologi digital yang semakin terus berkembang ini akan membawa perubahan-perubahan besar dalam pendidikan tinggi, termasuk tawaran pemberian mata kuliah lewat internet. Bayangkan sebuah matakuliah di universitas yang diikuti oleh 160.000 mahasiswa yang duduk di depan komputer di seluruh dunia, semua belajar dari profesor yang sama. Ini bukan cerita fiksi ilmiah. Ini adalah matakuliah di Universitas Stanford, California yang diberikan oleh Sebastian Thrun. “Kami mengajar matakuliah ini di Stanford dan sekarang kami menyebarkannya lewat internet untuk seluruh dunia. Kami sangat gembira dengan perkembangan ini,” papar Thrun. Matakuliah ”artificial intelligence” yang diberikan oleh Sebastian Thrun dan Peter Norvig dapat ditemukan di You Tube.

Matakuliah ini gratis, dan para pendukungnya mengatakan hal itu menunjukkan bahwa cendekiawan ternama dapat mengajar beberapa mata pelajaran untuk siapapun, di manapun. Menurut Profesor Rita McGrath dari Universitas Columbia di New York, selama ini banyak universitas yang lamban mengikuti perubahan. "Model bisnis dasar pendidikan tinggi kita belum berubah sejak zaman Socrates. Model itu adalah dengan menampilkan seorang dosen berdiri di depan kelas. Versi terbaru dari model ini adalah dengan melibatkan mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan," kata Profesor McGrath. Profesor McGrath melacak industri yang mengalami perubahan cepat. Ia mengatakan teknologi digital telah meningkat dan akan memicu perubahan besar.

Perubahan- perubahan itu termasuk bagaimana guru mengajar, menurut Profesor Spencer Benson dari Universitas Maryland. Ia memaparkan, "Cara mengajar telah berubah, termasuk peran guru atau profesor yang tadinya menjadi penyampai isi matakuliah menjadi orang yang membantu mahasiswa mencari dan mengevaluasi dan pada akhirnya dapat menggunakan isi matakuliah itu." Perubahan lain adalah bagaimana tingkat kemajuan mahasiswa diukur.

Rob Hughes, pimpinan TopCoder, perusahaan yang memberikan ijazah bagi mahasiswa yang menempuh pelajaran melalui internet, berbicara melalui Skype. Tentu saja kode, pengembangan piranti lunak, matematika, algoritma, ilmu komputer; berbagai mata kuliah seperti itu sangat baik untuk sistem pengujian yang obyektif dan dilakukan secara otomatis," ujarnya. Yang lebih sulit dinilai adalah kemajuan mahasiswa dalam bidang sastra, sejarah, dan bidang non-teknis lainnya. Salah satu solusinya adalah dengan

menggunakan kelas online untuk menyajikan materi, tetapi masih menggunakan instruktur untuk menilai pemahaman mahasiswa. Itulah yang telah dilakukan oleh Profesor George Siemens di Universitas Athabasca di Alberta, Kanada. Ia berbicara kepada VOA melalui Skype. "Sekarang ini benar-benar merupakan waktu yang sangat menarik dalam bidang pendidikan, tetapi agak sedikit meresahkan karena ada pertanyaan besar tentang apakah universitas akan bertahan, dan jika ya, nantinya seperti apa?" paparnya. Sementara para pimpinan lembaga pendidikan berpendapat kelak banyak mata kuliah akan diberikan secara online, sebagian mahasiswa di Universitas Maryland khawatir. Cooper Gilbert, salah seorang mahasiswa, mengatakan, "Tampak akan sedikit asing dan lebih sulit belajar dengan cara demikian." Mahasiswa lainnya, Chuma Obinemen, mengatakan, "Belajar sampai larut malam bersama teman-teman di asrama rasanya penting untuk mendapat nilai baik dan memahami mata kuliah." Iklim yang kondusif bagi perbedaan-perbedaan cara hidup, melahirkan proses individualisasi yang meluas, yang menjauhkan manusia dari konteks generalnya.[92]

Para mahasiswa itu menyukai gagasan bahwa kuliah online bisa lebih murah dari kuliah tradisional dan tersedia untuk orang di luar universitas. Sementara sebagian cendekiawan mengatakan universitas akan menolak perubahan, sebagian yang lain mengatakan dengan tegas bahwa kuliah online besar-besaran hanya merupakan bagian revolusi digital yang akan segera membawa perubahan-perubahan dramatis terhadap bagaimana kita mengumpulkan dan berbagi

[92]Geog Simmel, *Money in Modern Culture, Theory, Culture & Society*, 8 (3)) 17-31.

ilmu pengetahuan.Tentunya harus ilmu yang membawa kemanfa'atan untuk kita semua.[93]

Nah dalam hal ini, di samping kita harus mengetahui, memahami dan mempelajari kemajuan dan perkembangan teknologi informasi dan komuniksi agar tidak di anggap sebagai orang yang ketinggalan zaman. Tetapi kita harus memaspadai dampak positif dan negatif dari kecanggihan teknologi di Era ini. Yang menjadi masalah saat ini adalah bagaimana memilih yang betul-betul tepat untuk kita dari sekian banyak informasi.[94] Saya ambil sedikit contoh yang sederhana saja,suatu misal situs You Tube. Siapa sih yang gak kenal situs Vidio populer ini, terutama untuk para kawula muda. Kita pasti tau...! Dari You tube banyak orang-orang yang bisa menjadi artis terkenal. Contohnya seperti briptu Norman, Sinta dan Jojo dll. Tetapi banyak juga orang yang tidak bersekolah tapi mempunyai ilmu dan pengalaman layaknya seperti orang yang bersekolah lantaran belajar dri internet. Tapi banyak juga anak-anak, remaja-remaja generasi bangsa ini yang hancur moral dan ahlaknya gara salah dalam mengaksez, memilih dan memilah suatu situs. Dan ujung-ujungnya yang di aksez adalah Vidio Porno, Bokep, Bungil dll. Nah jika generasi bangsa ini mengidolakan hal-hal yang seperti itu maka dampak yang di timbulkan adala krisis moral, yang selalu mengedepankan nafsu dari pada akal.[95]

---

[93]http://blogwongdeso.mywapblog.com/perkembangan-era-globalisasi-dan-dampak.xhtml, diakses 7 Juli 2015.

[94]Ulf Hannerz, *Cultural Complexity* (New York:Coulumbia University Press, 1992), 5.

[95]http://blogwongdeso.mywapblog.com/perkembangan-era-globalisasi-dan-dampak.xhtml, diakses 7 Juli 2015.

Kita tau bahwa bangsa kita ini banyak orang-orang yang berilmu, banyak orang-orang yang pintar dan pandai, banyak gelar Doktor dan Profesor tetapi lain dari sisi itu Indonesia krisis generasi-generasi Bangsa yang mempunyai kejujuran, ketulusan, kesabaran, keiqlasan bahkan Aqlak dan budi pekerti yang luhur. Nah jika para generasi bangsa seperti itu menjadi seorang pemimpin yang tidak mempunyai Ahlak dan budipekerti yang baik. Maka nafsulah yang di pekerjakan duluan. Maka Agenda utama fisi dan misi seorang pemimpin yang memperkerjakan nafsunya terlebih dahulu adalah:

Contoh nya seorang DPR. Visi dan misi pertama mereka bukan bagaimana menjadikan bangsa ini bisa menjadi lebih baik tetapi mlah sebaliknya. Bagaimana uang, biaya Modal saya yang saya gunakan untuk menjabat sebagai seorang DPR Bisa kembali lagi. Dan Ahirnya ia menjadi seorang politikus yang selalu menggrogoti uang rakyat, dan bukan sebaliknya memegang dan mengerjakan dengan baik amanah yang diembankan masyarakat yang lemah ini. Kami sebagai masyarakat yang lemah tiada daya dan upanya apa-apa melainkan mengharap kejujuran, keseriusan dan keiqlasan dari mereka...! Kami sebagai masyarakat miskin merasa terdolimi, teraniaya, tersiksa dengan ulah dia, ia yang jauh di sana hidup dngan bermewa2 sedangkan kami yang di sini hidup dngan terlunta-lunta.

G. Indikator Dampak Globalisasi

1. Individualisme

Jika globalisasi memberi pengaruh hal-hal, nilai dan praktik, yang positif, maka seharusnya menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk mampu menyerapnya,

aterutama sekali hal-hal yang tidak mengalami benturan dengan budaya lokal atau nasional, terutama sekali nilai agama.[96] Individualisme, mengutamakan kepentingan diri sendiri. Pragmatisme, melakukan suatu kegiatan yang menguntungkan saja. Hedonisme, adalah paham yang mengutamakan kepentingan keduniawian semata. Primitif: sesuatu yang sebelumnya dianggap tabu, kemudian dianggap sebagai sesuatu yang biasa/wajar. Konsumerisme: pola konsumsi yang sudah melebihi batas.

Semua bangsa akan menghadapi krisis demi krisis yang tidak hanya dapat dianalisis dengan metode sebab-akibat yang sederhana, tetapi memerlukan analisis system yang saling bergantungan. Kecenderungan-kecenderungan tersebut di atas menuntut kualitas sumber daya manusia yang berbeda dengan kualitas yang ada dewasa ini. Muncul pertanyaan mampukah praktek pendidikan kita menghasilkan lulusan dengan kualitas yang memadai untuk menghadapi kecenderungan-kecenderungan di era globalisasi saat ini.[97]

2. Politik

Penyebaran nilai-nilai politik barat baik secara langsung atau tidak langsung dalam bentuk unjuk rasa, demonstrasi yang semakin berani dan terkadang "mengabaikan kepentingan umum" dengan cara membuat kerusuhan dan anarkis. Semakin lunturnya nilai-nilai politik yang berdasarkan semangat kekeluargaan, masyarakat mufakat dan gotong royong. Semakin menguatnya nilai-nilai politik

[96]Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi..*, 25.

[97]http://www.slideshare.net/RETNOSUSILOWATI/kecenderungan-global-regional-dalam-pemanfaatan-teknologi-komunikasi-dan-informasi-untuk-pendidikan-458055, diakses 7 Juli 2015.

berdasarkan semangat individual, kelompok, oposisi, diktator mayoritas atau tirani minoritas.

Dilihat dari aspek globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis, karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara. •Jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. •Tanggapan positif tersebut berupa jati diri terhadap negara menjadi meningkat dan kepercayaan masyarakat akan mendukung yang dilakukan oleh pemerintahan.[98]

3. Ekonomi

Berlakunya *the survival of the fittest* sehingga siapa yang memiliki modal yang besar akan semakin kuat dan yang lemah tersingkir. Pemerintah hanya sebagai regulasi dalam pengaturan ekonomi yang mekanismenya akan ditentukan oleh pasar. Sektor-sektor ekonomi rakyat yang diberikan subsidi semakin berkurang, koperasi semakin sulit berkembang, dan penyerapan tenaga kerja dengan pola padat karya sudah semakin ditinggalkan. Sejumlah analisis, seperti Mahbub ul Haq, menyarankan arena internasional harus menjadi pilihan sebelum semua setrategi akan berhasil karena sumber-sumber yang dibutuhkannya bergantung pada arena internasional.[99]

Aspek Globalisasi ekonomi, •Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (mainan, minuman, makanan, pakaian, dll) membanjiri

[98]http://www.slideshare.net/pawennarialfian/dampak-globalisasi-15678354, diakses 7 Juli 2013..

[99]Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 69.

Indonesia. •Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukan gejala berkurangnya jati diri bangsa kita. Maka hal ini akan menghilangkan beberapa perusahaan kecil yang memang khusus memproduksi produk dalam negeri. •Mengurangi kegiatan ekspor negara karena produk dalam negeri kalah bersaing dengan produk luar negeri.

Dampak Globalisasi Ekonomi •Globalisasi perekonomian merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi perekonomian mengharuskan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa. Bentuk dari Globalisasi Ekonomi antara lain:

a. Globalisasi produksi.
b. Globalisasi pembiayaan.
c. Globalisasi tenaga kerja.
d. Globalisasi jaringan informasi.
e. Globalisasi Perdagangan.[100]

4. Sosial dan Budaya

Gaung globalisasi, yang sudah mulai terasa sejak akhir abad ke-20, telah membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan. Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut

[100]http://www.slideshare.net/acutenabila/dampak-globalisasi-terhadap-kehidupan, diakses 7 Juli 2013.

oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Atau kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan (Koentjaraningrat), dimana hal-hal tersebut terwujud dalam kesenian tradisional kita. Oleh karena itu nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan atau psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan.Teori kritik telah banyak mempengaruhi pandangan, pendekatan, dan paraktik perubahan sosial di masyarakat. Salah satu yang paling dirasakan pengaruhnya adalah adanya pendekatan yang meletakkan masyarakat sebagai subyek perubahan sosial dan pembangunan, subyek pendidikan serta penelitia.[101]

Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan. Bagi bangsa Indonesia aspek kebudayaan merupakan salah satu kekuatan bangsa yang memiliki kekayaan nilai yang beragam, termasuk keseniannya. Kesenian rakyat, salah satu bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia tidak luput dari pengaruh globalisasi. Globalisasi dalam kebudayaan dapat berkembang dengan cepat, hal ini tentunya dipengaruhi oleh adanya kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi dan berita namun hal ini justru menjadi bumerang tersendiri dan menjadi suatu masalah yang paling krusial atau penting dalam globalisasi,

[101]Y. Kasam & M. Kemal (Eds), *Particpatory Research: An Emerging Alternative Methodology in Socian Science Research* (New Delhi:Society for Participatory Research in Asia, 1982),97.

yaitu kenyataan bahwa perkembangan ilmu pengertahuan dikuasai oleh negara-negara maju, bukan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Mereka yang memiliki dan mampu menggerakkan komunikasi internasional justru negara-negara maju. Akibatnya, negara-negara berkembang, seperti Indonesia selalu khawatir akan tertinggal dalam arus globalisai dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, termasuk kesenian kita.

Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Simon Kemoni, sosiolog asal Kenya mengatakan bahwa globalisasi dalam bentuk yang alami akan meninggikan berbagai budaya dan nilai-nilai budaya. Dalam proses alami ini, setiap bangsa akan berusaha menyesuaikan budaya mereka dengan perkembangan baru sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan dan menghindari kehancuran. Tetapi, menurut Simon Kimoni, dalam proses ini, negara-negara harus memperkokoh dimensi budaya mereka dan memelihara struktur nilai-nilainya agar tidak dieliminasi oleh budaya asing. Perubahan karakter masyarakat merupakan hal mencolok yang terjadi, khususnya dengan melemahnya ikatan-ikatan tradisional.[102]

[102]Marshall Goldsmith, *Global Communication and Communities of Choice,* dalam F. Hesselbein et al (Ed.) *Coommunity of the Future* (San Francisco: Jossy-Bass Publisher, 1998),165.

Dalam rangka ini, berbagai bangsa haruslah mendapatkan informasi ilmiah yang bermanfaat dan menambah pengalaman mereka. Terkait dengan seni dan budaya, Seorang penulis asal Kenya bernama Ngugi Wa Thiong'o menyebutkan bahwa perilaku dunia Barat, khususnya Amerika seolah-olah sedang melemparkan bom budaya terhadap rakyat dunia. Mereka berusaha untuk menghancurkan tradisi dan bahasa pribumi sehingga bangsa-bangsa tersebut kebingungan dalam upaya mencari indentitas budaya nasionalnya. Penulis Kenya ini meyakini bahwa budaya asing yang berkuasa di berbagai bangsa, yang dahulu dipaksakan melalui imperialisme, kini dilakukan dalam bentuk yang lebih luas dengan nama globalisasi.[103]

Masyarakat kita banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia. • Memudarnya Sikap sopan santun dan anak-anak yang mulai berani kepada orang tua, hidup metal, hidup bebas, dll. • Justru anak muda sekarang sangat mengagungkan gaya barat yang sudah masuk ke bangsa kita dan semakin banyak yang cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat. • Mengakibatkan adanya jurang kesenjangan sosial antara yang kaya dan miskin.[104]

Mudahnya nilai-nilai Barat yang masuk baik milalui internet, antene parabola, media televisi, maupun media cetak yang kadang-kadang ditiru habis-habisan.Semakin lunturnya semangat gotong royong, solidaritas, kepedulian, dan kesetiakawanan sosial sehingga dalam keadaan tertentu hanya ditangani oleh segelintir orang. Semakin memudarnya nilai-nilai keagamaan dalam

[103]http://www.sharemyeyes.com/2013/04/tugas-dampak-globalisasi-media.html, diakses 7 Juli 2015.

[104]http://www.slideshare.net/pawennarialfian/dampak-globalisasi-15678354, diakses 7 Juli 2015.

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara karena dianggap tidak ada hubungannya (sekularisme).

Dampak positif globalisasi bidang sosial budaya Meningkatkan pemelajaran mengenai tata nilai sosial budaya, cara hidup, pola pikir yang baik, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa lain yang telah maju. Meningkatkan etos kerja yang tinggi, suka bekerja keras, disiplin, mempunyai jiwa kemandirian, rasional, sportif, dan lain sebagainya.[105]

5. Ledakan Informasi.

Kemajuan iptek dan arus komunikasi global yang makin canggih, cepat, dan berkapasitas tinggi. Laju pertumbuhan dan akumulasi pengetahuan serta informasi meningkat sangat cepat secara tajam (eksponensial)

6. Hukum, Pertahanan dan Keamanan

Semakin menguatnya supremasi hukum, demokratisasi, dan tuntutan terhadap dilaksanakannya hak-hak asasi manusia. Menguatnya regulasi hukum dan pembuatan peraturan perundang-undangan yang memihak dan bermanfaat untuk kepentingan rakyat. Semakin menguatnya tuntutan terhadap tugas-tugas penegak hukum (polisi, jaksa, dan hakim) yang lebih profesional, transparan dan akuntabel.[106] Masyarakat yang progresif adalah masyarakat yang mampu mengembangkan hukum melalui tiga cara, yaitu: fiksi, equity, dan perundang-undangan.[107]

---

[105]http://www.slideshare.net/acutenabila/dampak-globalisasi-terhadap-kehidupan, diakses 9 Juli 2015.

[106]http://chayu-21.blogspot.com/2012/06/lunturnya-ideologi-pancasila-dalam-era.html, diakses 9 Juli 2015

[107]Otje Salman S, *Filsafat Hukum (Perkembangan & Dinamika Masalah)* (Bandung:PT Refika Aditama, 2009), 68.

H. Faktor Eksternal

1. Pengaruh Media Massa Global .

Media massa global berbeda dengan media massa awal (sebelum tahun 70- an). Fungsi media di zaman klasik adalah alat penyampai pesan, penyampai berbagai informasi yang dikirim dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi menjadi lancar karena ada media elektronik seperti tele pon, telegram, televisi, radio dan lain sebagainya.[108]

Penyiaran, pada hakikatnya adalah salah satu keterampilan dasar manusia ketika berada pada posisi tidak mampu untuk menciptakan dan menggunakan pesan secara efektif untuk berkomunikasi. Penyiaran dalam konteks ini adalah alat untuk mendongkrak kapasitas dan efektifitas komunikasi massa. Media massa merupakan bentuk komunikasi massa yang mampu menyediakan kebutuhan akan informasi yang cepat mengenai apa yang terjadi.[109]

Dalam teori teknologi media dan masyarakat massa (lihat Barran & Davis, 2000: 48) misalnya dikatakan bahwa teknologi media memiliki sejumlah asumsi untuk membentuk masyarakat, yakni:

a. Teknologi mediamassa (tak terkecuali penyiaran) memiliki efek yang berbahaya sekaligus menular bagi masyarakat. Untuk meminimalisir efek ini di Eropa pada masa 1920-an, penyiaran dikendalikan oleh pemerintah, walaupun ternyata kebijakan ini justru berdampak buruk di German dengan digunakannya penyiaran untuk propaganda Nazi.

[108]https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-58, diakses 9 Juli 2015.

[109]Siti Amanah, *Dampak Media Massa Terhadap Perubahan Sosial Di Masyarakat Indonesia* dalam *Komunikasi Islam dalam Penyiaran Kontemporer* (Kediri:STAIN Kediri Press, 2011) , 241.

b. Teknologi mediamassa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola pikir rata-rata audiensnya. Bahkan pada asumsi berikutnya dalam teori ini dikatakan bahwa ketika pola pikir seseorang sudah terpengaruh oleh media, maka semakin lama pengaruh tersebut semakin besar.
c. Rata-rata orang yang terpengaruh oleh media, dikarenakan ia mengalami keterputusan dengan institusi sosial yang sebelumnya justru melindungi dari efek negatif media. Relevan dengan hal tersebut John Dewey, seorang pemikir pendidikan, misalnya pernah berkata bahwa efek negatif teknologi mediadapat disaring melalui pendidikan.[110]

Penggunaan teknologi media sebagai wahana komunikasi sudah dilakukan oleh manusia sejak tahun 20.000 SM dalam bentuk pahatan di dinding goa atau asap api sebagai simbol komunikasi. Revolusi teknologi mediasemakin pesat ketika pada tahun 1.500 M Johannes Gutenberg memperkenalkan mesin cetak. Revousi komunikasi pada puncaknya menciptakan masyarakat informasi (*information society*).

Di Indonesia, radio merupakan alat komunikasi penting sejak negara ini baru berdiri. Kepemilikan pesawat radio naik dengan pesat, hingga mencapai setengah juta yang berlisensi pada pertengahan 1950an. Radio digunakan secara luas di bidang pendidikan, terutama pendidikan politik, seperti mempersiapkan para calon pemilih untuk pemilu pertama pada 1955. Indonesia yang merdeka mengikuti kebijakan pemerintah Jepang dalam hal monopoli siaran. Sampai

[110]http://asiaaudiovisualexc09adibganteng.wordpress.com/ambivalensi-teknologi-komunikasi, diakses 9 Juli 2015

terbentuknya Orde Baru, terdapat 39 stasiun RRI di seluruh Indonesia, menyiarkan kepada lebih dari satu juta radio berlisensi. Kota-kota besar menerima prrogram regional dan nasional RRI.

Berita dan siaran lain yang dirancang khusus merupakan kewajiban untuk di-*relay* semua stasiun RRI dari jakarta. Stasiun daerah dapat menampung program dalam bahasa daerah dan program buatan lokal tanpa adanya televisi (hingga 1962), dengan tingkat melek huruf yang sangat rendah dan adanya pers yang relatif beragam dan bebas, RRI merupakan medium pemerintah paling terpusat dan paling utama untuk memobilisasi opini publik.

Pengaruh RRI sudah jelas bagi semua pihak dalam kudeta dan *counter* kudeta tahun 1965 (Sen & Hill, 2000: 95). Gedung publik pertama yang dikuasai oleh pasukan Letkol Untung pada 1 Oktober adalah RRI dan sejumlah pusat telekomunikasi di Jakarta Pusat, medan Merdeka. Tindakan publik Untung yang pertama adalah melakukan siaran melalui radio, mengumumkan bahwa sebuah rencana oleh 'Dewan Jendral' untuk menggulingkan Presiden telah digagalkan. Setelah pasukan mayjen Soeharto merebut kembali studio-studio RRI di Jakarta malam itu, Soehaarto menyiarkan kepemimpinannya atas Angkatan Bersenjata.

Pada kesempatan yang sama, Sen dan Hill (200: 97) juga mengatakan bahwa secara umum radio juga signifikan dalam melegitimasi kenaikan Soeharto ke tumpuk kekuasaan pada 1965. Instabilitas politik dan stasiun radio sebagai hobby di awal 1960-an. Pada masa itu, tak sedikit orang mengoprasikan radio dari rumah secara pribadi. Sebagian di antaranya menjadi lebih bersifat politik setelah insiden 1 oktober 1965, dan memiliki staf yang terdiri dari sekelompok

aktivis mahasiswa yang menentanng presiden Soekarno. Mereka bekerja secara bergantian sepanjang waktu.[111]

Di antara yang paling terkenal adalah radio Ampera, didirikan oleh para aktivis mahasiswa termasuk kakak beradik Soe Hok Gie dan Arif Budiman. Mereka melakukan siaran dari rumah Mashuri, seorang tetangga daan orang terpercaya soeharto. Meskipun secaara teknik sebetulnya ilegal, siaran-siaran anti-Komunis dan anti-Soekarno semacaam itu tak hanya dibiarkan, tetapi malah dibantu7 secara aktif oleh fraksi-fraksi militer yang berkuasa. Berpangkal dikediamaan Mashuri Radio Ampera dilindungi oleh pasukan pro-soeharto. Media radio merupakan alat untuk menyebarkan informasi, termasuk berbagai macam kebijakan yang berkaitan dengan eksistensinya.[112]

Jelaslah bahwa penyiaran merupakan wahana komunikasi massa dasar yang telah terbukti efektivitasnya. Tanpa teknologi mediakomunikasi dasar, manusia tidak mungkin mendistribusikan satu pesan ke banyak penerima secara global. Tanpa perangkat seperti komputer, mesin fotocopy, microfilm dan perangkat siar digital lainnya manusia akan sangat terbatas dalam menyampaikan dan menerima pesan. Dengan demikian, teknologi mediamemperluas komunikasi manusia dalam hal (1) produksi dan distribusi pesan dan (2) menerima, menyimpan dan menggunakan kembali informasi. Produksi meliputi penciptaan pesan menggunakan teknologi mediakomunikasi, sedangkan distribusi meliputi

[111]http://asiaaudiovisualexc09adibganteng.wordpress.com/ambivalensi-teknologi-komunikasi, diakses 9 Juli 2015

[112]Eni Nurhidayati, *Reporter Radio:Antara Idealitas* dan Realitas dalam *Komunikasi Islam dalam Penyiaran Kontemporer* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 124.

(1) transmisi, yakni memindahkan pesan, (2) reproduksi yang diikuti amplifikasi (penjelasan) pesan, dan (3) display; membuat pesat nampak secara fisik ketika sampai ke tujuan.

Berkaitan dengan hal tersebut maka tak salah jika salah satu aspek komunikasi dalam rumusan Lasswell adalah adanya *channel*, yakni saluran penyampaian pesan. Aspek ini merujuk pada adanya alat komunikasi yang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari persoalan teknologi teknologi komunikasi. Dalam kajian etika dan filsafat, persoalan filosofis berkutnya yang mesti dibahas terkait teknologi adalah netralitas teknologi itu sendiri.[113]

Apakah teknologi itu netral? Pertanyaan tersebut sejatinya sangat esensial karena merupakan pertanyaan filosofis. Ada dua jawaban dari pertanyaan tersebut, yakni ya. Jika kita melihat teknologi dengan segala prinsip kerjanya, dan tidak, jika kita melihat pada manusia disekitar teknologi.

Jika kita melihat teknologi sebagai hukum-hukum fisika dan ilmu pengetahuan yang direkayasa berikut perkembangannya sedemikian rupa, maka kita pada dasarnya kita melihat teknologi sebagai sebuah sebuah sistem yang tertutup. Atau dengan kata lain kita melihat teknologi secara kebendaan. Maka dengan demikian teknologi adalah netral. Hukum air mendidih pada suhu seratus derajat Celcius misalnya akan berlaku dimanapun, tanpa melihat perbedaan kondisi sosial-politik suatu negara.

Sedangkan bila kita melihat teknologi sebagai berikut tataran sosial-politik yang melingkupinya, maka teknologi tidak lagi bebas nilai. Teknologi tidak lagi hanya benda

[113]http://asiaaudiovisualexc09adibganteng.wordpress.com/ambivalensi-teknologi-komunikasi, diakses 9 Juli 2015

mati, tapi teknologi merupakan sistem terbuka yang sensitif terhadap perubahan struktur messo dan struktur makro yang melingkupinya. Di sisi lain, system komunikasi juga merupakan bagian dari sistem poliitik. Artinya, pola komunikasi di dalam suatu negara selalu dipengaruhi oleh sikap dan pandangan hidup bangsanya, sekaligus memberi bentuk falsafah komunkasi yang dianut dalam proses interaksi antar oarang yang terjadi di negara itu.[114]

Terkait dengan embivalensi teknologi komunikasi, Marshal Mc Luhan, pakar komunikasi dari Kanada menyebut dua kemungkinan pengaruh perkembangan teknologi komunikasi, yakni:

GLOBAL VILLAGE

Yakni teknologi komunikasi menciptakan manfaat positif dengan mengatasi hambatan jarak dan waktu, sehingga seolah-olah dunia hanyalah sebuah desa. Manusia dapat berinteraksi dimanapun dan kapanpun.

GLOBAL PILLAGE

Yakni teknologi menciptakan manfaat negatif, dengan cara menciptakan ketergantungan. Manusia menjadi sangat bergantung pada teknologi, tanpa menyadari bahwa teknologi pada dasarnya hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ketergantungan menyebabkan pengalihan nilai filosofi dengan menempatkan teknologi sebagai tujuan, bukan alat. Karenanya orang yang menguasai teknologi pada hakikatnya telah menguasai dunia.[115]

---

[114]Taufik Alamin, *Quo Vadis Regulasi Penyiaran Di Indonesia* dalam *Komunikasi Islam dalam Penyiaran Kontemporer* (Kediri:STAIN Kediri Press, 2011) , 28.

[115]http://asiaaudiovisualexc09adibganteng.wordpress.com/ambivalensi-teknologi-komunikasi, diakses 11 Juli 2015

2. Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Teknologi informasi dan komunikasi sudah digunakan manusia sejak zaman dahulu kala, mulai dari zaman pra-sejarah sampai sekarang. Manusia menggunakan teknologi untuk berkomunikasi karena manusia mempunyai akal dan pikiran. Dengan akal dan pikirannya tersebut manusia ingin keluar dari masalah, hidup lebih baik, lebih aman dan tentram. Perkembangan teknologi terjadi karena seseorang menggunakan akal dan pikirannya untuk menyelesaikan setiap masalah-masalah yang dihadapinya. Bukti bahwa tradisi komunikasi antar kelompok, komunikasi antar pribadi di Indonesia banyak dijumpai di daerah pedesaan yang masih menganut system kekerabatan.[116]

Perkembangan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini telah membawa manfaat yang sangat penting bagi kemajuan kehidupan manusia. Berbagai macam kegiatan manusia yang sebelumnya dikerjakan oleh mereka, kini digantikan oleh perangkat mesin otomatis. Kedudukan manusia juga seolah-olah tergeser dengan adanya sistem komputer yang semakin canggih yang dapat menggeser kemamampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktifitas yang dilakukan manusia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sudah benar-benar dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan manusia, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perkembangan teknologi informasi memberikan kesejahteraan terhadap kehidupan manusia. Namun disamping itu, ada pula dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut.

[116]Taufik Alamin, *Quo Vadis Regulasi Penyiaran Di Indonesia* dalam *Komunikasi* ..., 31.

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan pendukung utama bagi terselenggaranya globalisasi. Dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi, informasi dalam bentuk apapun dan untuk berbagai kepentingan apapun, dapat disebarluaskan dengan mudah sehingga dapat dengan cepat mempengaruhi cara pandang dan gaya hidup hingga budaya suatu bangsa. Kecepatan arus informasi yang dengan cepat membanjiri kita seolah-olah tidak memberikan kesempatan kepada kita untuk menyerapnya dengan filter mental dan sikap kritis. Makin canggih dukungan teknologi tersebut, maka makin besar pula arus informasi yang dapat dialirkan dengan jangkauan dan dampak global. Oleh karena itu selama ini dikenal asas "kebebasan arus informasi" berupa proses dua arah yang cukup berimbang yang dapat saling memberikan pengaruh satu sama lain.[117]

Teknologi Informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan. Dalam kehidupan kita dimasa mendatang, sektor teknologi informasi dan telekomunikasi merupakan sektor yang paling dominan. Siapa saja yang menguasai teknologi ini, maka dia akan menjadi pemimpin dalam dunianya. Teknologi informasi banyak berperan dalam bidang-bidang antara lain Bidang pendidikan (*e-education*). Pesatnya kemajuan

[117]http://www.teknologibagus.com/2012/03/teknologi-informasi-dan-komunikasi.html, diakses 11 Juli 2015.

teknologi memungkinkan pencari informasi dekat dengan berbagai sumber informasi. Setiap orang dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang dibutuhkannya kapanpun dan dimanapun ia berada.[118] Globalisasi telah memicu kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pendidikan tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka (Mukhopadhyay M., 1995). Sebagai contoh kita melihat di Perancis proyek "Flexible Learning". Hal ini mengingatkan pada ramalan Ivan Illich awal tahun 70-an tentang "Pendidikan tanpa sekolah (*Deschooling Socieiy*)" yang secara ekstrimnya guru tidak lagi diperlukan.[119]

Perkembangan teknologi informasi Indonesia sangat dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya manusia dalam memahami komponen tekn ologi informasi, seperti perangkat keras dan perangkat lunak komputer; sistem jaringan baik berupa LAN ataupun WAN dan sistem telekomunikasi yang akan digunakan untuk mentransfer data. Kebutuhan akan tenaga yang berbasis teknologi informasi masih terus meningkat; hal ini bisa terlihat dengan banyaknya jenis pekerjaan yang memerlukan kemampuan di bidang teknologi informasi di berbagai bidang; juga jumlah SDM berkemampuan di bidang teknologi informasi masih sedikit, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia. Diperlukan suatu kerangka teknologi informasi nasional yang akan mewujudkan masyarakat Indonesia siap menghadapi

[118]Fartika Ifriqia, *Pemanfaatan Sistem Informasi Pada Perpustakaan* dalam *Komunikasi Islam dalam Penyiaran Kontemporer* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 217.

[119]http://www.slideshare.net/RETNOSUSILOWATI/kecenderungan-global-regional-dalam-pemanfaatan-teknologi-komunikasi-dan-informasi-untuk-pendidikan-458055, diakses 11 Juli 2015

AFTA 2003 yang dapat menyediakan akses universal terhadap informasi kepada masyarakat luas secara adil dan merata, meningkatkan koordinasi dan pendayagunaan informasi secara optimal, meningkatkan efisiensi dan produktivitas, meningkatkan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia, meningkatkan pemanfaatan infrastruktur teknologi informasi, termasuk penerapan peraturan perundang-undangan yang mendukungnya; mendorong pertumbuhan ekonomi dengan pemanfaatan dan pengembangan teknologi informasi.[120]

3. Tantangan Teknologi Pendidikan di Era Globalisasi.

Kecenderungan global & regional dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi untuk pendidikan Proses globalisasi akan terus merebak. Tidak ada satu wilayahpun yang dapat menghindari dari kecenderungan perubahan yang bersifat global tersebut, dengan segala berkah, problem dan tantangan-tantangan yang menyertainya. Perubahan yang bersifat global yang begitu cepat menuntut kepekaan organisasi dalam merespon perubahan yang terjadi agar tetap exist dalam kancah persaingan global. Alvin Toffler (1980) seorang futuris ternama, berpendapat bahwa industri elektronik dan computer sebagai *Tools of tomorrow* merupakan tulang punggung industri dalam era gelombang ketiga dan yang akan membawa perubahan besar dalam perekonomian dan sosial politik.[121]

Dunia pendidikan juga harus mengantisipasi kecenderungan-kecenderungan global yang akan terjadi.

[120]http://www.slideshare.net/RETNOSUSILOWATI/kecenderungan-global-regional-dalam-pemanfaatan-teknologi-komunikasi-dan-informasi-untuk-pendidikan-458055, diakses 11 Juli 2015

[121]Alvin Toffler, *The Third Wave* (London:Pan Book Ltd., 180), 12.

Beberapa kecenderungan global yang perlu untuk diantisipasi oleh dunia pendidikan antara lain adalah: Pertama, proses investasi dan re-investasi yang terjadi di dunia industri berlangsung sangat cepat, menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang sangat cepat pula pada organisasi kerja, struktur pekerjaan, struktur jabatan dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan.[122]

a. Keterbatasan *Human Skill* dalam menguasai teknologi pendidikan.
b. Kendala dengan biaya atau efisiensi.
c. Kemajuan teknologi pendidikan diiringi dengan dekodensi moral.
d. Kurangnya sosialisasi teknologi pendidikan pada lembaga – lembaga pendidikan.
e. Tantangan Psikologi yaitu kondisi psikologi seseorang dapat menghambat proses komunikasi baik dari sisi keantusiasan, komunikasi, rasa percaya diri, dan daya tangkap.
f. Tantangan Kurtural yaitu kultur atau budaya suatu daerah sering berbeda dengan daerah lain. Jika dalam proses komunikasi kurang adanya pemahaman maka akan menyebabkan terhambatnya komunikasi.
g. Tantangan Lingkungan yaitu lingkungan yang kondusif memiliki peran yang penting dalam proses belajar mengajar agar proses komunikasi belajar dapat berjalan baik.[123]

---

[122]http://www.slideshare.net/RETNOSUSILOWATI/kecenderungan-global-regional-dalam-pemanfaatan-teknologi-komunikasi-dan-informasi-untuk-pendidikan-458055., diakses 11 Juli 2015

[123]Mohammad Arif, *Teknologi Pendidikan* (Kediri:STAIN Kediri Press. 2010), 104.

Bishop G. (1989) meramalkan bahwa pendidikan masa mendatang akan bersifat luwes (flexible), terbuka, dan dapat diakses oleh siapapun juga yang memerlukan tanpa pandang faktor jenis, usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Mason R. (1994) berpendapat bahwa pendidikan mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan kolaborasi, bukannya gedung sekolah. Namun, teknologi tetap akan memperlebar jurang antara di kaya dan si miskin.

Tony Bates (1995) menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan bila digunakan secara bijak untuk pendidikan dan latihan, dan mempunyai arti yang sangat penting bagi kesejahteraan ekonomi. Alisjahbana I. (1966) mengemukakan bahwa pendekatan pendidikan dan pelatihan nantinya akan bersifat "Saat itu juga (Just on Time)". Teknik pengajaran baru akan bersifat dua arah, kolaboratif, dan inter-disipliner. Romiszowski & Mason (1996) memprediksi penggunaan "Computer-based Multim Dari ramalan dan pandangan para cendikiawan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan masuknya pengaruh globalisasi, pendidikan masa mendatang akan lebih bersifat terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner, serta terkait pada produktivitas kerja "saat itu juga dan kompetitif. edia Communication (CMC) yang bersifat sinkron dan asinkron.[124]

Kecenderungan dunia pendidikan di Indonesia di masa mendatang Berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus belajar jarak jauh (*Distance Learning*). Kemudahan

[124]http://www.slideshare.net/RETNOSUSILOWATI/kecenderungan-global-regional-dalam-pemanfaatan-teknologi-komunikasi-dan-informasi-untuk-pendidikan-458055, diakses 11 Juli 2015

untuk menyelenggarakan pendid ikan terbuka dan jarak jauh perlu dimasukan sebagai strategi utama. Sharing resource bersama antar lembaga pendidikan/latihan dalam sebuah jaringan. Perpustakaan & instrumen pendidikan lainnya (guru, laboratorium) berubah fungsi menjadi sumber informasi daripada sekedar rak buku. Penggunaan perangkat teknologi informasi interaktif, seperti CD-ROM Multimedia, dalam pendidikan secara bertahap menggantikan TV dan Video. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dalam bidang pendidikan, maka pada saat ini sudah dimungkinkan untuk diadakan belajar jarak jauh dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara mahasiswa dengan dosennya, melihat nilai mahasiswa secara online, mengecek keuangan, melihat jadwal kuliah, mengirimkan berkas tugas yang diberikan dosen dan sebagainya, semuanya itu sudah dapat dilakukan.[125]

4. Pendidikan Berwawasan Global

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Konteks pendidikan selalu dinamis, berubah, dan tidak pernah konstan, sesuai dengan peruahan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi.[126] Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam

[125]http://www.slideshare.net/RETNOSUSILOWATI/kecenderungan-global-regional-dalam-pemanfaatan-teknologi-komunikasi-dan-informasi-untuk-pendidikan-458055, diakses 11 Juli 2015

[126]Suyanto, Tantangan Global Pendidikan Nasional dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002), 98.

proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu altematif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

Oleh karena itu, pendidikan berwawasan global akan menekankan pembahasan materi yang mencakup: Adanya saling ketergantungan di antara masyarakat dunia, Adanya perubahan yang akan terus berlangsung dari waktu ke waktu, Adanya perbedaan kultur di antara masyarakat atau kelompok-kelompok dalam masyarakat oleh karena itu perlu adanya upaya untuk saling memahami budaya yang lain, Adanya kenyataan bahwa kehidupan dunia ini memiliki berbagai keterbatasan antara lain dalam ujud ketersediaan barang-barang kebutuhan yang jarang, dan, Untuk dapat memenuhi kebutuhan yang jarang tersebut tidak mustahil menimbulkan konflik-konflik. Berdasarkan perspektif kurikuler ini, pengembangan pendidikan berwawasan global memiliki implikasi ke arah perombakan kurikulum pendidikan. Mata pelajaran dan mata kuliah yang dikembangkan tidak lagi bersifat monolitik melainkan lebih banyak yang bersifat integratif. Dalam arti mata kuliah

lebih ditekankan pada kajian yang bersifat multidispliner, interdisipliner dan transdisipliner.[127]

Berdasarkan perspektif reformasi, pendidikan berwawasan global merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dasar intelektual dan tanggung jawab guna memasuki kehidupan yang bersifat sangat kompetitif dan dengan derajat saling ketergantungan antar bangsa yang amat tinggi. Pendidikan harus mengkaitkan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dengan nilai-nilai yang selalu berubah di masyarakat global. Oleh karena itu sekolah harus memiliki orientasi nilai, di mana masyarakat kita harus selalu dikaji dalam kaitannya dengan masyarakat dunia.

5. Pendidikan yang Berwajah Indonesia.

Dimulai dari pembahasan tentang suatu pernyataan hipotetis bahwa berbagai persoalan di masyarakat seperti pengangguran, tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sistem pendidikan yang tidak & quot; pas & quot; dengan budaya Indonesia. Untuk menemukan pendidikan yang berakar budaya bangsa perlu dilaksanakan penajaman penelitian pendidikan. Namun dalam mencari pendidikan yang berakar pada budaya bangsa tidak berarti bahwa pendidikan harus bersifat ekslusif. Hal ini bertentangan dengan realitas globalisasi. Oleh karena itu, pencarian pendidikan yang berakar pada budaya bangsa harus pula memahami globalisasi yang dapat dikaji berdasarakan perspektif kurikuler dan perspektif reformasi. Pendidikan spiritualitas yang dapat menajamkan

[127]http://www.slideshare.net/RETNOSUSILOWATI/kecenderungan-global-regional-dalam-pemanfaatan-teknologi-komunikasi-dan-informasi-untuk-pendidikan-458055, diakses 11 Juli 2015

kualitas kecerdasan spiritual, baik terhadap guru maupun siswa, adalah nilai spiritualitas itu sendiri, yang diobyektifikasi ke dalam pendidikan kita.[128] Bagaimana tantangan pendidikan yang harus dihadapi di masa depan? Tantangan yang mendasar adalah bagaimana dapat melakukan reformasi pendidikan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi level kelas.[129]

Sejalan dengan upaya menemukan pendidikan yang berwajah Indonesia yang bermutu, kemampuan guru, kemauan guru dan kesejahteraan guru mutlak harus ditingkatkan. Upaya ini, jelas, bukan hal yang mudah tetapi sekaligus menantang. Sebab, guru di masa depan akan menghadapi persoalan-persoalan yang berbeda dengan di masa sekarang. Sosok guru di masa depan harus mulai dipikirkan. Pada prinsipnya tugas guru adalah mengimplementasikan kurikulum dalam level kelas. Kurikulum bagaikan paru-paru pendidikan, kalau baik paru-parunya baik pulalah tubuhnya. Dibahas pula tentang bagaimana seharusnya kurikulum dikembangkan. Dua landasan kurikulum adalah apa kata hasil-hasil penelitian tentang otak dan apa yang dibutuhkan oleh dunia kerja khususnya dan masyarakat pada umumnya. Selanjutnya, dibahas permasalahan ketimpangan dalam ruang-ruang kelas yang berujud prestasi siswa.[130]

---

[128]Sukidi, *Spiritualisasi Pendidikan Kado Spiritual Untuk Prof. Tilaar* dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002), 452.

[129]http://www.slideshare.net/RETNOSUSILOWATI/kecenderungan-global-regional-dalam-pemanfaatan-teknologi-komunikasi-dan-informasi-untuk-pendidikan-458055, diakses 14 Juli 2015

[130]http://www.slideshare.net/RETNOSUSILOWATI/kecenderungan-global-regional-dalam-pemanfaatan-teknologi-komunikasi-dan-informasi-untuk-pendidikan-458055, diakses 14 Juli 2015

Prestasi siswa memang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajar guru semata. Kultur sekolah oleh berbagai penelitian dipastikan ikut memegang peran penting. Sudah barang tentu, kualitas pendidikan tidak hanya dapat diartikan pencapaian prestasi akademik semata, untuk itu perlu dibahas tentang prestasi atau hasil pendidikan yang utuh. Pendidikan berwawasan global dapat dikaji berdasarkan dua perspektif: Kurikuler dan perspektif Reformasi sebagai berikut: -Perspektif kurikuler Berdasarkan perspektif kurikuler, pendidikan berwawasan global merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga terdidik kelas menengah dan profesional dengan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami masyarakatnya dalam kaitan dengan kehidupan masyarakat dunia, dengan ciri-ciri: a) mempelajari budaya, sosial, politik dan ekonomi bangsa lain dengan titik berat memahami adanya saling ketergantungan, b) mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk dipergunakan sesuai dengan kebutuhan lingkungan setempat, dan, c) mengembangkan berbagai kemungkinan berbagai kemampuan dan keterampilan untuk bekerjasama guna mewujudkan kehidupan masyarakat dunia yang lebih baik.

I. Faktor Internal

1. Lunturnya Nilai-Nilai Pancasila

Jika dibandingkan pemahaman masyarakat tentang Pancasila dengan lima belas tahun yang lalu, sudah sangat berbeda, saat ini sebagian masyarakat cenderung menganggap Pancasila hanya sebagai suatu simbol negara dan mulai melupakan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Padahal Pancasila yang menjadi dasar negara dan sumber dari segala hukum dan perundang-undangan adalah nafas bagi eksistensi bangsa Indonesia. Sementara itu, lunturnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, akibat tidak satunya kata dan perbuatan para pemimpin bangsa, Pancasila hanya dijadikan slogan di bibir para pemimpin, tetapi berbagai tindak dan perilakunya justru jauh dari nilai-nilai luhur Pancasila. Contoh yang tidak baik dari para pemimpin bangsa dalam pengamalan Pancasila telah menjalar pada lunturnya nilai-nilai Pancasila di masyarakat. Penanaman nilai Pancasila dalam masyarakat yang efektif adalah melalui pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter, dengan dasar budi pekerti dapat digunakan untuk merespon situasi pemuda atau pelajar yang banyak mengalami disorientasi.[131]

Kurangnya komitmen dan tanggung jawab para pemimpin bangsa melaksanakan nilai-nilai Pancasila tersebut, telah mendorong munculnya kekuatan baru yang tidak melihat Pancasila sebagai falsafah dan pegangan hidup bangsa Indonesia. Akibatnya, terjadilah kekacauan dalam tatanan kehidupan berbangsa, di mana kelompok tertentu menganggap nilai-nilainya yang paling bagus. Lunturnya nilai-nilai Pancasila pada sebagian masyarakat dapat berarti awal sebuah malapetaka bagi bangsa dan negara kita. Fenomena itu sudah bisa kita saksikan dengan mulai terjadinya kemerosotan moral, mental dan etika dalam bermasyarakat dan berbangsa terutama pada generasi muda. Timbulnya

[131]Frans Magnis Suseno, *Pendidikan Budi Pekerti* dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002), 442.

persepsi yang dangkal, wawasan yang sempit, perbedaan pendapat yang berujung bermusuhan dan bukan mencari solusi untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, anti terhadap kritik serta sulit menerima perubahan yang pada akhirnya cenderung mengundang tindak anarkhis.[132]

2. Pengaruh Ekonomi Terhadap Kondisi Sosial

Acungan jempol memang layak diberikan kepada Indonesia saat ini, di mana negara kita memulai sebuah transisi ekonomi menuju ekonomi yang mandiri dan maju, pertumbuhan ekonomi yang terjadi memang begitu cepat sekali prosesnya, ditambah daya saing yang tinggi Indonesia mampu melakukan itu semua, krisis global di Eropa dan Amerika justru di jadikan momentum Indonesia untuk menuai hasil di dalam negeri, hasilnya Indonesia berhasil lolos dari jeratan krisis global yang negara Eropa dan Amerika tidak bisa melewatinya.

Kondisi seperti ini memang jarang sekali terjadi, dahulu kita pernah merasakan bagaimana pahitnya krisis ekonomi yang berdampak kepada kondisi politik dalam negeri, tahun 1998 menjadi puncak krisis Ekonomi yang berimbas pada keruhnya suasana politik dalam negeri, dan tahun 1998 merupakan sebagian dari perjalanan kelam pemerintah Indonesia untuk menuju sebuah perubahan, bangsa yang besar tentunya berawal dari sebuah bangsa yang terpuruk.[133]

Saat ini Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia memang tidak bisa lepas dari peran serta pemerintah dalam

[132]http://chayu-21.blogspot.com/2012/06/lunturnya-ideologi-pancasila-dalam-era.html., diakses 14 Juli 2015

[133]http://suar.okezone.com/read/2013/08/01/58/845642/pengaruh-ekonomi-terhadap-kondisi-sosial-dan-politik, diakses 14 Juli 2015

membangun pondasi baru ekonomi, lapuknya pondasi lama membuat pemerintah bekerja begitu giat mengembangkan potensi yang ada, melihat perkembangan yang sudah berjalan belakangan ini memang tidak bisa dipungkiri bahwa potensi yang ada berhasil membawa pertumbuhan ekonomi yang baik bagi Indonesia, fokus tersebut semakin di giatkan kembali, apalagi posisi strategis Indonesia di dunia dan kawasan Asia menjadikan Indonesia salah satu dari sekian banyak negara yang menjadi tujuan bagi para investor dari negara-negara lain untuk berinvestasi. Formula Frank dan Santos melihat masalah ketergantungan berdasarkan interaksi antara berbagai ekonomi yang berbeda.[134]

Perjalanan transformasi ekonomi Indonesia bukan tanpa halangan, ketika banyak kalangan menilai bahwa proses transformasi ekonomi Indonesia lebih kepada praktek pencitraan segelintir penguasa, yang harus diperhatikan saat ini ialah bagaimana pemerintah melakukan sebuah kegiatan yang tanpa omong kosong, lebih kepada hasil nyata, yaitu Pertumbuhan Ekonomi.

Ada ideologi yang mengatakan dan mengharuskan negara hanya boleh menjadi penjaga malam (Watcdog), yakni negara dengan sistem kapitalis. Namun ada juga ideologi yang mengharuskan pemerintah/negara mengambil alih semua urusan ekonomi yang menyangkut hajat hidup orang banyak (sosialisme), namun pemerintahan saat ini, yaitu SBY tidak melakukan keduanya, penerapan mekanisme yang dibuat justru tidak ada 2 unsur tersebut, pemerintah/Presiden SBY lebih memilih jalan ketiga yang tidak berhubungan dengan jalan kedua nya di atas, yakni tak semua hal harus diserahkan

[134]Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan ..* , 134.

kepada mekanisme pasar, negara harus intervensi untuk melindungi kepentingan sosial, dan memang seharusnya yang dilakukan pemerintah adalah seperti itu.[135]

Pemerintah sepenuhnya mengendalikan keseluruhan dari sistem yang ada, tapi ada timbal balik dari kebijakan yang telah dibuat, tentunya baik untuk keduanya, baik pemerintah juga tidak dirugikan dengan keputusan tersebut dan masyarakat juga mendapatkan hasil yang setimpal dari kebijakan itu, pemerintah juga menjamin bahwa tidak ada yang salah dengan hal itu, proses ini terbilang sangat lama dan harus dimatangkan dengan baik.

3. Politik Pasca Transformasi Ekonomi

Ada yang harus diperhatikan ketika banyak bangsa lain menghadapi sebuah krisis di dalam negaranya, goyangnya system ekonomi yang buruk di dalam daulatnya sebuah negara maka niscahya berpengaruh terhadap kondisi politik negara tersebut, berawal dari sebuah gangguan perekonomian dalam negerinya politik sudah barang tentu menjadi pertaruhan hidup dan mati bagi sistem pemerintahan yang sedang berlangsung. Pada dasarnya teori politik ekonomi yang menggunakan perspektif kelas lebih mempertanyakan siapa yang diuntungkan dari proses pembangunan di dunia ke tiga.[136]

Seperti yang sudah-sudah banyak negara goyah akibat tidak bisa mengendalikan carut-marut nya ekonomi di dalam negeri mereka, itu berdampak pada krisis politik, lebih parahnya lagi campur tangan dunia luar karena

[135]http://suar.okezone.com/read/2013/08/01/58/845642/pengaruh-ekonomi-terhadap-kondisi-sosial-dan-politik, diakses 14 Juli 2015

[136]Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan ..* , 108.

ketidaksukaan atas pemerintahan yang sedang berlangsung semakin membuat kondisi negara tersebut seperti perang saudara, padahal jika negara tersebut lebih mengutamakan solidaritas para pemimpin dan bawahannya, serta tidak adanya sikap ingin menghancurkan penguasa maka kehancuran pemerintahan itu tidak akan terjadi.

Pemerintah Indonesia melihat kasus-kasus yang dialami negara tetangga sebagai pembelajaran bersama bahwa, tidak sembarangan membangun sebuah komunikasi politik jika memang kondisi ekonomi sedang tidak stabil, Presiden SBY selaku kepala negara pernah berkata kepada seluruh jajaran menterinya di Kabinet Indonesia Bersatu Jilid 2, SBY menyerukan sekaligus memperingatkan adanya gangguan-gangguan baik berskala kecil maupun besar itu bisa menjadi sebuah bom waktu bagi kondisi Politik bangsa Indonesia, apalagi kita saat ini (Indonesia) tengah berada dalam transformasi Ekonomi, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meminta agar para menteri dapat menjaga stabilitas perekonomian nasional, dan mengambil langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah ekonomi, sehingga tidak mempengaruhi politik dan juga sosial.[137]

Ini peringatan yang harus benar-benar dicermati bersama, tidak sedikit masalah di dalam negeri yang banyak menyita waktu kita bersama, permasalahan baik ekonomi, sosial dalam negeri bisa sangat berpengaruh terhadap kondisi politik bangsa Indonesia saat ini maupun masa mendatang, hal yang paling penting dan harus kita cermati bersama saat ini ialah, bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah

[137]http://suar.okezone.com/read/2013/08/01/58/845642/pengaruh-ekonomi-terhadap-kondisi-sosial-dan-politik, diakses 14 Juli 2015

bangsa merupakan formula yang baik guna mengendalikan benang kusut kondisi politik dalam negeri pascatransformasi Ekonomi bangsa Indonesia saat ini dan di masa mendatang.

J. Fenomena Era Globalisasi

Fenomena global yang terjadi di dunia wajib dipahami oleh masyarakat Indonesia, pertama pergerakan yang cepat dari pola kepemimpinan perekonomian dari negara Barat menuju kawasan Asia. Ke dua adanya integrasi ekonomi dalam satu zona kebersamaan, ke tiga tingginya populasi penduduk di kawasan negara negara asia dan yang terakhir teknologi sebagai penunjang pertumbuhan di era globalisasi.

Fenomena tersebut melekat di indonesia, berbicara populasi bangsa indonesia mendapatkan dobel populasi. Tingkat populasi muda dan kreatif harus di bimbing agar tidak tidak tertinggal dalam persaingan global. Teknologi juga harus dimiliki oleh masyarakat indonesia agar mampu bersaing.

Hatta menyatakan, "masyarakat yg unggul lah yang akan mampu bersaing dalam pertarungan global, dan masyarakat Iindonesia pasti mampu bersaing" ucapnya dalam diskusi Kahmi,di gedung Bidakara (17/09).

Bangsa indonesia harus mampu optimis, karena dalam 5 tahun ke belakang telah banyak perubahan yang mampu diwujudkan. Pertumbuhan ekonomi kita meningkat walau tidak sesempurna yang diharapkan, bila bangsa ini tetap optimis maka di tahun 2025 bangsa kita mampu menjadi juara dalam pertarungan globalisasi.[138]

[138]http://www.ekon.go.id/berita/view/memahami-fenomena-global.234.html#.UlBCyFMX7Mw, diakses 4 Oktober 2015

1. Efek Globalisasi bagi Identitas Nasional

Dengan adanya globalisasi, intensitas hubungan masyarakat antara satu negara dengan negara lain menjadi semakin tinggi. Dengan demikian, kecenderungan munculnya kejahatan yang bersifat transnasional semakin sering terjadi. Kejahatan-kejahatan tersebut, antara lain terkait dengan masalah narkotika, money laundering, keimigrasian, human trafficking, penebangan hutan secara ilegal, pencurian laut, pengakuan hak cipta, dan terorisme. Masalah-masalah tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya bangsa yang selama ini dijunjung tinggi.

Efek lainnya adalah globalisasi dapat memberikan efek negatif bagi budaya-budaya leluhur di Indonesia. Dengan adanya globalisasi waktu, jarak, wilayah bukan lagi menjadi halangan, khususnya pada dunia hiburan. Pada dunia hiburan, efek globalisasi sangat jelas dapat dirasakan, sebagai contoh: lunturnya musik-musik tradisional, lunturnya budaya Indonesia dalam film-film lokal, minimnya pentas seni lokal jika dibandingkan dengan pentas seni kontemporer moderen. Hal tersebut mencerminkan bahwa, globalisasi dapat dengan mudah mengubah nilai-nilai budaya yang sudah ada sebelumnya.

Pada masyarakat, hal ini tentu sangat membahayakan. Hal tersebut didasarkan pada mulai mutimbulnya sifat individualistis di masyarakat, minimnya tenggang rasa dan semangat gotong royong. Yang sudah jelas banyak negara lain mengenal budaya masyarakat Indonesia sangat ramah tamah sebelumnya. Belum lagi aksi teror, yang baru-baru ini marak terjadi. Ada sebagian kelompok masyarakat bangsa ini yang menganut pandangan ekstim dan radikal, yang menolak landasan bangsa ini yaitu Pancasila sebagai pedoman hidupnya, yang tentu sangat berbahaya bagi integritas bangsa

ini kedepan. Hal-hal ini tentunya dapat mengubah identitas bangsa ini, yang sebelumnya populer dengan bangsa yang menjunjung tinggi nilai multikultur yang Bhenika Tunggal Ika yang memiliki kesatuan sangat erat serta masyarakatnya yang sangat berjiwa ketimuran.

2. Dampak Globalisasi terhadap Kaum Muda

Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala- gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. Dari cara berpakaian banyak remaja- remaja kita yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya Barat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan. Pada hal cara berpakaian tersebut jelas- jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Tak ketinggalan gaya rambut mereka dicat beraneka warna. Pendek kata orang lebih suka jika menjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apa lagi bagi anak muda internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari. Jika digunakan secara semestinya tentu kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian. Dan sekarang ini, banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan tidak semestinya.

Misal untuk membuka situs-situs porno. Bukan hanya internet saja, ada lagi pegangan wajib mereka yaitu handphone. Rasa sosial terhadap masyarakat menjadi tidak ada karena mereka lebih memilih sibuk dengan menggunakan handphone. Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Contoh riilnya adanya geng motor anak muda yang melakukan tindakan kekerasan yang menganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat. Jika pengaruh-pengaruh di atas dibiarkan, mau apa jadinya generasi muda tersebut? Moral generasi bangsa menjadi rusak, timbul tindakan anarkis antara golongan muda. Hubungannya dengan nilai nasionalisme akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Dalam era globalisasi yang merupakan produk kemajuan sain dan teknologi, maka peningkatan kualitas SDM untuk memacu kemajuan sains dan teknologi harus mendapatkan prioritas.[139]

Padahal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa. Apa akibatnya jika penerus bangsa tidak memiliki rasa nasionalisme? Berdasarkan analisa dan uraian di atas pengaruh negatif globalisasi lebih banyak daripada pengaruh positifnya. Oleh karena itu diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme. Antisipasi Pengaruh Negatif Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme

[139]Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi..*,120.

Langkah-langkah untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi terhadap nilai- nilai nasionalisme antara lain yaitu:

a. Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dalam negeri.
b. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik- baiknya.
c. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.
d. Mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar-benarnya dan seadil-adilnya.
e. Selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa.

Dengan adanya langkah- langkah antisipasi tersebut diharapkan mampu menangkis pengaruh globalisasi yang dapat mengubah nilai nasionalisme terhadap bangsa. Sehingga kita tidak akan kehilangan kepribadian bangsa.[140]

3. Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Selebritis Indonesia

Gaya hidup kaum selebritis mengarah pada berjuta kemungkinan. Dalam dunia kaum selebriti Indonesia yang hidup glamourisme ibu kota, paling tidak ada dua tipologi. Pertama, artis-selebritis yang hidup dalam jemaat dugem. Selebritis merayakan seks bebas (sex for fun), kawin-cerai, cekcok rumah tangga, pecandu narkoba, pesta gaya hidup dan perayaan eksistensi diri semata. Di antara artis yang hidup dengan tipologi ini adalah Luna Maya, Ayu Azhari, Zarah Azhari, Shopia Latjuba, dan lainnya.

[140]http://chayu-21.blogspot.com/2012/06/lunturnya-ideologi-pancasila-dalam-era.html, diakses pada 14 Juli 2015

Kedua, artis-selebritis yang menggembirakan bagi kemanusiaan. Tipologi humanisasi insan selebritis ini merupakan sebuah interaksi para penghibur dengan para aktivis kemanusiaan. Hal ini mampu melahirkan gejala solidaritas kaum selebritis. Para artis yang hidup dengan tipologi ini diantaranya Rieke Diah Pitaloka, Wanda Hamidah, Nurul Arifin dan lainnya.

Dua tipologi ini terekam dalam buku "Membongkar Aib Seks Bebas dan Hedonisme Kaum Selebriti" garapan mantan artis Nurani Sayomukti ini. Dengan sedikit pengalaman pribadi yang dituangkan, Nurani mampu menghadirkan kajian penting tentang lika-liku hedonisme kaum selebriti tanah air. Nurani membagi dua tipologi selebriti Indonesia pada dua jalan. Tipologi pertama adalah Meluna dengan makna tersirat akan gaya hedonisme seorang Luna Maya dan tipologi kedua adalah Merieke dengan gaya hidup humanisme selebriti laiknya seorang Rieke Diah Pitaloka. Buku ini lebih banyak menguak akan tipologi artis yang Meluna.

Tak usah heran dengan tayangan skandal video mesum mirip Cut Tari, Luna Maya dan Ariel Peterpan. Liberalisme seksual di kalangan artis-selebriti adalah sesuatu yang terjadi berulang. Kasus yang sama pernah menimpa Sarah Azhari, Ayu Azhari, Sophia Latjuba dan lain-lain yang telah dianggap produksi yang sah dan inovatif. Budaya adiluhung bergeser dari high culture menjadi mass culture.

Selebritis adalah kelas sosial istimewa, baik secara ekonomi maupun kultural. Memiliki kedekatan dengan penguasa, bahkan dengan pengendali negara. Karena kedekatan inilah, mereka kian mendapat akses untuk tampil di panggung hiburan, mendapatkan publikasi keberadaannya. Namun dibalik itu—menurut Nurani—para artis-selebritis

Indonesia sangatlah bodoh. Hidup mereka tidak mempunyai prinsip, mudah terombang-ambing. Apalagi kalau cantik laiknya Luna Maya. Sudah bisa dipastikan banyak yang mendekati, menggoda, menawari dengan konsesi-konsesi, harta dan kesenangan. Dari banyaknya yang menggoda, menjadikan hidup mereka tidak stabil. Ketidakstabilan inilah pada akhirnya memuncak pada free-will yang mengarah pada jiwa chaos, liberalisme tingkah laku. Moral hanya menjadi bahan ketawaan. Hubungan tanpa komitmen, nafsu, glamour dan have fun.[141]

Kelas selebritis tidak berdiri sendiri dalam relasi kelas fundamental (kapitalis-buruh). Posisi dan perannya sebagai kelas fundamental—entah disebut borjuis kecil atau lumpen borjuis—tetap menjalankan kapitalisme penindasan kesetaraan manusia. Kapitalisme dewasa ini didukung oleh media mampu menstimulasi kebutuhan semu (false need) dan menutupi kebutuhan riil (real needs). Kebutuhan, tujuan, cita-rasa, ideologi massa masyarakat dibawah hegemoni kapitalisme sekan mampu menciptakan individu-individu—yang disebut Herbert Marcuse—manusia satu dimensi (*one dimensioanal man*).

Maka tidak heran jika pelembagaan kultur liberal disandarkan pada liberalisasi seks. Dorongan seks dan kebutuhan instinktual disalurkan pada bentuk yang tak pernah terpuaskan. Ini diperkuat dengan refrensi budaya artis-selebritis Indonesia yang selalu meniru gaya hidup selebritis barat (Hollywood). Merekalah yang membawa budaya dan gaya hidup borjuis global ke Indonesia. Akhirnya,

[141]Nurani Soyomukti, *Membongkar Aib Seks Bebas dan Hedonisme Kaum Selebriti, Pilihan jalan: Meluna atau Merieke* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2010), 39.

para artis menawarkan pada masyarakat suatu bentuk pelepasan dan ekspresi yang bisa diisi dan dikontrol dengan sistem kapitalisme.[142]

Di zaman kapitalisme dewasa ini, buku ini mampu membaca masyarakat Indonesia dengan suatu studi yang beranggapan bahwa masyarakat tengah mengalami estetisasi kehidupan akibat gaya hidup snobisme yang dipertontonkan para artis-selebritis, mode-mode yang meledak, selera eksklusif, menciptakan pilar masyarakat kapitalis-neoliberal, liberalisme dan invidualisme.

Semua itu adalah sumber utama eksploitatif yang dilakukan para artis-selebritis ditanah air. Mereka telah menjadi pembentuk ucapan, kosa-kata, tindakan, cara berfikir dan kegemaran. Segala refrensi kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi dalam ruang kapitalisme yang dibimbing oleh para selebritis.

Hal ini yang sangat mengkhawatirkan bagi generasi-generasi muda yang kepalang menjadikan para artis sosok nabi, guru dan idola. Alhasil, pada akhir buku ini, Nurani memberikan langkah preventif bahwa perjuangan keras harus datang dari diri kita, orangtua, tokoh masyarakat, pimpinan komunitas, aktivis sosial dan budaya untuk menyelamatkan kaum muda jatuh dalam kubangan budaya lumpur hedonisme kaum selebritis.[143]

K. Respon Terhadap Era Globalisasi.

Sebagaimana sudah dikemukakan bahwa kita harus terbuka, tetapi kita harus menyeleksi apakah pengaruh dan

[142]Nurani Soyomukti, *Ibid*., 75.

[143]Wildani Hefni dalam http://suar.okezone.com/read/2011/11/07/285/525741/large#sthash.Unx1bZQq.dpuf, diakses 16 Juli 2015

arus dari luar itu dapat kita terima sesuai dengan nilai budaya kita. Sebaliknya nilai budaya kita yang menghambat proses globalisasi harus kita tinggalkan.

Pengaruh positif globalisasi:

1. Pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis jika pemerintahannya dijalankan jujur, bersih dan dinamis akan mendapat tanggapan positif dari rakyat.
2. Dari aspek ekonomi, yaitu terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan devisa Negara.
3. Aspek sosial kita dapat meniru pola berfikir yang baik Seperti etos kerja yang tinggi.[144]

Pengaruh Negatif globalisasi:

1. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat mebawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup Kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideology liberalis jika terjadi maka nasionalisme akan luntur bahkan bisa hilang.
2. Aspek ekonomi hilangnya rasa cinta terhadaap produk sendiri, karena banyaknya produk luar yang membnjiri Indonesia, ini juga pertanda lunturnya nasionalisme terhadap produk bangsa.
3. Generasi muda banyak yang lupa terhadap identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai tren.
4. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antar kelas sosial yang mewakili kaya dan miskin, hal ini

[144]http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2013/09/29/pengaruh-globalisasi-bagi-bangsa-indonesia-596195.html, diakses 16 Juli 2015

memicu pertentangan yang pada giliranya mengganggu kehidupan nasionidual.

5. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antar perilaku sesame warga, sehingga tidak peduli terhadap bangsa.[145]

Sehingga kita sebagai bangsa untuk menempatkan Indonesia sejajar dengan Negara lain dalam era globalisasi ini dengan motto "*Thing globally and act locally*" perlu dihayati betul oleh setiap warga Negara Indonesia, agar dirinya berperan dalam kehidupan global dan nasional

[145]http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2013/09/29/pengaruh-globalisasi-bagi-bangsa-indonesia-596195.html, diakses 16 Juli 2015

BAB IV
ANTISIPASI ANCAMAN DAN VIRUS INDIVIDUALISME GLOBAL DI INDONESIA

A. Jenis Ancaman Individualisme Global di Indonesia

1. Pengertian Individualisme

Individu berasal dari bahasa latin; *individuum* yang artinya tak terbagi. Manusia lahir sebagai makhluk individual yang maknanya tidak terbagi atau tidak terpisah antara jiwa dan raga. Dalam perkembangannya, manusia sebagai makhluk individu tidak bermakna kesatuan jiwa dan raga, tetapi akan menjadi sesuatu yang khas dengan corak kepribadiannya.

Pertumbuhan dan perkembangan individu dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

a. Pandangan nativistik yang menyatakan pertumbuhan ditentukan atas dasar faktor individu sendiri.
b. Pandangan empiristik menyatakan pertumbuhan didasarkan atas faktor lingkungan.
c. Pandangan konvergensi menyatakan pertumbuhan dipengaruhi atas dasar individu dan lingkungan.[146]

Menurut para ahli, ndividualisme mengandung beberap pengertian. Konsep individualisme memiliki pengertian (*terms*) ganda, yaitu:

a. sebagai doktrin yang berkaitan dengan liberalisme yang menekankan pada kemandirian (*autonomy*), kepentingan

[146]http://finifio.wordpress.com/2012/09/30/apa-itu-ilmu-sosial-dasar/., diakses 16 Juli 2015

(*importance*), dan kebebasan (*freedom*) individu dalam hubungan dengan masyarakat dan negara.

b. individualisme juga dipahami sebagai budaya dalam masyarakat modern yang berkaitan dengan kepemilikan pribadi (*private property*), konsumsi, dan subjektivitas.[147]

"*Individualism is at once an ethical-psychological concept and an ethical-political one. As an ethical-psychological concept, individualism holds that a human being should think and judge independently, respecting nothing more than the sovereignty of his or her mind; thus, it is intimately connected with the concept of autonomy. As an ethical-political concept, individualism upholds the supremacy of individual rights ...*"[148]

"Artinya: individualisme sekaligus konsep etika-psikologis dan satu etis-politik Sebagai konsep etika-psikologis, individualisme menyatakan bahwa manusia harus berpikir dan menilai sendiri, menghormati tidak lebih dari kedaulatan pikirannya. Demikian, itu erat dengan konsep otonomi. Sebagai konsep etis-politis, individualisme menjunjung tinggi supremasi hak-hak individu..."

Gagasan individualisme merupakan suatu hubungan *interconnected* dengan suatu rentang (*range*) istilah yang mendasar dalam teori politik dan sosial. Oleh karena itu, ia perlu dibedakan dalam beberapa penekanan berikut ini:

a. *the individual*, sebagai seorang agen mandiri (*autonomous agent*) dengan suatu identitas tersendiri;
b. individualisme sebagai suatu ideologi sosial dan politik dengan berbagai tradisi nasional;

[147]George Ritzer ed., *Encyclopedia of Social Theory*, Vol. 1. Sage Publications, Thousand Oaks, London, 2004.

[148]Nathaniel Branden

c. individualitas sebagai suatu tinjauan romantik dari keunikan seseorang memperoleh pendidikan dan perkembangan; dan
d. individuasi sebagai suatu proses dengan jalan mana orang distandardisasikan oleh suatu proses birokratis.

Posessive individualism dan *laissez-faire individualism*, dalam teori sosiologi, dianggap sebagai suatu pertahanan ideologis atas kepemilikan pribadi, pasar, dan kapitalisme industrial. Tradisi sosiologis menginterpretasi individualisme utamanya sebagai suatu doktrin radikal yang memiliki efek-efek merusak (*corrosive effects*) terhadap tatanan sosial. Hal ini berkaitan dengan ide bahwa setiap individu mempunyai pendapat-pendapat penting yang mengancam tradisi dan otoritas. Individualisme dalam konteks ini seringkali dikaitkan dengan egoisme.[149]

Durkheim dalam *Suicide* (1951) mengklaim bahwa individualisme, ekspektasi-ekspektasi egoistik dari peredaran bisnis, anomie, dan solidaritas sosial lemah yang menghasilkan angka bunuh diri yang tinggi. Individu-individu dengan hubungan sosial lemah utamanya cenderung untuk melakukan "bunuh diri egoistik". Sebaliknya, peninggalan Weber berkait dengan "individualisme metodologis", yakni dengan pandangan bahwa semua konsep-konsep sosiologis merujuk atau dapat direduksi pada karakteristik individu-individu. Weber mengklaim bahwa ia berkeinginan untuk membersihkan sosiologi dari "konsepsi-konsepsi kolektif" dan mengembangkan argumen-argumen kausal berdasarkan pada tindakan-tindakan sosial para individu. Sosiologi

[149]http://salehsjafei.blogspot.com/2010/09/apa-itu-individualisme.html, diakses 16 Juli 2015

interpretatif Weber tentang tindakan dalam *Economy and Society* (1978) mengembangkan tipe ideal dari kapitalisme, birokrasi, dan pasar untuk menghindari reifikasi dari konsep-konsep yang merupakan karakteristik versi positivistik dari ilmu-ilmu sosial.

Perkembangan teori sosiologi melibatkan berbagai upaya untuk memecahkan dilema konsep-konsep institusi sosial tentang kolektif dan individual. Misalnya, Weber mengkritik (*criticised*) suatu konstruksi statik artifisial dan sejarah tentang individu dan masyarakat. Dalam *The Society of Individuals*, Norbert Elias (1991) mengecam Weber atas ketidak-mampuannya untuk mendamaikan tensi-tensi analitis antara "the individual" dan "*society*". Kegagalan ini berkaitan secara sukses dengan divisi artifisial ini sebagai bagian dari suatu kelemahan umum teori sosiologi. Solusi Elias adalah untuk menganalisis dua konsep tentang individual dan masyarakat sebagai konstruk sejarah muncul dari proses sosial. Keseimbangan antara *society* (*we*) dan *the individual* (*I*) tidak diurus (*is not fixed*), dan karena itu apa yang disebut "*process*" atau "*figurational sociology*" didesain untuk menggali keseimbangan the we-I dalam konfigurasi-konfigurasi sosial berbeda seperti feudalisme atau masyarakat *bourgeois*.

Dalam *The Structure of Social Action* (1937), Talcott Parsons mengembangkan suatu kupasan sistematis (*systematic criticism*) mengenai asumsi-asumsi individualisme utilitarianisme. Argumennya mempunyai dua komponen utama. *Pertama*, jika para aktor ekonomi adalah rasional, selanjutnya mereka akan bertindak dalam suatu sikap *self-interested* untuk memaksimalkan sumberdaya mereka. Jika asumsi-asumsi ini benar, selanjutnya manusia akan menggunakan kekuatan (*force*) dan kecurangan (*fraud*)

untuk mencapai tujuan (*ends*) individual mereka. Oleh karena itu, teori ekonomi tidak dapat menjelaskan tatanan sosial. *Kedua*, Parsons mengamati bahwa untuk memecahkan "*the Hobbesian problem of order*", teori ekonomi telah memperkenalkan asumsi-asumsi tambahan seperti "*the hidden hand of history*" atau "sentiments" untuk menjelaskan bagaimana tatanan sosial muncul. Bagaimanapun, asumsi-asumsi tambahan ini tidak *compatible* dengan asumsi-asumsi awal tentang *self-interest* dan *maximisation*. Kupasan-kupasan Parsons adalah penting dalam perkembangan tradisi sosiologi yang menyangkal "society" hanya suatu kumpulan para aktor ekonomi yang *self-interested*. *Society* hanya dapat eksis di mana ada *shared traditions*, *cultures*, dan *institutions*.[150]

Konsep aktor sosial dari Weber dan Parsons merupakan suatu konstruk analitis yang muncul dari hubungan (*engagement*) mereka dengan teori ekonomi. Hal itu mungkin untuk membela Weber dan Parsons terhadap Elias. Dalam tulisannya tentang sosiologi agama, Weber mengembangkan gagasan tentang "*personality*" dan "*life orders*" dalam mana suatu struktur personalitas bukanlah *a given*, melainkan diusahakan melalui pendidikan dan disiplin. "*Personality*" seringkali berada secara berlawanan dengan *the* "*life orders*" *of the economy and the state*, dan dengan pertumbuhan kapitalisme, personality diancam oleh pengaruh *regulatory* dari rasionalitas praktis dunia sekular. Budaya-budaya yang berbeda mempunyai tatananan kehidupan berbeda yang melahirkan personalitas-personalitas yang berbeda.

Berdasarkan sifat kodrat manusia sebagai individu,yang dapat diketahui bahwa manusia memilki harhat dan martabat

[150]Talcott Parsons, *The Social System* (Glencoe,IL:The Free Press, 1951), 15.

yang mempunyai hak-hak dasar, dimana setiap manusia memiliki potensi diri yang khas,dan setiap manusia memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Sebagai makhluk individu manusai berperan untuk mewujudkan hal-hal sebagai berikut:

a. Menjaga dan mempertahankan harkat dan martabatnya.
b. Mengupaya terpenuhinya hak-hak dasarnya sebagai manusia.
c. Merealisasikan segenap potensi diri baik sisi jasmani maupun rohani.
d. Memenuhi kebutuhan dan kepentingan diri demi kesejahteraan hidupnya.[151]

2. Individualisme, dan Budaya Amerika

Ada suatu tema yang tetap dalam sosiologi modern yang mengatakan bahwa individualisme abad-19 telah diruntuhkan oleh pertumbuhan masyarakat banyak (*mass society*) pada abad-20. Perdebatan dimulai oleh *Alexis de* Tocqueville (1805-1859), yang dalam bukunya *Democracy in America* (1969) meyakini bahwa kekurangan dari pemerintahan sentralistik, birokratik di Amerika telah mendorong inisiatif individual dan asosiasi-asosiasi sukarela yang tumbuh subur untuk memecahkan persoalan-persoalan lokal, komunitas. *Civil Society* tumbuh subur sebagai hasil dari asosiasi-asosiasi ini, dan individualisme tidak dapat dihancurkan oleh administrasi terpusat. Namun, penekanan pada persamaan, walaupun suatu doktrin revolusioner, juga mengancam individu dengan pendapat massa. Ketakutan Tocqueville pada pendapat individu dalam suatu demokrasi

[151]http://salehsjafei.blogspot.com/2010/09/apa-itu-individualisme.html, diakses 16 Juli 2015.

massa mempengaruhi orang-orang liberal seperti Mill terhadap hak pilih universal di Britain.[152]

Para toretisi kritis dalam abad-20 meneruskan melakukan studi pengaruh masyarakat massa pada individu. C.Wright Mills (1956) dalam *The Power Elite* mengklaim bahwa para individu semakin dimanipulasi oleh pendapat publik dalam suatu masyarakat di mana para elite mengontrol saluran-saluran informasi. David Riesmann dalam *The Lonely Crowd* (1950) menganalisis personalitas orang Amerika sebagai *the other-directed character*, karena ia bergantung pada persetujuan dan afirmasi dari *others*. Personalitas-personalitas *other-directed* adalah konformist, dan karena itu masyarakat Amerika mengalami stagnasi. Dalam *The Organization Man* (1956), W. H. Whyte menggambarkan para eksekutip perusahaan berbadan hukum Amerika, yang mobil, tidak berhubungan dengan komunitas lokal mereka, dan mengabdi pada prestasi personal dalam organisasi. Dalam *Habits of Heart*, Robert Bellah dan teman-temannya (1985) melakukan suatu studi sikap-sikap kontemporer yang berpengaruh pada politik yang dimaksudkan untuk mereplikasi studi Tocqueville. Mereka menemukan bahwa orang-orang Amerika dialienasi dari politik pada level formal, namun komitmen mereka pada masyarakat diekspresikan melalui banyak asosiasi lokal dan informal.

Sosiologi tahun 1950-an mengkreasi suatu gambar standardisasi sosial atau individuasi yang tampaknya meruntuhkan (*undermined*) individualisme biadab awal kapitalisme. Studi-studi sosiologi kontemporer telah menarik suatu teori masyarakat post-industrial yang mengatakan pola-

[152]http://salehsjafei.blogspot.com/2010/09/apa-itu-individualisme.html, diakses 17 Juli 2015

pola modern dari pekerjaan, misalnya, dalam sektor pelayanan, dibagi-bagi (*fragmented*) dan tidak memerlukan loyalitas pada perusahaan. Pekerjaan dalam tahun 1990-an telah menjadi sederhana (*casualised*), *part time*, dan tidak berlanjut. Individu yang teralienasi dari *mass society* telah digantikan oleh suatu tenaga kerja yang tidak memiliki *sense of identity* dengan perusahaan, dan banyak orang yang tidak mempunyai pengalaman suatu karir sepanjang hidup. Suatu perasaan stabil dan identitas terus-menerus dikikis (*eroded*) oleh pengaruh teknologi pada karir. Implikasi dari studi-studi pekerjaan post-industrial ini adalah bahwa individualisme tabiat keras (*rugged individualism*) dari awal kapitalisme digantikan oleh post-modernitas. Hasilnya, pemikiran sosial kontemporer telah mengkonseptualisasikan individu sebagai seorang yang ragu-ragu (*uncertain*), kepribadian yang ditunggangi kegelisahan (*anxiety-ridden personality*) yang akar-akarnya dalam masyarakat telah dilepaskan oleh kecepatan perubahan teknologi, erosi dari komunitas, dan sekularisasi dari budaya tradisional.

Sebagai akibatnya, individu modern adalah sekali lagi terlepas dari komunitas dan terjerat oleh suatu variasi proses yang bertentangan. Ada suatu pandangan luas dalam sosiologi bahwa budaya-budaya konsumsi modern tunduk pada proses-proses standardisasi global, misalnya, sebagai suatu konsekuensi dari McDonaldisasi, dan preferensi-preferensi individual mudah dihasilkan oleh periklanan modern. Secara individu harus memiliki kualitas, sebelum bersaing tentu harus pula menjadi individu yang mempunyai etos kerja kuat dan berorientasi pada karya atau produktivitas dan kualitas prestasi, dan pada akhirnya mampu berkompetisi.[153]

[153]Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi..*,34.

3. Individualisme Baru dalam Masyarakat Konsumen

Masyarakat konsumen yang hidup dari tanda-tanda yang ditawarkan oleh globalisasi pada gilirannya akan menjadi masyarakat yang menganut individualisme baru. Individualisme baru ini muncul sejalan dengan berkembangnya neoliberalisme dalam kapitalisme global.[154] Dalam liberalisme awal muncul individualisme klasik yang masih identik dengan kaum kapitalis. Liberalisme awal menawarkan konsep tentang kebebasan individu termasuk di dalamnya kebebasan hak milik yang masih terbatas dalam sekat-sekat kedaulatan suatu negara. Maksudnya, kebebasan yang dimaksud masih berkaitan dengan posisi individu ketika berhadapan dengan negara. John Locke, seorang pemikir liberalisme, melihat kebebasan sebagai suatu keadaan alamiah manusia. Dalam hal ini suatu benda dikatakan sebagai milik satu orang ketika benda itu didayagunakan atau diberi nilai tambah oleh orang tersebut.[155]

Sejarah kemudian mencatat bahwa pertarungan antara liberalisme-individualisme klasik di satu pihak dengan marxisme-sosialisme di pihak lain mengahasilkan suatu kesadaran baru dalam dunia kapitalis yang terejawantah dalam ideologi neoliberalisme. Ideologi neoliberalisme pada gilirannya melahirkan kapitalisme global. Gabungan antara neoliberalisme pada tataran teoritis dan kapitalisme global pada tataran praksis memunculkan individualisme baru.

Individualisme baru yang diperjuangkan—dan memang berhasil direalisasikan oleh kaum neoliberalis—mensyaratkan adanya pembatasan peran negara dalam mengatur ekonomi

[154]Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakakrta:Kanisius, 1987), 123.
[155]Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar* ..., 124

dan kehidupan sosial-ekonomi tiap warganya. Wewenang itu harus dikembalikan pada tiap-tiap individu. Hal ini, jika dijalankan dalam kerangka kapitalisme global, secara niscaya akan menghasilkan masyarakat yang sejahtera.[156] Individualisme baru yang berada di bawah payung kapitalisme global dan neoliberalisme secara fundamental berbeda dengan individualisme klasik. Dalam hal ini, individualisme baru menjadi lebih kompleks, bukan hanya sekedar kebebasan warga ketika berhadapan dengan negara, tetapi lebih merupakan kebebasan individu ketika berhadapan dengan barang-barang konsumsi. Di sini muncul kontradiksi dalam diri individualisme baru, di mana kebebasan individu untuk berkonsumsi sekaligus bisa dilihat sebagai keterikatan dan ketergantungan individu terhadap nilai-nilai dan tanda-tanda yang diperkenalkan oleh kaum kapitalis global melalui media massa. Di satu pihak, individu-individu yang hidup di zaman globalisasi sekarang ini merasa sebagai manusia seutuhnya, karena ia diberi hak untuk merealisasikan segala keinginannya, mempunyai penghasilan yang layak. Namun di pihak lain, pilihan-pilihan yang ada pada dirinya, mulai dari gaya hidup, kebutuhan riil, sampai pada tanda-tanda yang melekat dalam barang-barang dagangan tertentu, semuanya dintrodusir oleh alat-alat kaum kapitalis global. Justru dengan skema seperti inilah kapitalisme global bisa hidup. Ia membutuhkan para pekerja untuk menghasilkan barang dagangan, para pekerja tersebut diberinya upah sehingga kehidupan mereka menjadi sejahtera. Namun para pekerja ini pula yang kemudian menjadi konsumen setia, yang menjadi konsumen tetap dari kapitalisme global tersebut.

[156]Giddens, Anthony, *Runaway World*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 13.

Individualisme baru merupakan ciri yang mendasar dari masyarakat konsumen. Oleh Baudrillard, individualisme baru dihubungkan dengan masyarakat konsumen yang pasif dan mendasarkan identitasnya pada tanda yang berada di belakang barang komoditi yang dikonsumsinya. Hal ini tentunya menjadi mungkin karena dalam kapitalisme global kegiatan produksi sudah bergeser dari penciptaan barang konsumsi, ke penciptaan tanda (Baudrillard, 1998:72-75) Menurut Baudrillard individualisme baru merupakan sifat yang tercermin dalam tindakan-tindakan konsumsi secara kontinyu dari masyarakat konsumen.

Relasi sosial yang terjadi dalam masyarakat konsumen sangat bergantung pada pola konsumsi ini. Nilai-nilai yang diperkenalkan oleh kaum kapitalis menjadi nilai-nilai yang disharingkan dan dianggap sebagai "kewajaran yang seharusnya ditaati" oleh setiap anggota masyarakat. Akibat dari pengingkaran terhadap nilai-nilai dan penolakan terhadap tanda-tanda ini bukan lagi rasa bersalah, sebagaimana dalam ilmu sosiologi klasik, melainkan dikucilkan dan merasa terasing dari kelompoknya.[157]

B. Langkah Antisipatif terhadap Efek Individualisme Global di Indonesia.

1. Penguatan Nilai Nasionalisme

Langkah-langkah untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi dengan penguatan nilai- nilai nasionalisme antara lain yaitu:

a. Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dalam negeri.

[157]http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2252539-individualisme-baru-dalam-masyarakat-konsumen/#ixzz2bpxMnD1X, diakses 20 Juli 2015

b. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya.
c. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik- baiknya.
d. Mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar-benarnya dan seadil-adilnya.
e. Selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa. Dengan adanya langkah-langkah antisipasi tersebut diharapkan mampu menangkis pengaruh globalisasi yang dapat mengubah nilai nasionalisme terhadap bangsa. Sehingga kita tidak akan kehilangan kepribadian bangsa.

2. Filterisasi Arus Informasi dan Komunikasi Global

Mulai tahun 2003 telah diberlakukan perjanjian perdagangan bebas (AFTA) di negara-negara ASEAN, sehingga kawasan ASEAN telah menjadi pasar bebas. Negara-negara di kawasan dunia lain seperti Asia Pasific, pada tahun 2020 juga akan menjadi pasar bebas dan era keterbukaan internasional.Jiwa perjanjian tersebut, sejalan dengan semakin majunya teknologi dan komunikasi adalah negara-negara yang bersangkutan membuka pintu lebih lebar lagi untuk *free trade* dan *free invesment* keterbukaan dan bebasnya lalu linntas manusia , barang dan informasi antar negara tertentu punya pengaruh terhadap pendidikan.[158]

Kemajuan teknologi pada abad 21 ini, terutama teknologi industri menyebabkan semakin banyaknya komoditi yang diproduksi. Akibatnya berbagai barang ditemukan di pasar, dan dimotivasi oleh iklan yang berusaha menciptakan selera

[158]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia. 2011) , 347.

baru konsumen, sehingga mereka menjadi sangat konsumttif, dan materialistis.

Efek lain dari kemajuan teknologi, menyebabkan manusia merasa bagian atau pelayan dari mesin. Hubungan persaudaraan makin tipis, manusia merasa kehilangan jati diri dan nilai spiritual. Manusia modern hidup tereliminasi dari dirinya, dari masyarakat, dan dari Tuhannya.[159]

3. Selektifitas terhadap Sarana Informasi dan Komunikasi Global

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." (Az-Zumar:18). Era globalisasi saat ini ditandai dengan arus informasi yang deras dan tak terbendung. Konten bisa datang darimanapun, kapanpun, dan isinya bisa beragam sekali. Konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan sejenisnya "menyerang" hingga tempat paling privat dalam kehidupan kita. Sebagai pribadi yang meyakini bahwa nilai agama adalah spirit bagi perubahan, kehadiran globalisasi tidak dapat dihindari dari dalam kehidupan ini. Sikap panik, kaku, pasrah, malas dan tidak kreatif dalam menghadapi arus globalisasi hanya akan menjerumuskan kita pada jurang keterpurukan. Siapapun yang tidak memiliki kesiapan dan keunggulan untuk bersaing dengan yang lain akan mengalami ketertinggalan.

Globalisasi adalah tantangan. Tantangan itu memerlukan jawaban berupa kecerdasan, kebijakan dan kebersamaan agar semua konsekuensi era global berupa kemudahan tekhnologis informasi dan komunikasi masa yang dampaknya

[159]*Ibid*, 347.

meluas pada bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya bisa menguatkan nilai kemanusian serta memajukan peradaban. Bukan sebaliknya, kata 'perkataan' dalam ayat di atas berlaku umum.Kita bisa mengartikannya "informasi". Kecerdasan dalam memilih dan memilah informasi menjadi prasyarat utama kemajuan sebuah bangsa. Perlu dicatat, Negara yang berkuasa adalah negara yang menguasai informasi. Konten informasi, baik positif atau negatif akan mempengaruhi tingkat intelektual dan pengembangan karakter seseorang. Berkaitan dengan para pelajar, tidak relevan membatasi mereka dalam memperoleh akses informasi. Yang diperlukan adalah latihan dan pendidikan dalam memilih dan memilah informasi secara cerdas dan bertanggung jawab. Pembatasan informasi hanya akan menumpulkan ketajaman berpikir di satu sisi dan merangsang keingintahuan yang tidak wajar di sisi lain.

Berikan akses pada mereka dan ajarkan mereka untuk menggunakan informasi dengan baik. Pendampingan dan penyadaran dalam proses mengenal dunia informasi harus dilakukan orang tua atau pendidik secara konsisten dan bijaksana. Hingga mereka tumbuh menjadi generasi yang terbuka, toleran dan cerdas. Islam mengajarkan sikap wasathîyat (moderasi) yang mendorong umatnya untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang berbeda dalam agama, budaya, peradaban. Bagaimana bisa dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global? Keterbukaan ini menjadikan bangsa dapat menerima yang baik dan bermanfaat dari siapapun, dan menolak yang buruk melalui filter pandangan hidupnya. Al-Quran mengingatkan kita untuk menyaring informasi, Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat, 49;6: "Hai orang-orang yang beriman, jika

datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu". Maju tanpa kehilangan Identitas. Menurut Hassan Hanafi, tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana mempertahankan identitas tanpa harus terpinggirkan. Bagaimana bersaing dalam dunia global tanpa larut dalam budaya global yang negatif seperti penyalahgunaan miras dan narkoba, serta pergeseran nilai karena makin meluasnya arus kebebasan dan permisifisme.

Efek negatif ini yang akan menjerumuskan generasi muda pada budaya seks bebas dan mengalami alienasi, depresi, dan ketidakseimbangan mental karena dampak-dampak yang ditimbulkannya. Akibatnya, mereka memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan, tetapi bermental jahat, berjiwa korup, dan berakhlak buruk. Mereka bersikap apatis dan tidak mempunyai kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Di tengah gempuran globalisasi yang sering menumpulkan hati nurani, semoga generasi muda Muslim tetap mengasah akal sehat dan kepekaan nuraninya serta menunjukkan keteguhan iman dan kesetiaan pada nilai kasih sayang dan kesabaran, dimana keimanan tidak sekadar embel-embel belaka, melainkan dibuktikan dengan perkataan yang jujur, perbuatan yang bertanggung jawab, dan selalu menempuh jalan keberagamaaan yang hanif (baik, bijak, dan lurus).[160]

Bertolak dari besarnya peran media massa dalam mempengaruhi pemikiran khalayaknya, tentulah perkembangan media massa di Indonesia pada massa akan

[160]http://suar.okezone.com/read/2013/03/22/58/779865/cerdas-memilih-memilah-informasi, diakses pada 20 Juli 2015.

datang harus dipikirkan lagi. Apalagi menghadapi globalisasi media massa yang tak terelakan lagi.

Globalisasi media massa merupakan proses yang secara nature terjadi, sebagaimana jatuhnya sinar matahari, sebagaimana jatuhnya hujan atau meteor. Pendekatan profesional menjadi kata kunci, masalah dasarnya mudah diterka. Pada titik-titik tertentu, terjadi benturan antar budaya dari luar negeri yang tak dikenal oleh bangsa Indonesia. Jadi kekhawatiran besar terasakan benar adanya ancaman, serbuan, penaklukan, pelunturan karena nilai-nilai luhur dalam paham kebangsaan. Imbasnya adalah munculnya majalah-majalah Amerika dan Eropa versi Indonesia seperti: Bazaar, Cosmopolitan, Spice, FHM (For Him Magazine), Good Housekeeping, Trax dan sebagainya. Begitu pula membajirnya program-program tayangan dan produk rekaman tanpa dapat dibendung.

Lantas bagaimana bagi negara berkembang seperti Indonesia menyikapi fenomena transformasi media terhadap perilaku masyarakat dan budaya? Bukankah globalisasi media dengan segala nilai yang dibawanya seperti lewat televisi, radio, majalah, Koran, buku, film, vcd dan kini lewat internet sedikit banyak akan berdampak pada kehidupan masyarakat? Saat ini masyarakat Indonesia sedang mengalamai serbuan yang hebat dari berbagai produk pornografi berupa tabloid, majalah, buku bacaan di media cetak, televisi, radio dan terutama adalah peredaran bebas VCD. Baik yang datang dari luar negeri maupun yang diproduksi sendiri. Walaupun media pornografis bukan barang baru bagi Indonesia, namun tidak pernah dalam skala seluas sekarang. Bahkan beberapa orang asing menganggap Indonesia sebagai "surga pornografi" karena sangat mudahnya mendapatkan produk-produk pornografi dan harganya pun murah.

Kebebasan pers yang muncul pada awal reformasi ternyata dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat yang tidak bertanggungjawab, untuk menerbitkan produk-produk pornografi. Mereka menganggap pers mempunyai kemerdekaan yang dijamin sebagai hak asasi warga Negara dan tidak dikenakan penyensoran serta pembredelan. Padahal dalam Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1999 itu sendiri, mencantumkan bahwa pers berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat (pasal 5 ayat 1).[161]

Dalam media audio-visualpun, ada Undang-undang yang secara spesifik mengatur pornografi, yaitu Undang-undang Perfilman dan Undang-undang Penyiaran. Dalam UU Perfilman 1992 pasal 33 dinyatakan bahwa setiap film dan reklame film yang akan diedarkan atau dipertunjukkkan di Indonesia, wajib sensor terlebih dahulu.[162] Pasal 19 dari UU ini menyebutkan bahwa LSF (Lembaga Sensor Film) harus menolak sebuah film yang menonjolkan adegan seks lebih dari 50% jam tayang. Dalam UU Penyiaran pasal 36 dinyatakan bahwa isi siaran televisi dan radio dilarang menonjolkan unsur cabul (ayat 5) dan dilarang merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama dan martabat manusia Indonesia (ayat 6). Globalisasi pada hakikatnya ternyata telah membawa nuansa budaya dan nilai yang mempengaruhi selera dan gaya hidup masyarakat. Melalui media yang kian terbuka dan terjangkau, masyarakat menerima berbagai informasi tentang peradaban baru yang datang dari seluruh penjuru dunia.[163]

---

[161]Undang-Undang Pers No. 40 tahun 1999 Pasal 5 Ayat 1.

[162]Undang-undang Perfilman dan Undang-undang Penyiaran Tahun 1992 Pasal 33

[163]Undang-undang Perfilman dan Undang-undang Penyiaran Tahun 1992 Pasal 36 Ayat 6.

Padahal, kita menyadari belum semua warga negara mampu menilai sampai dimana kita sebagai bangsa berada. Begitulah, misalnya, banjir informasi dan budaya baru yang dibawa media tak jarang teramat asing dari sikap hidup dan norma yang berlaku. Terutama masalah pornografi, dimana sekarang wanita-wanita Indonesia sangat terpengaruh oleh trend mode dari Amerika dan Eropa yang dalam berbusana cenderung minim, kemudian ditiru habis-habisan. Sehingga kalau kita berjalan-jalan di mal atau tempat publik sangat mudah menemui wanita Indonesia yang berpakaian serba minim mengumbar aurat. Di mana budaya itu sangat bertentangan dengan norma yang ada di Indonesia. Belum lagi maraknya kehidupan free sex di kalangan remaja masa kini. Terbukti dengan adanya video porno yang pemerannya adalah orang-orang Indonesia. Di sini pemerintah dituntut untuk bersikap aktif tidak masa bodoh melihat perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Menghimbau dan kalau perlu melarang berbagai sepak terjang masyarakt yang berperilaku tidak semestinya. Misalnya ketika Presiden Susilo Bambang Yudoyono, menyarankan agar televisi tidak menayangkan goyang erotis dengan puser atau perut kelihatan. Ternyata dampaknya cukup terasa, banyak televisi yang akhirnya tidak menayangkan para artis yang berpakaian minim.[164]

4. Internalisasi Nilai Pancasila sebagai Pandangan Hidup, Falsafah, dan Ideologi Bangsa Indonesia

Sebagaimana kita maklumi, Pancasila secara harfiah merupakan penamaan bagi kelima prinsip dasar yang

[164]http://www.sharemyeyes.com/2013/04/tugas-dampak-globalisasi-media.html, diakses 20 Juli 2015

termaktub dalam Alinea IV Pembukaan UUD 1945. Kelima prinsip dasar itu meliputi sila-sila (i) Ketuhanan Yang Maha Esa, (ii) Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, (iii) Persatuan Indonesia, (iv) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan (v) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Kelima sila Pancasila itu pada pokoknya tidak dapat dipisahkan dari UUD 1945. UUD 1945 dapat dipandang sebagai jasadnya, sedangkan Pancasila adalah rohnya. Karena itu, UUD 1945 tidak dapat dipahami terpisah atau pun di luar konteks kejiwaan atau roh yang terkandung di dalamnya, yaitu Pancasila. Sebaliknya, Pancasila juga tidak dapat dilihat sebagai lima rangkaian kata-kata indah yang berisi nilai-nilai luhur dan mulia yang berdiri sendiri, melainkan harus dibaca dan dipahami dalam konteks sistem norma konstitusional yang menjadi jasadnya, yaitu rumusan bab, pasal dan ayat-ayat normatif UUD 1945.[165]

a. Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia

Sebelum Pancasila disahkan sebagai dasar filsafat, nilai-nilai Pancasila sudah ada pada diri bangsa Indonesia yang dijadikan sebagai pandangan hidup, misalnya nilai-nilai adat istiadat, kebudayaan, keagamaan serta sebagai kausa materialis Pancasila. Jadi Bangsa Indonesia dan Pancasila tidak dapat dipisahkan sehingga Pancasila disebut sebagai jati diri bangsa Indonesia.

[165]Jimly Asshiddiqie, *Terjemahkan Pancasila Dan UUD 1945 Dalam Aneka Produk Kebijakan Bernegara Dan Berpemerintahan Dengan Bacaan Moral Dan Ideologi (Moral And Ideological Reading Of The Constitution)* Orasi Ilmiah dalam rangka Wisuda Sarjana Universitas Pancasila, di Jakarta Convention Center, Jakarta, Sabtu 26 Mei, 2012, 1., diakses 20 Juli 2015

Pandangan hidup dan filsafat hidup merupakan kristalisasi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia yang menimbulkan tekad untuk mewujudkannya dalam sikap, tingkah laku dan perbuatannya. Dari Pandangan hidup dapat diketahui cita-cita dan gagasan-gagasan yang akan diwujudkan bangsa Indonesia. Di dalam Pancasila terdapat tata nilai yang mendukung tata kehidupan sosial dan kerokhanian bangsa yang menjadi ciri masyarakat, sehingga Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia.[166]

b. Pancasila Sebagai Falsafah Bangsa Indonesia.

Pancasila yang terdiri atas lima sila pada hakikatnya merupakan sistem filsafat. Yang dimaksud sistem adalah suatu kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan, saling bekerjasama untuk tujuan tertentu dan secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Sila-sila Pancasila yang merupakan sistem filsafat pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan organis. Artinya, antara sila-sila Pancasila itu saling berkaitan, saling berhubungan bahkan saling mengkualifikasi. Pemikiran dasar yang terkandung dalam Pancasila, yaitu pemikiran tentang manusia yang berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan masyarakat bangsa yang nilai-nilai itu dimiliki oleh bangsa Indonesia.[167]

1) Ciri Khas Filsafat Pancasila

Dengan demikian Pancasila sebagai sistem filsafat memiliki ciri khas yang berbeda dengan sistem-sistem

[166]http://chayu-21.blogspot.com/2012/06/lunturnya-ideologi-pancasila-dalam-era.html, diakses 20 Juli 2015

[167]http://www.slideshare.net/yudie82/pancasila-sebagai-sistem-filsafat, diakses pada 20 Juli 2015

filsafat lainnya, seperti materialisme, idealisme, rasionalisme, liberalisme, komunisme dan sebagainya. Ciri sistem Filsafat Pancasila itu antara lain: Sila-sila Pancasila merupakan satu-kesatuan sistem yang bulat dan utuh. Dengan kata lain, apabila tidak bulat dan utuh atau satu sila dengan sila lainnya terpisah-pisah maka itu bukan Pancasila. Susunan Pancasila dengan suatu sistem yang bulat dan utuh itu dapat digambarkan sebagai berikut: Sila 1, meliputi, mendasari dan menjiwai sila 2,3,4 dan 5.

Sila 2, diliputi, didasari, dijiwai sila 1, dan mendasari dan menjiwai sila 3, 4 dan 5; Sila 3, diliputi, didasari, dijiwai sila 1, 2, dan mendasari dan menjiwai sila 4, 5; Sila 4, diliputi, didasari, dijiwai sila 1,2,3, dan mendasari dan menjiwai sila 5; Sila 5, diliputi, didasari, dijiwai sila 1,2,3,4. Inti sila-sila Pancasila meliputi: Tuhan, yaitu sebagai kausa prima Manusia, yaitu makhluk individu dan makhluk sosial Satu, yaitu kesatuan memiliki kepribadian sendiri Rakyat, yaitu unsur mutlak negara, harus bekerja sama dan gotong royong Adil, yaitu memberi keadilan kepada diri sendiri dan orang lain yang menjadi haknya.[168]

2) Aspek-aspek Filsafat Pancasila

Membahas Pancasila sebagai filsafat berarti mengungkapkan konsep-konsep kebenaran Pancasila yang bukan saja ditujukan pada bangsa Indonesia, melainkan juga bagi manusia pada umumnya. Wawasan filsafat meliputi bidang atau aspek penyelidikan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga bidang tersebut dapat dianggap mencakup kesemestaan. Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas

[168]Kaelan, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* (Yogyakakrta: Paradigma, 2002), 189.

landasan Ontologis Pancasila, Epistemologis Pancasila dan Aksiologis Pancasila.

Landasan Ontologis Pancasila Ontologi, menurut Aristoteles adalah ilmu yang meyelidiki hakikat sesuatu atau tentang ada, keberadaan atau eksistensi dan disamakan artinya dengan metafisika. Masalah ontologis antara lain: Apakah hakikat sesuatu itu? Apakah realitas yang ada tampak ini suatu realitas sebagai wujudnya, yaitu benda? Apakah ada suatu rahasia di balik realitas itu, sebagaimana yang tampak pada makhluk hidup? Dan seterusnya. Bidang ontologi menyelidiki tentang makna yang ada (eksistensi dan keberadaan) manusia, benda, alam semesta (kosmologi), metafisika.[169]

3) Aspek Ontologis Pancasila

Secara ontologis, penyelidikan Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui hakikat dasar dari sila-sila Pancasila. Pancasila yang terdiri atas lima sila, setiap sila bukanlah merupakan asas yang berdiri sendiri-sendiri, malainkan memiliki satu kesatuan dasar ontologis. Dasar ontologis Pancasila pada hakikatnya adalah manusia, yang memiliki hakikat mutlak yaitu monopluralis, atau monodualis, karena itu juga disebut sebagai dasar antropologis. Subyek pendukung pokok dari sila-sila Pancasila adalah manusia.[170]

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa yang Berketuhan Yang Maha Esa, yang berkemanusiaan yang adil dan beradab, yang berpersatuan, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh

[169]http://www.slideshare.net/yudie82/pancasila-sebagai-sistem-filsafat, diakses 20 Juli 2015

[170]Kaelan, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* .., 193.

hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta yang berkeadilan sosial pada hakikatnya adalah manusia. Sedangkan manusia sebagai pendukung pokok sila-sila Pancasila secara ontologis memiliki hal-hal yang mutlak, yaitu terdiri atas susunan kodrat, raga dan jiwa, jasmani dan rohani. Sifat kodrat manusia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta sebagai makhluk pribadi dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Maka secara hirarkis sila pertama mendasari dan menjiwai sila-sila Pancasila lainnya.[171]

Hubungan kesesuaian antara negara dan landasan sila-sila Pancasila adalah berupa hubungan sebab-akibat: Negara sebagai pendukung hubungan, sedangkan Tuhan, manusia, satu, rakyat, dan adil sebagai pokok pangkal hubungan. Landasan sila-sila Pancasila yaitu Tuhan, manusia, satu, rakyat dan adil adalah sebagai sebab, dan negara adalah sebagai akibat.

Landasan Epistemologis Pancasila. Epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki asal, syarat, susunan, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Epistemologi meneliti sumber pengetahuan, proses dan syarat terjadinya pengetahuan, batas dan validitas ilmu pengetahuan. Epistemologi adalah ilmu tentang ilmu atau teori terjadinya ilmu atau *science of science*. Menurut Titus (1984:20) terdapat tiga persoalan yang mendasar dalam epistemologi, yaitu: Tentang sumber pengetahuan manusia; Tentang teori kebenaran pengetahuan manusia; Tentang watak pengetahuan manusia.[172]

[171]Notonagoro, 1975, 53 dalam http://www.slideshare.net/yudie82/pancasila-sebagai-sistem-filsafat, diakses 20 Juli 2015

[172]http://www.slideshare.net/yudie82/pancasila-sebagai-sistem-filsafat, diakses pada 24 Juli 2015

4) Aspek Epistimologis Pancasila

Secara epistemologis kajian Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mencari hakikat Pancasila sebagai suatu sistem pengetahuan. Pancasila sebagai sistem filsafat pada hakikatnya juga merupakan sistem pengetahuan. Ini berarti Pancasila telah menjadi suatu *belief system*, sistem cita-cita, menjadi suatu ideologi. Oleh karena itu Pancasila harus memiliki unsur rasionalitas terutama dalam kedudukannya sebagai sistem pengetahuan. Dasar epistemologis Pancasila pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dengan dasar ontologisnya. Maka, dasar epistemologis Pancasila sangat berkaitan erat dengan konsep dasarnya tentang hakikat manusia.

Pancasila sebagai suatu obyek pengetahuan pada hakikatnya meliputi masalah sumber pengetahuan dan susunan pengetahuan Pancasila. Tentang sumber pengetahuan Pancasila, sebagaimana telah dipahami bersama adalah nilai-nilai yang ada pada bangsa Indonesia sendiri. Nilai-nilai tersebut merupakan kausa materialis Pancasila. Tentang susunan Pancasila sebagai suatu sistem pengetahuan, maka Pancasila memiliki susunan yang bersifat formal logis, baik dalam arti susunan sila-sila Pancasila maupun isi arti dari sila-sila Pancasila itu. Susunan kesatuan sila-sila Pancasila adalah bersifat hirarkis dan berbentuk piramidal.[173]

Sifat hirarkis dan bentuk piramidal itu nampak dalam susunan Pancasila, di mana sila pertama Pancasila mendasari dan menjiwai keempat sila lainny, sila kedua didasari sila pertama dan mendasari serta menjiwai sila ketiga, keempat dan kelima, sila ketiga didasari dan dijiwai sila pertama dan

[173]Kaelan, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* .., 96

kedua, serta mendasari dan menjiwai sila keempat dan kelima, sila keempat didasari dan dijiwai sila pertama, kedua dan ketiga, serta mendasari dan menjiwai sila kelma, sila kelima didasari dan dijiwai sila pertama, kedua, ketiga dan keempat Dengan demikian susunan Pancasila memiliki sistem logis baik yang menyangkut kualitas maupun kuantitasnya.[174]

Susunan isi arti Pancasila meliputi tiga hal, yaitu: Isi arti Pancasila yang umum universal, yaitu hakikat sila-sila Pancasila yang merupakan inti sari Pancasila sehingga merupakan pangkal tolak dalam pelaksanaan dalam bidang kenegaraan dan tertib hukum Indonesia serta dalam realisasi praksis dalam berbagai bidang kehidupan konkrit. Isi arti Pancasila yang umum kolektif, yaitu isi arti Pancasila sebagai pedoman kolektif negara dan bangsa Indonesia terutama dalam tertib hukum Indonesia. Isi arti Pancasila yang bersifat khusus dan konkrit, yaitu isi arti Pancasila dalam realisasi praksis dalam berbagai bidang kehidupan sehingga memiliki sifat khhusus konkrit serta dinamis.[175]

Menurut Pancasila, hakikat manusia adalah monopluralis, yaitu hakikat manusia yang memiliki unsur pokok susunan kodrat yang terdiri atas raga dan jiwa. Hakikat raga manusia memiliki unsur fisis anorganis, vegetatif, dan animal. Hakikat jiwa memiliki unsur akal, rasa, kehendak yang merupakan potensi sebagai sumber daya cipta manusia yang melahirkan pengetahuan yang benar, berdasarkan pemikiran memoris, reseptif, kritis dan kreatif. Selain itu, potensi atau daya tersebut mampu meresapkan pengetahuan dan menstranformasikan

[174]http://www.slideshare.net/yudie82/pancasila-sebagai-sistem-filsafat, diakses pada 24 Juli2015

[175]lihat Notonagoro, 1975, 36-40., http://www.slideshare.net/yudie82/pancasila-sebagai-sistem-filsafat, diakses pada 24 Juli 2015.

pengetahuan dalam demontrasi, imajinasi, asosiasi, analogi, refleksi, intuisi, inspirasi dan ilham. Dasar-dasar rasional logis Pancasila menyangkut kualitas maupun kuantitasnya, juga menyangkut isi arti Pancasila tersebut.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memberi landasan kebenaran pengetahuan manusia yang bersumber pada intuisi. Manusia pada hakikatnya kedudukan dan kodratnya adalah sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, maka sesuai dengan sila pertama Pancasila, epistemologi Pancasila juga mengakui kebenaran wahyu yang bersifat mutlak. Hal ini sebagai tingkat kebenaran yang tinggi. Dengan demikian kebenaran dan pengetahuan manusia merupapakan suatu sintesa yang harmonis antara potensi-potensi kejiwaan manusia yaitu akal, rasa dan kehendak manusia untuk mendapatkankebenaran yang tinggi.[176]

Selanjutnya dalam sila ketiga, keempat, dan kelima, maka epistemologi Pancasila mengakui kebenaran konsensus terutama dalam kaitannya dengan hakikat sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai suatu paham epistemologi, maka Pancasila mendasarkan pada pandangannya bahwa ilmu pengetahuan pada hakikatnya tidak bebas nilai karena harus diletakkan pada kerangka moralitas kodrat manusia serta moralitas religius dalamupaya untuk mendapatkan suatu tingkatan pengetahuan yang mutlak dalam hidup manusia.

5) Aspek Aksiologis Pancasila

Landasan Aksiologis Pancasila Sila-sila Pancasila sebagai suatu sistem filsafat memiliki satu kesatuan dasar aksiologis, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila

[176]Kaelan, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* .., 98.

pada hakikatnya juga merupakan suatu kesatuan. Aksiologi Pancasila mengandung arti bahwa kita membahas tentang filsafat nilai Pancasila. Istilah aksiologi berasal dari kata Yunani axios yang artinya nilai, manfaat, dan logos yang artinya pikiran, ilmu atau teori. Aksiologi adalah teori nilai, yaitu sesuatu yang diinginkan, disukai atau yang baik. Bidang yang diselidiki adalah hakikat nilai, kriteria nilai, dan kedudukan metafisika suatu nilai. Nilai (*value* dalam Inggris) berasal dari kata Latin valere yang artinya kuat, baik, berharga. Dalam kajian filsafat merujuk pada sesuatu yang sifatnya abstrak yang dapat diartikan sebagai "keberhargaan" (*worth*) atau "kebaikan" (*goodness*). Nilai itu sesuatu yang berguna. Nilai juga mengandung harapan akan sesuatu yang diinginkan.[177]

Nilai adalah suatu kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia (*dictionary of sosiology an related science*). Nilai itu suatu sifat atau kualitas yang melekat pada suatu obyek. Ada berbagai macam teori tentang nilai. Max Scheler mengemukakan bahwa nilai ada tingkatannya, dan dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu: Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat nilai yang mengenakkan dan nilai yang tidak mengenakkan, yang menyebabkan orang senang atau menderita. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang penting dalam kehidupan, seperti kesejahteraan, keadilan, kesegaran. Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan (*geistige werte*) yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai semacam ini misalnya,

[177]Kaelan, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* .., 121

keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.

Nilai-nilai kerokhanian: dalam tingkat ini terdapat moralitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi. (Driyarkara, 1978) Walter G. Everet menggolongkan nilai-nilai manusia ke dalam delapan kelompok: Nilai-nilai ekonomis: ditunjukkan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli. Nilai-nilai kejasmanian: membantu pada kesehatan, efisiensi dan keindahan dari kehidupan badan. Nilai-nilai hiburan: nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbangkan pada pengayaan kehidupan. Nilai-nilai sosial: berasal mula dari pelbagai bentuk perserikatan manusia. Nilai-nilai watak: keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan.[178]

Nilai-nilai estetis: nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni. Nilai-nilai intelektual: nilai-nilai pengetahuan dan pengajaran kebenaran. Nilai-nilai keagamaan Notonagoro membagi nilai menjadi tiga macam, yaitu: Nilai material, yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia. Nilai vital, yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakana kegiatan atau aktivitas. Nilai kerokhanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani yang dapat dibedakan menjadi empat macam: Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (ratio, budi, cipta) manusia. Nilai keindahan, atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan (aesthetis, rasa) manusia. Nilai kebaikan, atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak (will, karsa)

[178]http://www.slideshare.net/yudie82/pancasila-sebagai-sistem-filsafat, diakses pada 24 Juli 2015.

manusia. Nilai religius, yang merupakan nilai kerokhanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.[179]

Dalam filsafat Pancasila, disebutkan ada tiga tingkatan nilai, yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praktis. Nilai dasar, adalah asas-asas yang kita terima sebagai dalil yang bersifat mutlak, sebagai sesuatu yang benar atau tidak perlu dipertanyakan lagi. Nilai-nilai dasar dari Pancasila adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Nilai instrumental, adalah nilai yang berbentuk norma sosial dan norma hukum yang selanjutnya akan terkristalisasi dalam peraturan dan mekanisme lembaga-lembaga negara. Nilai praksis, adalah nilai yang sesungguhnya kita laksanakan dalam kenyataan. Nilai ini merupakan batu ujian apakah nilai dasar dan nilai instrumental itu benar-benar hidup dalam masyarakat. Nila-nilai dalam Pancasila termasuk nilai etik atau nilai moral merupakan nilai dasar yang mendasari nilai intrumental dan selanjutnya mendasari semua aktivitas kehidupan masyarakat, berbansa, dan bernegara.

Secara aksiologis, bangsa Indonesia merupakan pendukung nilai-nilai Pancasila (subscriber of value Pancasila), yaitu bangsa yang berketuhanan, yang berkemanusiaan, yang berpersatuan, yang berkerakyatan dan berkeadilan sosial. Pengakuan, penerimaan dan pernghargaan atas nilai-nilai Pancasila itu nampak dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan bangsa Indonesia sehingga mencerminkan sifat khas sebagai Manusia Indonesia.[180]

[179]Kaelan, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* .., 126.

[180]http://www.slideshare.net/yudie82/pancasila-sebagai-sistem-filsafat, diakses pada 24 Juli 2015

c. Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Indonesia

Ideologi berasal dari kata '***idea***' artinya gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita.'***logos***' mempunyai arti ilmu. Kata **idea** berasal dari kata bahasa Yunani ***'eidos'***mengandung arti bentuk. ***'Idein'***artinya melihat. Secara harfiah, **ideologi** adalah ilmu pengetahuan tentang ide-ide (*the science of ideas*), atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Secara etimologis, ideologi berasal dari bahasa Yunani yaitu idea dan logia. Idea berasal dari idein yang berarti melihat. Idea juga diartikan sesuatu yang ada di dalam pikiran sebagai hasil perumusan sesuatu pemikiran atau rencana. Kata logia mengandung makna ilmu pengetahuan atau teori, sedang kata logis berasal dari kata logos dari kata legein yaitu berbicara.[181]

Ideologi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah keyakinan yang dicita-citakan sebagai dasar pemerintahan negara. Sedangkan pengertian '***ideologi***' secara umum adalah kumpulan gagasan-gagasan, ide-ide, keyakinan-keyakinan, kepercayaan-kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis, yang menyangkut dan mengatur tingkah laku sekelompok manusia tertentu dalam pelbagai bidang kehidupan yang menyangkut bidang politik (termasuk bidang pertahanan dan keamanan), bidang sosial, bidang kebudayaan, dan bidang keagamaan.

Istilah ideologi sendiri pertama kali dilontarkan oleh Antoine Destutt de Tracy (1754 – 1836), ketika bergejolaknya Revolusi Prancis untuk mendefinisikan sains tentang ide. Jadi dapat disimpulkan secara bahasa, ideologi adalah pengucapan

[181]http://chayu-21.blogspot.com/2012/06/lunturnya-ideologi-pancasila-dalam-era.html, diakses pada 24 Juli 2015.

atau pengutaraan terhadap sesuatu yang terumus di dalam pikiran. Dalam tinjauan terminologis, ideologi adalah cara hidup/tingkah laku atau hasil pemikiran yang menunjukan sifat-sifat tertentu dari seorang individu atau suatu kelas. Ideologi adalah watak/ ciri-ciri hasil pemikiran dari pemikiran suatu kelas di dalam masyarakat atau partai politik atau pun lainnya.

Beberapa pengertian ideologi: A.S. Hornby mengatakan bahwa ideologi adalah seperangkat gagasan yang membentuk landasan teori ekonomi dan politik atau yang dipegangi oleh seorang atau sekelompok orang. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa secara umum ideologi sebagai kumpulan gagasan, ide, keyakinan, kepercayaan yang menyeluruh dan sistematis, yang menyangkut bidang politik, sosial, kebudayaan, dan agama. Gunawan Setiardja merumuskan ideologi sebagai seperangkat ide asasi tentang manusia dan seluruh realitas yang dijadikan pedoman dan cita-cita hidup. Frans Magnis Suseno mengatakan bahwa ideologi sebagai suatu sistem pemikiran yang dapat dibedakan menjadi ideologi tertutup dan ideologi terbuka.[182]

Ideologi ternyata memiliki beberapa sifat, yaitu pertama dia harus merupakan pemikiran mendasar dan rasional. Kedua, dari pemikiran mendasar ini dia harus bisa memancarkan sistem untuk mengatur kehidupan. Ketiga, selain kedua hal tadi, dia juga harus memiliki metode praktis bagaimana ideologi tersebut bisa diterapkan, dijaga eksistesinya dan disebarkan. Pancasila dijadikan ideologi dikerenakan, Pancasila memiliki nilai-nilai falsafah mendasar dan rasional. Pancasila telah teruji kokoh dan kuat sebagai dasar dalam mengatur kehidupan bernegara.

[182]Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar* ..., 126

Selain itu, Pancasila juga merupakan wujud dari konsensus nasional karena negara bangsa Indonesia ini adalah sebuah desain negara moderen yang disepakati oleh para pendiri negara Republik Indonesia kemudian nilai yang terkandungan dalam Pancasila dilestarikan dari generasi ke generasi. Di samping pengertian formal menurut hukum atau formal yudiris maka Pancasila juga mempunyai bentuk dan juga mempunyai isi dan arti. Di dalam Pancasila telah tertuang cita-cita, ide-ide, gagasan-gagasan yang ingin dicapai bangsa Indonesia. Oleh karena itu Pancasila dijadikan Ideologi Bangsa.[183]

Ideologi terbagi menjadi dua, yaitu ideologi terbuka dan ideologi tertutup. Ideologi terbuka merupakan suatu sistem pemikiran terbuka sedangkan ideologi tertutup merupakan suatu sistem pemikiran tertutup. Ciri khas Ideologi tertutup:

1) ideologi itu bukan cita-cita yang sudah hidup dalam masyarakat, melainkan cita-cita satu kelompok orang yang mendasari suatu program untuk mengubah dan membaharui masyarakat. Hal ini berarti demi ideologi masyarakat harus berkorban untuk menilai kepercayaan ideologi dan kesetiaannya sebagai warga masyarakat.
2) Isinya bukan hanya berupa nilai-nilai dan cita-cita tertentu melainkan terdiri dari tuntutan-tuntutan konkret dan operasional yang keras.
3) Jadi ideologi tertutup bersifat totaliter dan menyangkut segala segi kehidupan.

Sedangkan ideologi terbuka memiliki ciri-ciri antara lain:

1) nilai-nilai dan cita-citanya tidak dipaksakan dari luar, melainkan digali dan diambil dari suatu kekayaan rohani, moral dan budaya masyarakat itu sendiri.

[183]Kaelan, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* .., 50.

2) dasarnya bukan keyakinan ideologis sekelompok orang, melainkan hasil musyawarah.
3) tidak diciptakan oleh negara melainkan digali dan ditemukan masyarakat itu sendiri.
4) Isinya tidak operasional. Menjadi operasional ketika sudah dijabarkan ke dalam perangkat peraturan perundangan.[184]

Jadi ideologi terbuka adalah milik seluruh rakyat dan masyarakat dalam menemukan dirinya, kepribadiannya di dalam ideologi tersebut. Islam Indonesia sendiri berprinsip bahwa Islam adalah fitrah (sifat asal atau murni), sepanjang suatu nilai tidak bertentangan dengan keyakinan Islam, ia dapat dikembangkan dan diarahkan agar selaras dengan tujuan-tujuan di dalam Islam.[185]

Ideologi tertutup, merupakan suatu sistem pemikiran tertutup. Ciri-cirinya: merupakan cita-cita suatu kelompok orang untuk mengubah dan memperbarui masyarakat; atas nama ideologi dibenarkan pengorbanan-pengorbanan yang dibebankan kepada masyarakat; isinya bukan hanya nilai-nilai dan cita-cita tertentu, melainkan terdiri dari tuntutan-tuntutan konkret dan operasional yang keras, yang diajukan dengan mutlak. Ideologi terbuka, merupakan suatu pemikiran yang terbuka. Ciri-cirinya: bahwa nilai-nilai dan cita-citanya tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan digali dan diambil dari moral, budaya masyarakat itu sendiri; dasarnya bukan keyakinan ideologis sekelompok orang, melainkan

[184]http://chayu-21.blogspot.com/2012/06/lunturnya-ideologi-pancasila-dalam-era.html, diakses pada 24 Juli 2015.

[185]Einar M. Sitompul, *NU, Asas Tunggal, Pancasila Dan Komitmen Kebangsaan: Refleksi Kiprah NU Pasca Khittah 26* dalam *Gus Dur, NU, Dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta:LKiS, 2010) ,91.

hasil musyawarah dari konsensus masyarakat tersebut; nilai-nilai itu sifatnya dasar, secara garis besar saja sehingga tidak langsung operasional.

Fungsi utama ideologi dalam masyarakat menurut Ramlan Surbakti (1999) ada dua, yaitu: sebagai tujuan atau cita-cita yang hendak dicapai secara bersama oleh suatu masyarakat, dan sebagai pemersatu masyarakat dan karenanya sebagai prosedur penyelesaian konflik yang terjadi dalam masyarakat. Pancasila sebagai ideologi mengandung nilai-nilai yang berakar pada pandangan hidup bangsa dan falsafat bangsa. Dengan demikian memenuhi syarat sebagai suatu ideologi terbuka. Sumber semangat yang menjadikan Pancasila sebagai ideologi terbuka adalah terdapat dalam penjelasan UUD 1945: "terutama bagi negara baru dan negara muda, lebih baik hukum dasar yang tertulis itu hanya memuat aturan-aturan pokok, sedangkan aturan-aturan yang menyelenggarakan aturan pokok itu diserahkan kepada undang-undang yang lebih mudah caranya membuat, mengubah dan mencabutnya.

Sifat Ideologi Ada tiga dimensi sifat ideologi, yaitu dimensi realitas, dimensi idealisme, dan dimensi fleksibilitas. Dimensi Realitas: nilai yang terkandung dalam dirinya, bersumber dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, terutama pada waktu ideologi itu lahir, sehingga mereka betul-betul merasakan dan menghayati bahwa nilai-nilai dasar itu adalah milik mereka bersama. Pancasila mengandung sifat dimensi realitas ini dalam dirinya. Dimensi idealisme: ideologi itu mengandung cita-cita yang ingin diicapai dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila bukan saja memenuhi dimensi idealisme ini tetapi juga berkaitan dengan dimensi realitas. Dimensi fleksibilitas:

ideologi itu memberikan penyegaran, memelihara dan memperkuat relevansinya dari waktu ke waktu sehingga bebrsifat dinamis, demokrastis. Pancasila memiliki dimensi fleksibilitas karena memelihara, memperkuat relevansinya dari masa ke masa.

Faktor Pendorong Keterbukaan Ideologi Pancasila Kenyataan dalam proses pembangunan nasional dan dinamika masyarakat yang berkembang secara cepat. Kenyataan menujukkan bahwa bangkrutnya ideologi yang tertutup danbeku cendnerung meredupkan perkembangan dirinya. Pengalaman sejarah politik masa lampau. Tekad untuk memperkokoh kesadaran akan nilai-nilai dasar Pancasila yang bersifat abadi dan hasrat mengembangkan secara kreatif dan dinamis dalam rangka mencapai tujuan nasional.

Sekalipun Pancasila sebagai ideologi bersifat terbuka, namun ada batas-batas keterbukaan yang tidak boleh dilanggar, yaitu: Stabilitas nasional yang dinamis Larangan terhadap ideologi marxisme, leninnisme dan komunisme Mencegah berkembangnya paham liberalisme Larangan terhadap pandangan ekstrim yang menggelisahkan kehidupan bermasyarakat Penciptaan norma-norma baru harus melalui konsensus.[186]

Makna Pancasila sebagai Ideologi Bangsa Makna Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia adalah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila itu menjadi cita-cita normatif bagi penyelenggaraan bernegara. Dengan kata lain, visi atau arah dari penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia adalah terwujudnya kehidupan yang ber-Ketuhanan, yang ber-Kemanusiaan, yang ber-Persatuan,

[186]http://www.slideshare.net/yudie82/pancasila-sebagai-sistem-filsafat, diakses pada 24 Juli 2015

yang ber-Kerakyatan, dan yang ber-Keadilan. Pancasila sebagai ideologi nasional selain berfungsi sebagai cita-cita normatif penyelenggaraan bernegara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai yang disepakati bersama, karena itu juga berfungsi sebagai sarana pemersatu masyarakat yang dapat memparsatukan berbagai golongan masyarakat di Indonesia.[187]

d. Hubungan filsafat dan Ideologi

Filsafat sebagai pandangan hidup merupakan sistem nilai yang diyakini kebenarannya sehingga dijadikan dasar atau pedoman dalam memandang realitas alam semesta, manusia, masyarakat, bangsa dan negara, tentang makna hidup dan sebagai dasar dan pedoman dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian filsafat telah menjadi suatu sistem cita-cita/keyakinan-keyakinan yang telah menyangkut praksis karena dijadikan landasan cara hidup manusia/masyarakat, sehingga filsafat telah menjelma menjadi ideologi.

Sedangkan ideologi memiliki kadar kefilsafatan karena bersifat cita-cita dan norma, dan sekaligus praksis karena menyangkut operasionalisasi, strategi dan doktrin. Ideologi juga menyangkut hal-hal yang berdasarkan satu ajaran yang menyeluruh tentang makna dan nilai-nilai hidup bagaimana manusia harus bersikap dan bertindak.

e. Pancasila sebagai Ideologi Terbuka

Pancasila sebagai ideologi terbuka maksudnya adalah Pancasila bersifat aktual, dinamis, antisipatif dan senantiasa mampu menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Sebagai suatu ideologi terbuka, Pancasila memiliki dimensi:

[187]http://www.slideshare.net/yudie82/pancasila-sebagai-sistem-filsafat, diakses pada 25 Juli 2015

1) Dimensi idealistis, yaitu nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pancasila yang bersifat sistematis dan rasional yaitu hakikat nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila.
2) Dimensi normatif, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila perlu dijabarkan dalam suatu sistem norma, sebagaimana terkandung dalam Pembukaan UUD 1945.
3) Dimensi realistis, harus mampu mencerminkan realitas yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu Pancasila harus dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bersifat realistis artinya mampu dijabarkan dalam kehidupan nyata dalam berbagai bidang.

Keterbukaan Pancasila dibuktikan dengan keterbukaan dalam menerima budaya asing masuk ke Indonesia selama budaya asing itu tidak melanggar nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila Pancasila. Misalnya masuknya budaya India, Islam, Barat dan sebagainya.[188] Dalam pandangan Gus Dur, Pancasila adalah sebuah kesepakatan politik yang memberi peluang bagi bangsa Indonesia untuk mengembangkan kehidupan nasional yang sehat di dalam sebuah negara kesatuan, namun Gus Dur masih melihat adanya sejumlah ancaman terhadap konsepsi Pancasila sebagaimana yang diharapkannya.[189]

f. Langkah-langkah Internalisasi Nilai-nilai Pancasila

1) Pengamalan Pancasila dalam Rangka Menghargai Perbedaan.

Pancasila dirumuskan dalam semangat kebersamaan. Salah satunya terwujud dalam sikap menghargai perbedaan.

[188]http://chayu-21.blogspot.com/2012/06/lunturnya-ideologi-pancasila-dalam-era.html, diakses pada 25 Juli 2015

[189]Douglas E. Ramage, *Pemahaman Abdurrahman Wahid Tentang Pancasila Dan Penerapannya Dalam Era Pasca Asas Tunggal* dalam *Gus Dur, NU, Dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta:LKiS, 2010) , 106.

Perbedaan pendapat tidak menjadi hambatan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Hal itu merupakan sikap yang harus kita tiru. Pada waktu itu bangsa Indonesia belum memiliki dasar negara. Tetapi, sikap para tokoh telah mencerminkan semangat kebersamaan dan jiwa ksatria. Mereka bersedia menerima perbedaaan apa pun ketika proses perumusan dasar negara berlangsung. Nah, sekarang kita telah memiliki Pancasila sebagai dasar negara yang kuat.

Kekuatan Pancasila telah terbukti selama berdirinya negara Indonesia. Pancasila mampu menyatukan seluruh bangsa Indonesia. Pancasila juga mampu bertahan menghadapi rongrongan pemberontak. Oleh karena itu, kita harus bangga memiliki dasar negara yang kuat. Kita harus dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah menghargai perbedaan. Kita harus memiliki sikap menghargai perbedaan seperti dalam perumusan Pancasila. Kita harus menyadari bahwa negara kita terdiri atas beragam suku bangsa. Setiap suku Bangsa memiliki ragam budaya yang berbeda. Perbedaan suku bangsa dan budaya bukan menjadi penghalang untuk bersatu. Tetapi, justru perbedaan itu akan menjadikan persatuan negara kita kuat seperti Pancasila.

2) Pengamalan Pancasila dalam Wujud Sikap Toleransi.

Mengamalkan pancasila sebagai pandangan hidup bangsa (falsafah hidup bangsa) berarti melaksanakan pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan pancasila sebagai petunjuk hidup sehari-hari, agar hidup kita dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagian lahir dan batin.

Pengamalan pancasila dalam kehidupan sehari-hari ini adalah sangat penting karena dengan demikian diharapkan

adanya tata kehidupan yang serasi (harmonis). Bahwa pengamalan pancasila secara utuh (5 sila) tersebut adalah merupakan menjadi syarat penting bagi terwujudnya cita-cita kehidupan berbangsa dan bernegara. Pola Pelaksanaan Pedoman Pelaksanaan Pengamalan Pancasila. Pola pelaksanaan pedoman pelaksanaan pengamalan pancasila dilakukan agar Pancasila sungguh-sungguh dihayati dan diamalkan oleh segenap warga negara, baik dalam kehidupan orang seorang maupun dalam kehidupan kemasyarakatan. Oleh sebab itu, diharapkan lebih terarah usaha-usaha pembinaan manusia Indonesia agar menjadi insan Pancasila dan pembangunan bangsa untuk mewujudkan masyarakat Pancasila.[190]

g. Jalur-Jalur yang Digunakan

1) Jalur pendidikan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pengamalan Pancasila, baik pendidikan formal (sekolah-sekolah) mapun pendidikan nonformal (di keluarga dan lingkungan masyarakat), keduanya sangat erat kaitanya dengan kehidupan manusia.

Dalam pendidikan formal semua tindak-perbuatannya haruslah mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam pendidikan keluarga pengamalan Pancasila harus ditanamkan dan dikembangkan sejak anak-anak masih kecil, sehingga proses pendarah-dagingan nilai-nilai Pancasila dengan baik dan menuntut suasana keluarga yang mendukung. Lingkungan masyarakat juga turut menentukansehingga harus dibina dengan sungguh-sungguh supaya menjadi tempat yang subur bagi pelaksanaan pengamalan Pancasila.

[190]http://chayu-21.blogspot.com/2012/06/lunturnya-ideologi-pancasila-dalam-era.html, diakses pada 26 Juli 2015

Melalui pendidikan inilah anak-anak didik menyerap nilai-nilai moral Pancasila. Penyerapan nilai-nilai moral Pacasila diarahkan berjalan melalui pemahaman dari pemikiran dan dan pengamalan secara pribadi. Sasaran pelaksanaan pedomaan pengamalan Pancasila adalah perorangan, keluarga, masyarakat, baik dilingkungan tempat tinggal masing-masing, maupun di lingkungan tempat bekerja. Secara substantif, PPKn, Pancasila, dan Kewiraan seharusnya secara terencana dan terarah mencakup materi dan pembahasan yang bersifat idealistik, legalistik, dan normatif.[191]

2) Jalur media massa

Peranan media massa sangat menjanjikan karena pengaruh media massa dari dahulu sampai sekarang sangat kuat, baik dalam pembentukan karakter yang positif maupun karakter yang negatif, sasaran media massa sangat luas mulai dari anak-anak hingga orang tua. Sosialisasi melalui media massa begitu cepat dan menarik sehingga semua kalangan bisa menikmati baik melalui pers, radio, televisi dan internet. Hal itu membuka peluang besar golongan tertentu menerima sosialisasi yang seharusnya belum saatnya mereka terima dan juga masuknya sosialisasi yang tidak bersifat membangun. Media massa adalah jalur pendidikan dalam arti luas dan peranannya begitu penting sehingga perlu mendapat penonjolan tersendiri sebagai pola pedoman pengamalan Pancasila. Sehingga dalam menggunakan media massa

[191]Azyumardi Azra, *Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi di Indonesia* dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002), 243.

tersebut harus dijaga agar tidak merusak mental bangsa dan harus seoptimal mungkin penggunaannya untuk sosialisasi pembentukan kepribadian bangsa yang pancasilais. Jadi, untuk sosialisasi-sosialisasi yang mengancam penanaman pengamalan Pancasila harus disensor.

3) Jalur organisasi sosial politik

Pengamalan Pacansila harus diterapkan dalam setiap elemen bangsa dan negara Indonesia. Organisasi sosial politik adalah wadah pemimpin-pemimpin bangsa dalam bidangnya masing-masing sesuai dengan keahliannya, peran dan tanggung jawabnya. Sehingga segala unsur-unsur dalam organisasi sosial politik seperti para pegawai Republik Indonesia harus mengikuti pedoman pengmalan Pancasial agar berkepribadian Pancasila karena mereka selain warga negara Indonesia, abdi masyarakat juga sebagai abdi masyarakat, dengan begitu maka segala kendala akan mudah dihadapi dan tujuan serta cita-cita hidup bangsa Indonesia akan terwujud.

h. Penciptaan Suasana yang Menunjang

1) Kebijaksanaan pemerintah dan peraturan perundang-undangan

Penjabaran kebijaksanaan pemerintah dan perundang-undangan merupakan salah satu jalur yang dapat memperlancar pelaksanaan pedoman pengamalan pancasila dimana aspek sanksi atau penegakan hukm mendpat penekanan khusus.

2) Aparatur negara.

Rakyat hendaklah berpartisipasi aktif di dalam menciptakan suasana dan keadaan yang mendorong pelaksanaan pedoman pengamalan Pancasila. Dan aparatur

pemerintah sebagai pelaksana dan pengabdi kepentingan rakyat harus memahami dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pengamalan Pacasila perlu disediakan dan memfungsikan lembaga-lembaga kenegaraan, khususnya lembaga penegak hukum dalam menjamin hak-hak warga negaranya dan melindungi dari perbutan-perbuatan tercela.

5. Bersikap Pluralis terhadap Fenomena Global

a. Pengertian Pluralisme Agama.

Pluralisme agama secara longgar dapat diartikan sebagai bentuk hubungan yang damai antara agama-agama yang berkembang di suatu wilayah tertentu.[192] Ada beberapa pengertian lain tentang pluralisme agama, di antaranya:

1) Pluralisme agama dapat digunakan untuk mendeskripsikan cara pandang (worldview) bahwa agama yang dianut seseorang bukan satu-satunya kebenaran dan sumber kebenaran. Oleh karena itu orang harus mengakui bahwa kebenaran juga diajarkan oleh agama-agama lain, atau bahwa agama di luar yang dianutnya juga mengajarkan kebenaran.
2) Pluralisme agama sering dipandang sebagai sinonim dari ekuminisme, atau minimal mendorong upaya-upaya untuk mewujudkan persatuan, kerjasama, atau meningkatkan saling pengertian di antara pemeluk berbagai agama yang berbeda, atau menciptakan kerukunan di antara berbagai penganut aliran-aliran yang aada dalam satu agama.

[192]Fauzan Saleh. *Kajian Filsafat Tentang Kebenaran Tuhan dan Pluralisme Agama* (Kediri:STAIN Kediri Press. 2011), 173.

3) Pluralisme agama dipandang sebagai sinonim dari toleransi keagamaan, yang merupakan syarat bagi terciptanya koeksistensi yang harmonis dan damai di antara pemeluk agama yang berbeda-beda atau di antara berbagai aliran dalam sebuah agama.[193]

Pengertian dan tujuan pluralisme seperti itu, sebenarnya telah lama menimbulkan perdebatan di kalangan umat beragama. Sampai akhirnya, pembicaraan mengenai pluralisme sempat "menghangat" kembali ketika MUI melalui fatwanya baru-baru ini, menyatakan bahwa pluralisme adalah paham yang sesat dan sangat membahayakan, karena dianggap sebagai paham yang menyebarkan "semua agama adalah benar".

Fatwa MUI yang melarang pluralisme seperti itu, kemudian menunai banyak protes dari masyarakat luas. Karena dianggap fatwa MUI seperti itu akan sangat membahayakan bagi integritas bangsa Indonesia yang pluralistik. Bahkan, salah satu dari ketua MUI ketika menanggapi protes dari berbagai kalangan, ada yang dengan tegas menyatakan bahwa mereka yang protes itu berdasarkan akal, sedangkan ulama (MUI) berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Bahkan menurut Alquran sendiri, pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau *Sunnah Allah*, dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain, dan mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama. Dalam al-Qur'an disebutkan, yang artinya: "Untuk masing-masing dari kamu (umat manusia) telah kami tetapkan Hukum (Syari'ah)

[193]*Ibid*., 173.

dan jalan hidup (minhaj). Jika Tuhan menghendaki, maka tentulah ia jadikan kamu sekalian umat yang tunggal (monolitk). Namun Ia jadikan kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal yang telah dikarunia-Nya kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk berbagai kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali; maka Ia akan menjelaskan kepadamu sekalian tentang perkara yang pernah kamu perselisihkan" (QS 5: 48).[194]

Dalam kaitannya yang langsung dengan prinsip inilah Allah, di dalam al-Qur'an, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika ia menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikanya, sebagai berikut: "Jika Tuhanmu menghendaki, maka tentunya manusia yang ada di muka bumi ini akan beriman. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia, di luar kesediaan mereka sendiri? (QS 10: 99).[195]

Demikianlah beberapa prinsip dasar Alquran yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan toleransi. Paling tidak, dalan dataran konseptual, Alquran telah memberi resep atau arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi manusia Muslim untuk memecahkan masalah kemanusiaan universal, yaitu realitas pluralitas keberagamaan manusia dan menuntut supaya bersikap toleransi terhadap kenyataan tersebut demi tercapainya perdamaian di muka bumi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda.

[194]Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahan (Jakarta: Depag, 2005), (QS 5: 48).

[195]Departemen Agama RI, Al Qur'an Dan Terjemahan (Jakarta: Depag, 2005), (QS 10: 99).

Melihat peran pentingnya sikap pluralisme untuk bisa mengakui dan menghormati "perbedaan" dan sikap seperti ini ternyata memiliki landasan teologis dari al-Qur'an maka, teologi pluralisme seperti ini sangat penting untuk ditekankan pada peserta didik melalui pendidikan agama, sebab persoalan teologi sampai sekarang masih menimbulkan kebingungan di antara agama-agama. Soal teologi yang menimbulkan kebingungan adalah standar: bahwa agama kita adalah agama yang paling sejati berasal dari Tuhan, sedangkan agama lain adalah hanya kontruksi manusia. Dalam sejarah, standar ganda ini biasanya dipakai untuk menghakimi agama lain dalam derajad keabsahan teologis di bawah agama kita sendiri. Lewat standar ganda inilah kita menyaksikan bermunculnya perang klaim-klaim kebenaran dan janji penyelamatan, yang kadang-kadang kita melihatnya berlebihan, dari satu agama atas agama lain. Menurut John Hick semua perkembangan sikap pluralisme sebenarnya tidak lepas dari kompleksitas persoalan sosial, budaya, ekonomi dan politik yang harus dihadapi oleh masing-masing agama sepanjang sejarah pertumbuhannya.[196]

Selain itu, era sekarang adalah era multikulturalisme dan pluralisme, yang dimana seluruh masyarakat dengan segala unsurnya dituntut untuk saling tergantung dan menanggung nasib secara bersama-sama demi terciptanya perdamaian abadi. Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat.[197]

---

[196]John Hick, *Religius Pluralism and Islam* (Lecture Delivered tho The Institut for Islamic Isntitute for Islamic Culture), 1999. 10

[197]Syamsul Ma'arif**,** *Islam Dan Pendidikan Pluralisme,* Disampaikan dalam *Annual Conference* Kajian Islam 2006**, 6.**

b. Bentuk-bentuk Sikap Pluralisme

Secara kategori kebenaran itu bersifat pasti, dan kepastian itu menunjuk kepada sesuatu yang tunggal. Karena itu kebenaran itu tunggal, tidak banyak. Dalam perspektif agama, masing-masing agama memiliki konsepsi bahwa kebenaran itu hanya bersumber dari Tuhan. Tuhan menurut kepercayaan yang di yakini oleh pemeluk agama masing-masing. Sampai disini pada umumnya nalar manusia beragama tidak memiliki masalah untuk mengatakan, memang benar seperti itu. Namun ketika nalar manusia meneruskan pertanyaan-pertanyaan skepticism, mengenai Tuhan itu seperti apa, bagaimana sifat-sifatnya, dan seterusnya, pada wilayah ini hampir tiap-tiap manusia yang memasuki wilayah esoterik ini, akan memiliki persepsi dan konsepsinya masing-masing. Karena di ranah esoterik sekalipun sebenarnya terjadi perbedaan, namun ini lebih disebabkan pada kualitas akal aktual masing-masing.[198]

Hal seperti ini bisa di analogkan dengan cerita sejumlah orang yang sedang memandangi se-ekor gajah. Ada yang melihat gajah dari depan, dari belakang, dari samping, dari arah yang berbeda lainnya. Lalu mereka menggambar gajah itu menurut penglihatannya masing-masing. Setelah itu masing-masing memberikan penjelasan dari gambar gajah yang telah dibuatnya. Maka terbentuknya sejumlah gambar gajah dengan penjelasan yang berbeda disebabkan karena perbedaan gambar yang dibuatnya. Suatu waktu, salah satu gambar gajah itu ditemukan beberapa tahun kemudian, oleh seseorang yang sebelumnya sama sekali belum pernah

[198]http://filsafat.kompasiana.com/2012/08/04/sikap-pluralis-itu-seperti-apa-482460.html, diakses tanggal 5 Nopember 2015.

melihat gajah. Orang itu lalu membaca keterangan gambar dari gambar gajah yang ditemukannya. Maka terbentuklah persepsi pada orang itu, bahwa gajah itu seperti yang dijelaskan di dalam gambar itu. Bisa dibayangkan hal yang sama akan terjadi pada orang lain yang menemukan gambar gajah lainnya dari sejumlah gambar gajah yang berbeda-beda tadi. Apakah pengertian mengenai gajah yang di temukan menurut penjelasan dalam gambar itu salah? Tidak bijaksana menghakimi bahwa mereka salah. Apakah si Fulan yang sebelumnya belum pernah melihat gajah dan hanya memiliki referensi tentang gajah dari penjelasan gambar gajah itu, salah ketika menjelaskan apa itu gajah menurut referensi dari keterangan gambar gajah yang dibuat oleh orang yang menyaksikan dan menggambar serta memberikan keterangan tentang gajah itu?

Dalam keyakinan keagamaan, masing-masing Agama meyakini dan mengajarkan bahwa ajaran agama yang mereka yakini dan mereka percayai benar-benar bersumber dari Tuhan yang mereka sembah. Dari mana kepercayaan itu muncul padahal mereka tidak pernah bertemu Tuhannya? Kepercayaan dan keyakinannya merupakan hasil dari Kitab-kitab Suci yang disampaikan oleh para Nabi, Rasul, Orang-orang yang mereka anggap Suci, memiliki kemampuan menyaksikan dunia Ruh, dan seterusnya. Sama halnya dengan sekelompok orang yang menggambar gajah di atas, sekelompok orang yang di sebut Nabi, Rasul atau sebutan lainnya, tentu menyampaikan apa yang menjadi pengetahuan mereka terhadap pengalaman spritual mereka "bertemu" atau berkomunikasi dengan Tuhannya. Maka muncullah persepsi mengenai Tuhan menurut pada Nabi dan Rasul itu. Apakah Tuhan yang dimaksud oleh sekelompok orang yang disebut Nabi dan

Rasul itu adalah Tuhan yang sama? Tentu tidak mudah di tebak, karena mereka "bertemu atau berkomunikasi" dengan Tuhan secara sendiri-sendiri. Namun, kita bisa menduga, dan dugaan itu bisa meningkat menjadi keyakinan jika didukung oleh fakta-fakta yang menunjukkan ada korelasi. Apa yang bisa jadi fakta bahwa para Nabi dan Rasul itu telah bertemu atau berkomunikasi dengan Tuhan yang sama? Bukti-bukti itu adalah titik temu, peringgungan, persamaan, informasi, ajaran yang mereka ajarkan yang disebutkan berasal dari Tuhan mereka. Persamaan-persamaan itulah yang bisa menjadi dasar informasi bahwa benar mereka bertemu Tuhan yang sama.[199]

Di dalam Islam dipercaya bahwa ada 25 Nabi yang sekaligus berstatus sebagai Rasul, yang dikenal dengan sebutan ulil azmi. Di awali dengan Nabi Adam, dan di akhiri oleh Nabi dan Rasul Muhammad SAW. Kedua Puluh lima Nabi dan Rasul ini diyakini telah bertemu Tuhan yang sama. Berdasarkan kesamaan ajaran yang mereka sampaikan. tauhid. Tauhid adalah inti dari ajaran kedua-puluh lima Nabi dan Rasul dalam kelompok ulil azmi itu. Pada level konsepsi ketauhidan mereka memiliki persamaan. Namun dalam hal ritual pelaksanaan ajaran untuk membimbing manusia di zaman-nya masing-masing, mereka memiliki perbedaan-perbedaan. Konsepsi tauhid yang merupakan esensi dari ajaran Islam itu, secara esoterik adalah sama. Kesamaan konsepsi tauhid ini dalam Islam bahkan dijelaskan secara terang dalam berbagai ayat al-Qur'an bahwa memang seperti itulah perintah dari ajaran Allah Swt. Namun secara eksoterik muncul peberbedaan berdasarkan persepsi, dan faktor-faktor lingkungan dari masing-masing Nabi dan Rasul itu, yang kemudian membentuk sistem ritual yang berbeda pula.

[199]http://filsafat.kompasiana.com/2012/08/04/sikap-pluralis-itu-seperti-apa-482460.html, diakses pada 24 Juli 2015.

Seiring dengan perkembangan zaman, pertumbuhan peradaban, perkembangan ilmu pengetahuan dan lain-lain faktor yang berpengaruh lainnya terhadap manusia, persepsi tentang ajaran-ajaran ke-Tuhanan itu seringkali mengalami korosi. Originalitasnya kian diragukan, dan menuntut adanya Nabi dan Rasul baru yang datang atau diturunkan oleh Allah dalam mengembalikan atau menjaga originalitas dari konsepsi dan ajaran yang disampaikan. Karena itu, dalam Islam diyakini bahwa Nabi dan Rasul itu diturunkan membawa misi yang sama satu sama lain, tiap-tiap generasi ada Nabi yang datang membawa pesan-pesan Ke-Tuhanan, baik untuk mengingatkan kembali apa yang telah disampaikan oleh Nabi sebelumnya, ataupun menerangkan kembali apa yang belum jelas bagi manusia di era mereka diturunkan. Demikianlah secara *symplicated*, bagaimana lahirnya klaim kebenaran dalam tradisi agama-agama. Berbeda halnya dengan kebenaran sains yang mengharuskan adanya verifikasi faktual atas suatu klaim teori.[200]

Lalu di mana letak dan seberapa penting sikap pluralis dalam menghadapi realitas bahwa pemeluk agama memiliki klaim atas kebenarannya masing-masing. Pada saat agama-agama dunia ini diajarkan, wawasan dan kesadaran para penganutnya tentang ukuran bumi dan penduduk yang menjadi penghuninya serta jenis kebangsaan dan budayanya masih sangat terbatas.[201] Sikap pluralis akan tumbuh dengan baik dalam perilaku umat beragama jika;

[200]http://filsafat.kompasiana.com/2012/08/04/sikap-pluralis-itu-seperti-apa-482460.html, diakses pada 24 Juli 2015.

[201]Fauzan Saleh, Keberadaan Tuhan dan Pluralisme agama (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 199.

a) memiliki pengetahuan yang benar secara mendalam mengenai agama yang di anutnya. Karena itu sikap pluralis sulit di temukan pada orang-orang yang tidak memiliki pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran agama. Bukan berarti orang yang tidak bergama itu tidak bisa bersikap toleran, aware terhadap mereka yang beragama, namun sikap seperti itu bukan tumbuh dari suatu pemahaman religius bahwa hal itu harus dilakukan karena saya yakin orang itu pun melaksanakan ajaran Tauhid kepada Tuhan, hanya caranya yang berbeda. Jadi sikap pluralis itu, akan tumbuh semakin baik seiring dengan semakin membaiknya pengetahuan keagamaan seseorang (terutama sejarah agama-agama), bukan karena mereka tidak mengerti ajaran atau sejarah agama-agama itu. Mereka yang besikap baik, bertoleransi kepada pemeluk suatu agama, bukan karena atas dasar pengetahuan yang memadai mengenai agama orang lain, bisa jadi karena faktor apatisme, indivudualisme, atau masa bodoh saja. Sikap seperti itu tidak bisa di sebut sikap pluralis.
b) karena itu, sikap pluralis sangat jauh dari kemungkinan melakukan sinkretisme (pencampuran) ritual keagamaan.
c) sikap pluralis cenderung mendorong atau senang jika pemeluk agama lain melaksanakan ritual kegamaannya, karena mengerti, sadar bahwa dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan ritual keagamaan itu, atau amalan-amalan ibadah lainnya, positif bukan hanya untuk yang melaksanakan, tetapi juga berdampak secara sosial.
d) sikap pluralis itu bersikap fundamental dalam hal agama untuk kebutuhan dirinya sendiri, dan bersikap moderat untuk keperluannya bersosialisasi dalam masyarakat.

e) orang yang bersikap pluralis, percaya kepada kebenaran dimanapun ia menemukannya, karena yakin bahwa itu bersumber dari Tuhan.
f) Sikap pluralis tidak membentuk kepribadian ganda.[202]

6. Urgensi Sikap Pluralisme di Era Globalisasi

Paham pluralisme dengan begitu, sangat menghendaki terjadinya dialog antaragama, dan dengan dialog agama memungkinkan antara satu agama terhadap agama lain untuk mencoba memahami cara baru yang mendalam mengenai bagaimana Tuhan mempunyai jalan penyelamatan. Pengalaman ini, saya kira sangat penting untuk memperkaya pengalaman antar iman, sebagai pintu masuk ke dalam dialog teologis. Inilah sebuah teologi yang menurut Wilfred C. Smith (1981:187) disebut dengan istilah world theology (teologi dunia) dan oleh John Hick (1980:8) disebutnya global theology (teologi global). Kemudian teologi tersebut belakangan ini terkenal dengan sebutan teologi pluralisme.[203]

Memelihara solidaritas kesatuan dalam keberagaman "Bhineka Tunggal Ika" sebagai suatu bangsa bahkan sebagai kekuatan pemersatu sejak awal pembentukan Negara Indonesia, merupakan kata kunci pencapaian tujuan bersama. Untuk menguji keberhasilan pencapaian tujuan, maka ada faktor penting yang perlu dikaji, yakni bagaimana upaya, program, kebijakan atau sistem yang mendukungnya? Faktor upaya ke arah ini tidak dapat diragukan. Hanya saja cara atau metode pencapaiannya justru telah bertentangan dengan maskud yang diharapkan.

[202]http://filsafat.kompasiana.com/2012/08/04/sikap-pluralis-itu-seperti-apa-482460.html, diakses diakses pada 29 Juli 2015

[203]Syamsul Ma'arif, *Islam Dan Pendidikan Pluralisme,* Disampaikan dalam *Annual Conference* Kajian Islam 2006.

Kebijakan pembangunan bangsa, yang lebih menekankan pembangunan fisik justru mengabaikan pemeliharaan kekuatan-kekuatan integratif yang sudah tersedia. Frans Magnis Suseno dengan tegas mengatakan bahwa idiologi pembangunan, kekuatan kontrol dari atas, tertutupnya ruang publik bagi setiap elemen masyarakat merupakan instrumen yang dimainkan secara struktural[22] Sistem pengendalian kekuatan militer yang berlebih-lebihan telah berhasil membungkam bahkan menghancurkan semua kekuatan-kekuatan tersebut.[23] Bukti-bukti ini merupakan kesaksian sekaligus yang bertanggungjawab terhadap ketidaksanggupan sistem mengalihkan bentuk-bentuk kekuatan primordialisme dalam masyarakat yang semakin dinamis karena keberagamannya.[24] Demikian pula sistem pendidikan formal yang diterapkan dalam Kurikulum Nasional, dikuasai oleh kecenderungan pengembangan idiologi rezim yang sedang berkuasa di satu pihak sementara di pihak yang lain, lebih menekankan pengembangan kemampuan intelektual daripada pengembangan kemampuan kesadaran-kesadaran kemanusiaan, kasih sayang, persahabatan dan persaudaraan.[25]

Dengan kata lain, realitas keberagaman masyarakat Indonesia, diolah menurut model sistem masyarakat yang lebih homogen dan statis. Keseragaman setiap elemen lebih ditekankan dalam semua dimensi sehingga akan lebih memudahkan mekanisme pengontrolan melalui kekuatan-kekuatan yang justru mempunyai kekuatan penghancur *(defide et impera)*. Penghambatan terhadap pengungkapan jati diri setiap elemen menciptakan dua hal sekaligus, letupan-letupan kegeraman, saling menyerang, menghancurkan dan peluang besar bagi peran kekuatan pengotrol. Pengungkapan keunikan setiap jati diri elemen yang terhambat menciptakan saling curiga, permusuhan antar kekuatan yang tadinya saling

mengakui bahkan membangun komitmen bersama menuju masyarakat tanpa kekerasan. Kekuatan-kekuatan elemen-elemen SARA diperberhadap-hadapkan, saling menyerang, saling menekan, saling meniadakan. Tanpa disadari, bahwa SARA terperangkap pada jerat yang terpasang oleh kekuatan yang menghendaki kontrol, dominasi dan kekuasaan.[204]

7. Islam dan Pluralisme

Dalam Islam berteologi secara inklusif dengan menampilkan wajah agama secara santun dan ramah sangat dianjurkan. Islam bahkan memerintahkan umat Islam untuk dapat berinteraksi terutama dengan agama Kristen dan Yahudi dan dapat menggali nilai-nilai keagamaan melalui diskusi dan debat intelektual/teologis secara bersama-sama dan dengan cara yang sebaik-baiknya (QS al-Ankabut/29: 46), tentu saja tanpa harus menimbulkan *prejudice* atau kecurigaan di antara mereka.

Karena menurut al-Qur'an sendiri, sebagai sumber normatif bagi suatu teologi inklusif. Karena bagi kaum muslimin, tidak ada teks lain yang menempati posisi otoritas mutlak dan tak terbantahkan selain Alqur'an. Maka, Alqur'an merupakan kunci untuk menemukan dan memahami konsep persaudaraan Islam-terhadap agama lain---pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia, sejenis hukum Allah atau *Sunnah Allah*, sebagaimana firman Allah SWT: " *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya kamu*

[204]Pdt. Yuberlian Padele, *Transformasi Masyarakat Menuju Masyarakat Tanpa Kekerasan: Sumbangan Teologi bagi Praksis Pembebasan,* Jurnal INTIM - Jurnal Sekolah Tinggi Theologi di Indonesia Bagian Timur, STT Intim Makassar.

saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal" (Al Hujurat 49: 13).

Kalu kita membaca dari ayat tersebut, secara kritis dan penuh keterbukaan, pastilah kita akan menemukan suatu kesimpulan bahwa Allah Swt. sendiri sebenarnya secara tegas telah menyatakan bahwa ada kemajemukan di muka bumi ini. Perbedaan laki-laki dan perempuan, perbedaan suku bangsa; ada orang Indonesia, Jerman, Amerika, orang Jawa, Sunda atau bule, adalah realitas pluralitas yang harus dipandang secara positif dan optimis. Perbedaan itu, harus diterima sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan itu. Bahkan kita disuruh untuk menjadikan pluralitas tersebut, sebagai instrumen untuk menggapai kemuliaan di sisi Allah SWT, dengan jalan mengadakan interaksi sosial antara individu, baik dalam konteks pribadi atau bangsa.[205]

Kenapa kita diperintah untuk saling mengenal dan berbuat baik sama orang lain, meskipun berbeda agama, suku dan kulit dan dilarang untuk memperolok-olok satu sama lain? Jawabannya adalah bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan, di hari akhir nanti, mengapa manusia berbeda satu dari yang lain, dan mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama: "*Untuk masing-masing dari kamu (umat manusia) telah kami tetapkan Hukum (Syari'ah) dan jalan hidup (minhaj). Jika Tuhan menghendaki, maka tentulah ia jadikan kamu sekalian umat yang tunggal (monolitk). Namun Ia jadikan kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal yang*

[205]Syamsul Ma'arif**,** *Islam Dan Pendidikan Pluralisme,* Disampaikan dalam *Annual Conference* Kajian Islam 2006, 9.

telah dikarunia-Nya kepada kamu. Maka berlombalah kamu sekalian untuk berbagai kebajikan. *Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali; maka Ia akan menjelaskan kepadamu sekalian tentang perkara yang pernah kamu perselisihkan*" (Q.S. Al Maaidah: 48).

Bahkan konsep unity in diversity, dalam Islam telah diakui keabsahanya dalam kehidupan ini. Untuk mendukung pernyataan ini, kita dapat melacak kebenaranya dalam perjalanan sejarah yang telah ditunjukkan oleh al-Qur'an, bahwa Islam telah memberi karaketer positif kepada komunitas non-Muslim, Ini bisa dilihat, misalnya, dari berbagai istilah eufemisme, mulai dari *ahl al-kitab, shabih bi ah al-kitab, din Ibrahim* sampai *dinan hanifan*. Dan secara spesifik, Islam malahan mengilustrasikan karakter para pemuka agama Kristen sebagai manusia dengan sifat rendah hati (*la yastakbirun*) serta pemeluk agama Nasrani sebagai kelompok dengan jalinan emosional (*aqrabahum mawaddatan*) terdekat dengan komunitas Muslim (Q.S. Al Maidah: 82).

Dalam kaitannya yang langsung dengan prinsip untuk dapat menghargai agama lain dan dapat menjalin persahabatan dan perdamaian dengan 'mereka' inilah Allah, di dalam al-Qur'an, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika ia menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikanya, sebagai berikut: "*Jika Tuhanmu menghendaki, maka tentunya manusia yang ada di muka bumi ini akan beriman. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia, di luar kesediaan mereka sendiri?* (Q.S. Yunus: 99).

Dari ayat tersebut tergambar dengan jelas bahwa persoalan kemerdekaan beragama dan keyakinan menjadi "tanggungjawab" Allah SWT, dimana kita semua dituntut

toleran terhadap orang yang tidak satu dengan keyakinan kita. Bahkan nabi sendiri dilarang untuk memaksa orang kafir untuk masuk Islam. Maka dengan begitu, tidaklah dibenarkan "kita" menunjukkan sikap kekerasan, paksaan, menteror dan menakut-nakuti orang lain dalam beragama.

Apalagi kalau kita mau memahami secara benar, bahwa pada dasarnya menurut al-Qur'an, pokok pangkal kebenaran universal Yang Tunggal itu ialah paham Ketuhanan Yang Maha Esa, atau *tauhid.* Tugas para Rasul adalah menyampaikan ajaran tentang *tauhid* ini, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk dan patuh hanya kepada-Nya saja (Q.S. al-Ambiya': 92) dan justru berdasarkan paham *tauhid* inilah, al-Qur'an mengajarkan paham kemajemukan keagamaan. Dalam pandangan teologi Islam, sikap ini menurut Budy Munawar Rahman (2001:15), dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada; bahwa semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, dan persis karena alasan inilah al-Qur'an mengajak kepada titik pertemuan (*kalimatun sawa*'): "*Katakanlah olehmu (Muhammad): Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (kalimatun sawa') antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan-Nya kepada apapun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai "tuhan-tuhan" selain Allah*" (Q.S. al-Maidah: 64).

Implikasi dari *kalimatun sawa*' ini menurut Alqur'an adalah: siapapun dapat memperoleh "keselamatan" asalkan dia beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat baik". Jadi, dalam prespektif ini, al-Qur'an tidak mengingkari kasahihan pengalaman transendensi agama, semisal Kristen bukan? Islam malah mengetahui dan bahkan mengakui daya *penyelamatan* kaum lain (termasuk Kristen)

itu dalam hubunganya dengan lingkup monoteisme yang lebih luas: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan yang beragama Yahudi, Kristen, dan Shabiin, barang siapa dari mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan mengerjakan amal baik, maka mereka akan dapat ganjaran dari Tuhan mereka; dan tidak ada ketakutan dan tidak ada duka cita atas mereka" (Q.S 2: 62).

Hal itu sejalan dengan ajaran bahwa monoteisme merupakan dogma yang diutamakan dalam Islam. Monoteisme, yakni percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, dipandang jalan untuk keselamatan manusia. Dalam al-Qur'an ayat 48 dan 116 surah al-Nisa' menerangkan bahwa Allah tidak mengampuni dosa orang yang mempersekutukan Tuhan tetapi mengampuni dosa selainya bagi barang siapa yang dikehendaki Allah. Kedua ayat ini mengandung arti bahwa dosa dapat diampuni Tuhan kecuali dosa sirk atau politeis. Inilah satu-satunya dosa yang tak dapat diampuni Tuhan.

Al-Qur'an, dengan demikian, sebagaimana ditegaskan oleh Abdulaziz Sachedina dalam bukunya *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (2002:59), adalah jelas memandang dirinya sebagai mata rantai kritis dalam pengalaman pewahyuan umat manusia—satu jalan universal yang dimaksudkan untuk semua makhluk. Secara khusus, Islam juga memiliki etos biblikal dan Kristen, dan Islam memiliki sikap yang luar biasa inklusif terhadap Ahli Kitab, yang dengan merekalah Islam terhubungkan melalui manusia pertama di muka bumi.[206]

[206]Syamsul Ma'arif**,** *Islam Dan Pendidikan Pluralisme,* Disampaikan dalam *Annual Conference* Kajian Islam 2006, 10.

C. Usaha Penanggulangan Pengaruh Negatif Globalisasi

Usaha penanggulangan pengaruh negatif globalisasi pada nilai-nilai budaya bangsa indonesia dirumuskan sebagai berikut:

1. Kebijakan

a. Peningkatan pemahaman dan analisis terhadap informasi dari media massa sebagai filtrasi nilai-nilai budaya asli Indonesia.
b. Pengembangan budaya nasional melalui pendekatan multi kulturalisme berdasarkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, kesatuan, kerakyatan dan keadilan.
c. Selalu bercermin pada sejarah dan perjuangan Bangsa.
d. Terealisasinya, sosialisasi dan pencarian solusi pengaruh negatif globalisasi pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

2. Strategi

a. Sasaran. Terwujudnya pengembangan budaya nasional melalui pendekatan multi kultural yang berdasarkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, kesatuan, kerakyatan dan keadilan.
b. Pemahaman budaya kepemimpinan yang diharapkan mampu mewujudkan tujuan pembangunan, khususnya bidang pertahanan negara.
c. Terealisasinya sosialisasi dan pencarian solusi pengaruh negatif globalisasi pada nilai-nilai budaya bangsa.[207]

[207]http://filsafat.kompasiana.com/2012/08/04/sikap-pluralis-itu-seperti-apa-482460.html, diakses diakses pada 29 Juli 2015.

3. **Metoda**
   a. Akulturasi budaya asli dan budaya asing untuk pembentukan budaya nasional yang mendukung pembangunan nasional.
   b. Konsolidasi peningkatan pemahaman dan kesadaran tugas dan fungsi yang diemban guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
   c. Regulasi dan deregulasi untuk mengatur dan mengatur kembali undang-undang yang sesuai dengan perkembangan lingkungan.
   d. Koordinasi antar berbagai pihak yang terkait guna memperoleh visi yang sama untuk mencapai keselarasan tindakan dalam upaya penanggulangan pengaruh negatif globalisasi.
   e. Pendidikan dan latihan untuk meningkatkan kemampuan SDM dalam hal analisis pengaruh negatif globalisasi.

4. **Upaya-upaya**
   a. Meningkatkan pemahaman dan analisis informasi didasarkan pada nilai-nilai budaya asli Indonesia dengan peningkatan kemampuan logika, analisis bahasa dan analisis wacana.
   b. Meningkatakan pembinaan terhadap pendidikan agama, pancasila dan kewarga-negaraan dengan meningkatkan pemahaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
   c. Pemahaman budaya kepemimpinan yang diharapkan mampu mewujudakan tujuan pembangunan khususnya di bidang pertahanan negara.

d. Filter terhadap budaya asing dengan meningkatkan internalisasi budaya asli, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya asing dan analisis kesesuaiannya dengan nilai budaya asli. Filter untuk mewujudkan budaya nasional yang dinamis dan stabil.
e. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan dalam rangka internalisasi nilai-nilai budaya nasional.[208]

Cara mengatasi dampak negatif globalisasi berdasarkan bidang-bidangnya secara aplikatif. Setelah tadi diatas kita sudah ulas secara lengkap dampak negatif globalisasi dan juga dampak positifnya, maka kali ini kita akan membahasnya bagaimana cara mengatasi dampak negatif globalisasi secara lengkap dan jelas.

1. Meningkatkan Kualitas SDM Indonesia

a. Dampak negatif globalisasi merupakan sebuah realita yang mau tak mau harus dihadapi bila Bangsa Indonesia ingin tetap hidup sebagai bangsa yang berdaulat di dunia.
b. Cara untuk menghadapi dampak negatif globalisasi yaitu dengan mempersiapkan diri sebaik-baiknya melalui pendidikan. Melalui pendidikan yang optimal, bangsa Indonesia dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga dapat bersaing di kancah dunia Internasional.

2. Meningkatkan Kualitas Nilai Keimanan dan Moralitaas Masyarakat

a. Dampak negatif globalisasi membuat budaya antar bangsa saling mempengaruhi. Karenanya keberadaan

[208]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses diakses pada 29 Juli 2013

nilai-nilai keimanan dan moralitas menjadi sangat penting. Sebab nilai keimanan dan moralitas menjadi sangat penting. Sebab nilai-nilai keimanan dan moralitas itulah yang mampu mengatasi dampak negatif dari globalisasi.

b. Sebagai kaum Muslim, kita hendaknya menanamkan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari. Kita hendaknya menjalankan syariat Islam. Mengetahui mana yang halal dan haram. Sehingga kita dapat memilah-milah pengaruh dari luar.

c. Moralitas bangsa juga harus ditingkatkan. Di dalam dampak negatif globalisasi ini, moralitas bangsa cenderung menurun kualitasnya. Ini tidak lepas dari tanggung jawab orang tua, guru, dan pemerintah. Salah satu solusinya adalah melaksanakan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.[209]

3. **Mendorong dan Mendukung Upaya Memperjuangkan Keadilan Antar Bangsa**

a. Salah satu dampak negatif globalisasi adalah saling berkaitannya antara satu negara dengan negara lainnya. Baik dalam bentuk kerjasama ataupun persaingan global.

b. Pemerintah Indonesia harus berupaya sekuat tenaga untuk memperjuangkan keadilan dan keseimbangan antarbangsa. Upaya pemerintah tersebut harus selalu didorong dan didukung oleh setiap warga negaranya.

c. Sebagaimana yang kita ketahui, Indonesia merupakan 1 diantara 2 negara yang memberikan permohonan

[209]http://www.info-asik.com/2012/12/dampak-negatif-globalisasi.html#ixzz2lU4gtbAt, diakses pada 4 Agustus 2015

agar Israel menghentikan serangan ke Jalur Gaza. Ini membuktikan kepedulian bangsa kita terhadap perdamaian dan peradilan antarbangsa. Maka sebagai warga negara, hendaknya kita mendukung upaya pemerintah.[210]

4. Mendorong dan Mendukung Negara Maju untuk Memberikan Dana Perbaikan Lingkungan

a. Negara maju sangat diuntungkan dengan adanya globalisasi, sebab negara maju banyak yang memiliki perusahaan transnasional. Perusahaan tersebut biasanya berdiri di berbagai negara terutama di negara berkembang, termasuk di Indonesia.

b. Aktifitas perusahaan tersebut membuat lingkungan hidup menjadi rusak oleh pencemaran limbah atau asap pabriknya. Oleh sebab itu, sudah sepantasnyalah negara-negara maju menyisihkan uang guna mendanai upaya-upaya perbaikan dan pelestarian lingkungan hidup.

c. Tindakan ini sangat pantas diambil oleh Indonesia, karna buktinya banyak sekali hutan yang dijadikan perindustrian. Lahan hijau pun semakin sulit ditemukan di saerah perindustrian. Untuk memulihkan keadaan, Indonesia butuh dana dari perusahaan asing tersebut.[211]

[210]http://www.info-asik.com/2012/12/dampak-negatif-globalisasi.html#ixzz2lU4gtbAt, diakses pada 4 Agustus 2015

[211]http://www.info-asik.com/2012/12/dampak-negatif-globalisasi.html#ixzz2lU4gtbAt, diakses pada 5 Agustus 2015

5. Meningkatkan Jiwa Semangat Persatuan, Kesatuan, Serta Nasionalisme

a. Adanya dampak negatif globalisasi menjadi suatu tantangan yang berat bagi negara berkembang yang belum maju dan kuat. Negara yang masyarakatnya tidak mempunyai jiwa dan semangat persatuan, kesatuan dan nasionalisme yang kuat akan dengan mudah dipermainkan oleh negara-negara maju. Oleh karna itu, semangat dan jiwa persatuan, kesatuan dan nasionalisme harus terus ditingkatkan oleh seluruh rakyat Indonesia.

b. Bila jiwa dan semangat persatuan, kesatuan, dan nasionalisme telah tertanam dengan kuat pada setiap warga negara Indonesia tidak akan mudah dipermainkan oleh negara-negara yang kuat dan maju.

6. Melestarikan Adat Istiadat dan Budaya Daerah

a. Dampak negatif globalisasi juga membuat budaya luar dapat dengan mudah kita ketahui. Pengetahuan akan budaya luar terkadang membuat masyarakat lebih menyukainya daripada budaya daerah sendiri.

b. Menyukai kebudayaan luar adalah hal yang wajar. Namun kita harus tetap melestarikan kebudayaan kita sendiri. Jangan sampai kebudayaan kita punah begitu saja seiring dengan waktu. Apalagi kebudayaan itu seenaknya saja diambil oleh bangsa lain. Betapa malunya kita?

c. Walaupun zaman kini telah serba modern, kita harus tetap berpegang teguh kepada adat istiadat. Apalagi kita sebagai masyarakat Minangkabau, dimana "adat

basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato, adat mamakai".

7. **Menjaga Keasrian Objek Wisata dalam negeri**
   a. Salah satu ciri-ciri dampak negatif globalisasi adalah perjalanan dan perlancongan antarbangsa yang semakin meningkat. Indonesia sebagai begara yang kaya akan objek-objek wisata yang indah hendaknya memanfaatkannya dengan seoptimal mungkin. Salah satu usaha adalah menjaga keasrian objek wisata tersebut.
   b. Sebenarnya selain Bali, banyak lagi pulau-pulau di Indonesia yang memiliki tempat yang sangat indah untuk dikunjungi. Namun banyak lokasi yang tidak terjaga keasriannya sehingga tidak menarik untuk dikunjungi. Maka seharusnya masyarakat selalu menjaga keasrian objek wisata di daerah masing-masing misal wisata garut dan taman matahari di bogor.
   c. Cara-cara menjaga keasrian objek wisata dalam negeri seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret-mencoret tembok, melakukan penghijauan disekitar pegunungan, tidak membuang sampah ke sungai yang nantinya bermuara ke laut, melestarikan terumbu karang, dan sebagainya.[212]

D. Peneguhan Identitas dan Karakter Bangsa

Berbagai problematika yang muncul dalam kehidupan masyarakat seringkali disinyalir sebagai kegagalan institusi

[212]http://www.info-asik.com/2012/12/dampak-negatif-globalisasi.html#ixzz2lU4gtbAt, diakses pada 6 Agustus 2015

pendidikan dalam pengembangan moral. Menurut Jarolimek, pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak itu berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek: nilai-nilai dan kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema (seperti makan buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.[213] Sedangkan pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.[214]

Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Dengan adanya budi pekerti itu, tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri). Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya.[215] Salah satu faktor terpenting dalam pembentukan karakter ialah pengaruh kelompok terhadap individu selama masa kanak-kanak dan pemuda. Banyak kegagalan integrasi dalam kepribadian

[213]Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 19.

[214]http://kongrespendidikan.web.id/pendidikan-sebagai-sarana-peneguhan-karakter-bangsa-di-era-global.html, diakses pada 7 Agustus 2015

[215]Ki Hadjar Dewantara, Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan(Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977) , 25.

terjadi karena adanya konflik antara dua kelompok yang berbeda di mana seorang anak menjadi bagian dari keduanya, sementara kegagalan-kegagalan lain yang timbul dari konflik antara selera kelompok dan selera individu.[216]

Pendidikan yang selama ini cenderung lebih fokus pada *transfer of knowledge* (pengetahuan-kognitif) seringkali dipersalahkan karena mengabaikan *transfer of values* (nilai-afektif). Menurut Thomas Lickona sebagaimana diungkapkan dalam Nurul Zuriah (2007) menawarkan sejumlah tugas pendidik yang walaupun berat, namun perlu dilaksanakan sebagai ujung tombak dan penanggung jawab pendidikan moral di sekolah, yaitu:

1. Pendidik haruslah menjadi seorang model (role model/ living model) sekaligus mentor dari peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sekolah.
2. Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat yang bermoral.
3. Perlunya mempraktikkan disiplin moral.
4. Menciptakan situasi demokratis di ruang-ruang kelas.
5. Mewujudkan nilai-nilai melalui kurikulum.
6. Budaya kerjasama (*cooperative learning*).
7. Menumbuhkan kesadaran berkarya.
8. Mengembangkan refleksi moral.
9. Mengajarkan resolusi konflik.[217]

Pada setiap individu yang hidup dalam komunitas tumbuhlah kesadaran baik akan individualitasnya maupun akan solidaritasnya. Pada awal abad ke-20, generasi kaum intelektual

[216]Bertrand Russel, Pendidikan dan Tatanan Sosial (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 68.

[217]Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti.., 12-16.

sebagai protagonis modernisasi merasa tidak lagi memiliki identitas tradisional di satu pihak, namun belum mempunyai identitas modern di pihak lain.[218] Dalam konteks Sosiologi, barangkali itulah contoh nyata terjadinya proses anomie. Selanjutnya diungkapkan bahwa situasi krisis identitas dapat menimbulkan kesadaran kolektif sebagai dasar pembentukan solidaritas. Kondisi tersebut bisa diparalelkan dengan kondisi di era global saat ini, dimana krisis identitas di era global menjadi prasyarat bagi tumbuhnya kesadaran kolektif, seperti halnya kondisi umum dalam masyarakat: 1) apa yang seharusnya, 2) apa yang senyatanya, 3) terjadi aneka problematika, yang akhirnya 3) memerlukan solusi/pemecahannya.[219]

Pada masa kolonialisme, muncul kesadaran bahwa ideologi nasionalisme perlu direvitalisasi agar hasil perjuangan berupa negara kebangsaan tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dikembangkan berdasarkan etos yang diterbitkkan waktu diperjuangkan sebagai *counter-ideology* melawan kolonialisme. Hal tersebut analog dengan kesadaran yang perlu ditumbuhkan di era global, yaitu bagaimana nilai-nilai lokal dan nasional dapat dipertahankan dan dikembangkan sebagai *counter-hegemony* melawan kekuatan global.[220] Pola-pola resistensi kebudayaan lokal hadir sebagai oposisi dari kebudayaan global. Pentinglah kiranya untuk mengakui bahwa tipe resistensi kultural merupakan suatu bentuk yang amat khusus dari aktivitas oposisionis.[221]

---

[218]Sartono Kartodirjo, Multi Dimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 37.

[219]http://kongrespendidikan.web.id/pendidikan-sebagai-sarana-peneguhan-karakter-bangsa-di-era-global.html, diakses pada 7 Agustus 2015

[220]Kartodirjo, Multi Dimensi Pembangunan Bangsa.., 36.

[221]Idi Subandy Ibrahim, Ecstacy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia (Bandung: Mizan Pustaka 1997), 293.

Dalam konteks globalisasi melalui media, seiring dengan capaian-capaian mutakhir di bidang teknologi komunikasi serta kecenderungan kian bebasnya lalu lintas siaran internasional, terpaan media dan lingkup pengaruhnya juga akan semakin meluas. Untuk mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkannya, para pemikir seperti Paulo Freire dan Ivan Illich mengajak kita untuk memilih media alternatif sebagai counter terhadap media besar tersebut.[222] Dalam kondisi demikian, tentunya kita juga perlu mengutamakan sikap dan daya kritis dalam menyeleksi setiap pengaruh yang datang, mencerna dengan seksama unsur-unsur globalisasi berdasarkan nilai-nilai sendiri, sehingga tidak begitu saja tertelan oleh globalisasi.[223]

E. Meneguhkan Identitas Melalui Pengembangan Kreativitas

Institusi pendidikan mestinya menjadi ruang bagi para calon agen perubahan untuk menumbuhkan karakter, tanggung jawab, kemandirian berpikir dan bersikap, inovasi dan kreativitas. Situasi tersebut tidak akan pernah tercapai selama pendidikan masih menjadi alat/instrumen kekuasaan negara. Pada masa Orde Baru, sekolah merupakan instrumen negara untuk mencetak warga negara yang patuh. Pada masa Reformasi, fenomena instrumentalisme sistem pendidikan terjadi pada pemilihan para birokrat pendidikan, karena birokrat pendidikan ditunjuk berdasarkan afiliasi partai politik.[224]

---

[222]Elok Dyah Messawati dalam Adnan Buyung Nasution et.all.ed, Membongkar Budaya: Visi Indonesia 2030 dan Tantangan Menuju Raksasa Dunia (Jakarta: Kompas, 2007), 298

[223]http://kongrespendidikan.web.id/pendidikan-sebagai-sarana-peneguhan-karakter-bangsa-di-era-global.html, diakses pada 7 Agustus 2015

[224]Adnan Buyung Nasution et.all.ed, Membongkar Budaya: Visi Indonesia 2030 dan Tantangan Menuju Raksasa Dunia (Jakarta: Kompas 2007), 298.

Dalam diri manusia, kreativitas memainkan peran vital dan menentukan dalam gerak hidupnya secara individual maupun kolektif. Kreativitas inilah yang mendorong manusia untuk mengembangkan diri. Kreativitas ini terus berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi, yang terakumulasi menjadi kebudayaan dan peradaban. Kreativitas dalam diri manusia memiliki keistimewaan dibanding yang lain, karena dialami secara sadar. Ia tidak hanya aktif, tetapi juga reflektif. Manusia tidak sekedar memproduksi kreativitas, melainkan juga mampu melakukan kritik, memperbaiki, memperbaharui, atau menghapus dan menciptakan yang baru sama sekali. Selanjutnya, manusia bahkan mengkaji dan dapat memahami hakikat kreativitas itu sendiri (Albert Camus, 1998).

Dengan kesadaran akan makna penting kreativitas sebagai daya hidup, dicarilah kondisi-kondisi yang menjadi prasyarat munculnya kreativitas. Secara umum, menurut Albert Camus (1998) ada beberapa prasyarat bagi munculnya kreativitas, yaitu:

1. Kebebasan.
2. Adanya hubungan atau komunikasi.
3. Keberanian.

Situasi dan kondisi lingkungan mestinya tidak dibiarkan sebagaimana adanya dan manusia tidak membiarkan dirinya hanyut dalam perubahan sosial yang terjadi. Manusia memiliki idealisme dan cita bagi masyarakat masa depan. Agar cita masyarakat masa depan dapat tercapai, manusia membuat kreativitas dengan menciptakan situasi dan kondisi tertentu.[225] Pada era perubahan sosial yang sangat cepat,

[225]Noeng Muhadjir, *Kebijakan dan Perencanaan Sosial, Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 16.

sikap dan upaya aktif manusia untuk memantau dan lebih jauh lagi mengantisipasi langkah ke depan dengan rekayasa sosial menjadi sangat penting (HAR. Tilaar, 2002). Fungsi pendidikan yang selama ini masih sebatas reaktif (tindakan setelah ada aksi), perlu dikembangkan menjadi pro-aktif (memperkirakan perkembangan ke depan), dan bahkan perlu rekayasa sosial menuju ke arah pendidikan antisipatif/ antisipatoris (mengkondisikan situasi yang lebih ideal) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna bagi kemanusiaan itu sendiri.[226]

F. Menilik Teori Pendidikan Khas Indonesia

Selama ini, teori-teori lokal belum banyak mewarnai dalam perbincangan tentang pendidikan. Teori-teori yang digunakan untuk menganalisis realitas perubahan di Indonesia lebih banyak dicangkok dari para tokoh asing (Barat). Teori Barat lebih juga dominan mewarnai dalam diskursus pada institusi pendidikan mulai pendidikan dasar hingga Perguruan Tinggi. Menurut pendapat Sodiq A. Kuntoro, praktik peminjaman atau pencangkokan metode atau model pendidikan dari negara lain mengabaikan faktor sosial budaya yang menjadi landasan praktik pendidikan tersebut. Peminjaman praktik pendidikan dari negara lain secara teknis kurang mendorong guru untuk memikirkan dasar filosofis, nilai-nilai budaya, sosial-historis yang harus dibangun sebagai dasar pelaksanaan suatu praktik pendidikan. Padahal pendidikan sebagai pengembangan diri secara utuh, pengembangan kepribadian, pengembangan

[226]http://kongrespendidikan.web.id/pendidikan-sebagai-sarana-peneguhan-karakter-bangsa-di-era-global.html, diakses pada 7 Agustus 2015

intelektual, moral, dan fisik untuk pencapaian kemajuan suatu bangsa selalu terjadi dalam konteks pandangan hidup, kesejarahan, dan sosial budaya masyarakatnya. Praktik pendidikan yang tidak sesuai dengan dimensi filosofis, historis, dan sosio-budaya masyarakatnya cenderung akan menghalangi keterlibatan kecerdasan, emosi, perasaan siswa secara keseluruhan, sehingga kegiatan belajar atau pendidikan kurang memberi makna bagi pengembangan diri secara utuh. Inilah urgensi dari para guru untuk memiliki *socio-cultural knowledge*, tidak sekedar menguasai kompetensi yang sifatnya teknikal praktis.[227]

Lebih lanjut disampaikan oleh Sodiq A. Kuntoro (2011:2) bahwa yang penting bagi praktik pendidikan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dan global ini adalah kebutuhan akan landasan paradigma pendidikan yang bersifat transformasional, bukan praktik pendidikan yang bersifat transmisif dan transaksional semata. Pendidikan transformatif adalah pendidikan yang membangun perubahan pada diri anak, mencakup seluruh kehidupan dirinya, emosi, pikiran, nilai-nilai, dan kepribadiannya yang mendorong untuk perbaikan kehidupan. Sejalan dengan pendapat tersebut, HAR. Tilaar (2002) menyampaikan bahwa dalam konsep pendidikan transformatif, perubahan sosial mempengaruhi pendidikan dan juga sebaliknya. Perubahan sosial disebabkan karena kreativitas dari manusia. Pendidikan tidak terjadi dalam ruang kosong, tetapi merupakan bagian dari aktivitas manusia. Nilai-nilai budaya masyarakat hanya dapat dimiliki melalui perannya dalam aktivitas sosial budaya dalam lingkungannya

[227]Sodiq A. Kuntoro, Pendidikan dalam Kehidupan untuk Perbaikan Kehidupan. (Makaah Seminar Nasional Ilmu Pendidikan 18 Oktober 2011), 2.

(aktif partisipatif). Hal tersebut tidak akan terjadi jika manusia belum memposisikan dan diposisikan sebagai subjek/lokomotif dalam suatu proses perubahan.[228]

Tugas untuk menilik kembali pandangan-pandangan lokal urgen untuk dilakukan untuk memberikan spektrum yang lebih beragam dalam diskursus tentang praksis pendidikan yang sesuai dengan koonteks Indonesia. Seperti tertuang dalam kata sambutan Presiden RI Sukarno pada tanggal 20 Januari 1962 dalam Buku Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama (Pendidikan): "Karangan-karangan beliau adalah sangat luas dan mendalam, yang tidak saja dapat membangkitkan semangat perjuangan nasional sewaktu jaman penjajahan, tetapi juga meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang".[229] Ungkapan tentang Ki Hadjar Dewantara yang telah membangun teori pendidikan yang progresif-transformasional menunjukkan betapa pandangan-pandangan tokoh lokal masa lampau tak lekang oleh waktu, bahkan masih relevan untuk menjelaskan dan memahami realitas di era kekinian yang terentang dan terhubung dalam garis historis dengan masa lampau.[230]

Posmodernisme dalam antropologi menawarkan suatu refleksi diri, suatu cara untuk *ngraga sukma* lewat etnografi, yang memungkinkan kita melihat diri kita sendiri dari atas, membandingkan diri kita dengan orang lain, menilai dan menerangkan kembali asukmsi-asumsi yang mendasari berbagai

[228]Sodiq A. Kuntoro,Ibid., 2.

[229]Ki Hadjar Dewantara, Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 13.

[230]http://kongrespendidikan.web.id/pendidikan-sebagai-sarana-peneguhan-karakter-bangsa-di-era-global.html, diakses pada 10 Agustus 2015

pemikiran dan perilaku kita. Refleksi ini pada gilirannya akan membuka cakrawala pemikiran kita serta memberikan pemahaman baru dan segar tentang dunia di sekeliling kita.

Tepatlah kiranya apa yang disampaikan oleh H.A.R. Tilaar, mengandaikan bahwa sudah dapat dibayangkan betapa suatu proses pendidikan yang terlepas dari kebudayaan dalam masyarakat tertentu. Begitu pula dapat digambarkan betapa suatu kebudayaan tanpa adanya proses pendidikan yang berarti kemungkinan kebudayaan tersebut punah.[231] Pendidikan yang terlepas dari kebudayaan akan menyebabkan alienasi dari subjek didik dan seterusnya kemungkinan matinya kebudayaan itu sendiri. Dalam perkembangan kehidupan manusia, proses yang sangat kompleks itu tidak selamanya berjalan dengan semestinya apalagi di dalam kehidupan modern dewasa ini. Bukan tidak mustahil, proses kebudayaan dan proses pendidikan berjalan sendiri-sendiri bahkan kemungkinan saling bertabrakan satu dengan yang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suyata (2000) mengungkapkan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, karena mendidik anak dalam keterpisahan dengan kebudayaan, ibarat mencerabut siswa dari akar kebudayaannya. Kegiatan pendidikan yang terlepas dari akar budaya, pandangan hidup, dan kesejarahan masyarakatnya akan menimbulkan keterasingan yang mematikan semangat, gairah, atau motivasi untuk membangun kemajuan budaya dalam masyarakatnya.[232] Dengan demikian, kita perlu mengembalikan posisi pendidikan sebagai proses pembudayaan untuk mewujudkan manusia dan masyarakat

[231]H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan.., 8.*

[232]Sodiq A. Kuntoro, Pendidikan dalam Kehidupan.., 3.

Indonesia yang beradab *(civilized human beeing)*, sesuai dengan konteks sosial budayanya.[233]

Dalam konteks refleksi budaya inilah, tilikan *(insight)* terhadap nilai-nilai kearifan budaya lokal khas *(local wisdom)* dari perspektif teori pendidikan Indonesia *(local indigenous)* perlu dilakukan, seperti pernah dituliskan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam Azas Trikon, yaitu:

1. Kontinuitas, perlunya menjamin keberlanjutan kebudayaan melalui berbagai forum.
2. Konvergensi, pentingnya membuka diri terhadap dunia luar,
3. Konsentrisitas, tetap menjaga dan meneguhkan identitas supaya tetap kokoh. Cita-cita ini memerlukan komitmen bersama dan sinergi berbagai pihak untuk mewujudkannya.

Untuk mengimplementasikan Azas Trikon tersebut, dapat ditempuh melalui upaya berikut ini:

1. Pendidikan kebudayaan.Melalui berbagai forum, alat, dan media, suatu kebudayaan masyarakat dapat dipertahankan, diwariskan, dan dikembangkan.
2. Pendidikan di dalam kebudayaan. Proses pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal tidaklah berada di dalam ruang hampa, melainkan berlangsung di dalam konteks sosial budaya yang ada.
3. Pendidikan antar kebudayaan/lintas kebudayaan. Fenomena interaksi dan kontak antar sejumlah sistem dan/atau unsur kebudayaan, dampaknya, dan upaya mengharmoniskan hubungan antar pendukung kebudayaan tersebut. Revolusi media dan sistem informasi menjadi fenomena

[233]http://kongrespendidikan.web.id/pendidikan-sebagai-sarana-peneguhan-karakter-bangsa-di-era-global.html, diakses pada 10 Agustus 2015

meningkatkan kontak antaraneka ragam kebudayaan dengan konsekuensi terhadap pendidikan.[234]

G. Penguatan Nilai Iman dalam Menghadapi Arus Globalisasi

Dewasa ini dunia sedang mengalami proses yang sering disebut orang dengan istilah globalisasi, proses mendunia akibat kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang telekomunikasidan informasi (*information technology*). Globalisasi mengakibatkan orang tidak lagi memandang dirinya sebagai hanya warga suatu negara, melainkan juga sebagai warga masyarakat dunia. Gejala yang acapkali disebut arusglobalisa si, diringi dengan program-program mendunia dengan menampilkan beberapa ciri kebebasan, seperti kebebasan berdagang, kebebasan bergaul, dan lain sebagainya. Sebenarnyagloba lisasi berarti pula suatu tindakan atau proses menjadikan sesuatu mendunia (universal), baik dalam lingkup maupun aplikasinya

Pada era globalisasi telah terjadi perubahan perubahan cepat. Dunia menjadi transparan, terasa sempit, hubungan menjadi sangat mudah dan dekat, jarak waktu seakan tidak terasa dan seakan pula tanpa batas. Hubungan komunikasi, informasi, transportasi menjadikan satu sama lain menjadi dekat, sebagai akibat dari revolusi industri, hasil dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[235]

Perkembangan internet, informasi elektronik dan digital, ditemui dalam kenyataan sering terlepas dari sistim

[234]Suyata, dkk, Sosio-Antropologi Pendidikan (Modul Semi-Que: FIP UNY, 2000), 23.

[235]Bhian Rangga J. R, *Peranan Iman Dalam Menghadapi Arus Globalisasi dalam* http://bhianrangga.wordpress.com/2011/01/04/peranan-iman-dalam-menghadapi-arus-globalisasi., diakses pada 10 Agustus 2015.

nilai dan budaya. Perkembangan ini sangat cepat terkesan oleh generasi muda yang cenderung cepat dipengaruhi oleh elemen-elemen baru yang merangsang. Suka atau tidak bila tidak disikapi dengan kearifan dan kesadaran pembentengan umat, pasti akan menampilkan benturan-benturan psikologis dan sosiologis. Sehubungan dengan itu, perlu dicari strategi yang efektif dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai cara dalam menghadapi Tantangan Globalisasi Dengan Sebuah Nilai Penanaman Iman.

1. Pengertian Iman

Iman dari *bahasa Arab* yang artinya percaya. Sedangkan *menurut istilah*, pengertian iman adalah *membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan)*. Jadi, seseorang dapat dikatakan sebagai mukmin (orang yang beriman) sempurna apabila memenuhi ketiga unsur keimanan di atas. Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang keberadaan Allah, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mukmin yang sempurna. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.[236]

2. Rukun Iman Dalam Agama Islam

a. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah Rabb dan Raja segala sesuatu, Dialah Yang Mencipta, Yang memberi Rizki, Yang Menghidupkan,

[236]Bhian Rangga J. R, *Peranan Iman Dalam Menghadapi Arus Globalisasi dalam*.wordpress.com/2011/01/04/peranan-iman-dalam-menghadapi-arus-globalisasi., diakses pada 10 Agustus 2015.

dan Yang Mematikan, hanya Dia yang berhak diibadahi. Kepasrahan, kerendahan diri, ketundukan, dan segala jenis ibadah tidak boleh diberikan kepada selain-Nya, Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan, keagungan, dan kemuliaan, serta Dia bersih dari segala cacat dan kekurangan.

b. Iman Kepada Para Malaikat-Nya

Allah memiliki malaikat-malaikat yang diciptakan dari cahaya. Iman kepada malaikat tersebut termasuk rukun iman yang kedua. Iman kepada malaikat berarti meyakini dan membenarkan dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menciptakan malaikat yang diutus untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dari Allah. Maka, sebagai seorang yang beriman harus mengimani secara terperinci.

Adapun 10 malaikat yang wajib kita imani antara lain: Malaikat Jibril tugasnya menyampaikan wahyu Allah, Malaikat Izrail tugasnya mencabut nyawa, Malaikat Izrofil, tugasnya meniup sangkakala, Malaikat Malik, tugasnya menjaga neraka. Malaikat Ridwan, tugasnya menjaga surga, Malaikat Mikail, tugasnya membagikan rezeki, Malaikat Munkar dan Nakir, tugasnya menanyai di alam kubur, Malaikat Rakib, tugasnya mencatat perbuatan baik, Malaikat Atid, tugasnya mencatat perbutan buruk.

c. Iman Kepada Kitab-Kitab

Maksudnya adalah, meyakini dengan sebenarnya bahwa Allah Swt memiliki kitab-kitab yang diturunkan-Nya kepada para nabi dan Rasul-Nya, yang benar-benar merupakan kalam (firman, ucapan)-Nya. Maka orang yang beriman wajib baginya mengimaninya kitab – kitab Allah Swt yaitu Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an. Selain wajib mengimani bahwa al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah Swt,

wajib pula mengimani bahwa Allah telah mengucapkannya sebagaimana Dia telah mengucapkan seluruh kitab lain yang diturunkan. Wajib pula melaksanakan berbagai perintah dan kewajiban serta menjauhi berbagai larangan yang terdapat di dalamnya. Al-Qur'an merupakan tolok ukur kebenaran kitab-kitab terdahulu. Hanya al-Qur'anlah yang dijaga oleh Allah Swt dari pergantian dan perubahan. Al-Qur'an adalah Kalam Allah Swt yang diturunkan, dan bukan makhluk, yang berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

d. Iman Kepada Rasul-rasul

Iman kepada rasul-rasul adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah Swt telah mengutus para rasul untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. Adapun jumlah rasul dan nabi yang wajib diimani yaitu 25 orang diantara mereka yang disebutkan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an. Wajib pula beriman bahwa Muhammad SAW adalah yang paling mulia dan penutup para nabi dan rasul, risalahnya meliputi bangsa jin dan manusia, serta tidak ada nabi setelahnya.

e. Iman Kepada Hari Kiamat

Kita mengimani kebenaran hari akhirat, yaitu hari kiamat yang tiada kehidupan lain sesudah hari tersebut. Untuk itu kita mengimani kebangkitan, yaitu dihidupannya semua mahkluk yang sesudah mati

f. Iman Kepada Takdir

Iman kepada takdir adalah meyakini secara sungguh-sungguh bahwa segala kebaikan dan keburukan itu terjadi karena takdir Allah Swt. Allah Swt telah mengetahui kadar dan waktu terjadinya segala sesuatu sejak zaman azali, sebelum menciptakan dan mengadakannya dengan

kekuasaan dan kehendak-Nya, sesuai dengan apa yang telah diketahui-Nya itu. Allah Swt telah menulisnya pula di dalam Lauh Mahfuzh sebelum menciptakannya.[237]

3. Iman Sebagai Benteng Era Globalisasi

Saran normatif yang selalu kita dengar adalah dengan meningkatkan iman dan taqwa kita kepada Allah Swt. Logikanya, dengan iman yang teguh, maka segala macam godaan untuk menyimpang dari hukum Allah akan dapat ditepis. Saran ini memang mudah diucapkan tetapi tidak mudah untuk dilaksanakan, mengingat kuatnya godaan dan gempuran globalisasi ini, terutama oleh ummat yang awam. Apalagi kalau diingat bahwa, agar berhasil secara nasional, peningkatan keimanan dan ketaqwaan ini bukan hanya individual, melainkan juga kolektif. Secara individual, kita mungkin bisa menyuruh diri kita sendiri, kalau kita mau, untuk melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan iman dan taqwa kita kepada Allah. Namun, untuk bisa meningkat secara kolektif, maka diperlukan usaha-usaha tambahan untuk mempengaruhi orang lain agar mau melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan iman dan taqwa mereka. Kita perlu '*reach-out*'. Dalam kalangan muslim, ini disebut dakwah. Dakwah dalam keluarga maupun dalam masyarakat yang menyangkut kehidupan sehari – hari.[238] Era globalisasi, iman memiliki peran sentral dalam mengendalikan dan menfilter kecenderungan seseorang, antara lain:

[237]Bhian Rangga J. R, *Peranan Iman Dalam Menghadapi Arus Globalisasi dalam* http://bhianrangga.wordpress.com/2011/01/04/peranan-iman-dalam-menghadapi-arus-globalisasi., diakses 15 Agustus 2015.

[238]Bhian Rangga J. R, *Peranan Iman Dalam Menghadapi Arus Globalisasi dalam* http://bhianrangga.wordpress.com/2011/01/04/peranan-iman-dalam-menghadapi-arus-globalisasi., diakses 16 Agustus 2015.

a. Iman sebagai pertahanan & adaptasi arus budaya global yang dianggap kurang sesuai dengan budaya lokal & ajaran Islam.
b. Iman sebagai alat untuk memilih & menggunakan tenologi bagi kepentingan kebaikan publik sekarang & ke depan, sesuai ajaran Islam.
c. Iman sebagai filter & pegangan dalam bersosialisasi, sesuai ajaran Islam.
d. Iman sebagai alat untuk memilih & menyaring sistem & implementasi perkonomian yang akan dijalani bagi kehidupan pribadi & lingkungan, sesuai ajaran Islam.

Globalisasi sudah menjadi realitas dalam kehidupan semua bangsa. Tak ada tempat untuk melarikan diri dari gelombang globalisasi. Bagi umat Islam, globalisasi merupakan bentuk tantangan yang harus dibentengi dengan penanaman iman seseorang. Jika seseorang memiliki iman yang tinggi maka globalisasi yang bersifat negatif akan segera terbendungi. Bagaimanapun globalisasi memang fakta dalam kehidupan global.

Globalisasi memiliki dua sisi positif dan negatif. Yang dituntut dari kita yaitu kearifan dalam menyikapinya. Ini menuntut kita untuk sanggup memberikan contoh peradaban yang komprehensif, mengerahkan segenap usaha yang sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan untuk merekonstruksi diri kita sekali lagi agar tidak terjebak dalam kekacauan sikap dan kepicikan pandangan. Mereka harus memberi sebagaimana mereka telah mengambil. Dan semua itu sangat mungkin. Berbagai peristiwa sejarah telah menunjukkan bahwa penduduk dunia menjadi saksi bagi kita ketika mengatakan sesuatu yang bermanfaat.

Bila kita beriman bahwa dunia ini ada yang punya yaitu Sang Pemilik tersebut Allah Yang Maha Bijaksana. Ada hari akhir untuk mengevaluasi segala tingkah laku kita. Setiap pikiran, ucapan dan perbuatan kita telah disiapkan pahala atau siksa. Maka hidup dalam kondisi seperti ini menuntut perhitungan lain. Kita mestinya akan menghitung dan mengawasi perbuatan kita sendiri. Hawa nafsu yang senantiasa bergejolak akan lebih baik dikendalikan. Perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan oleh Sang Pemilik dunia ini sebaiknya juga tidak kita lakukan. Karena kita tahu, seluruh perbuatan baik atau buruk, akan diperiksa oleh-Nya. Allah senantiasa bersama kita.

H. Gerakan Antiglobalisasi

Antiglobalisasi adalah suatu istilah yang umum digunakan untuk memaparkan sikap politis orang-orang dan kelompok yang menentang perjanjian dagang global dan lembaga-lembaga yang mengatur perdagangan antar negara seperti Organisasi Perdagangan Dunia (WTO).

"Antiglobalisasi" dianggap oleh sebagian orang sebagai gerakan sosial, sementara yang lainnya menganggapnya sebagai istilah umum yang mencakup sejumlah gerakan sosial yang berbeda-beda. Apapun juga maksudnya, para peserta dipersatukan dalam perlawanan terhadap ekonomi dan sistem perdagangan global saat ini, yang menurut mereka mengikis lingkungan hidup, hak-hak buruh, kedaulatan nasional, dunia ketiga, dan banyak lagi penyebab-penyebab lainnya.

Namun, orang-orang yang dicap "antiglobalisasi" sering menolak istilah itu, dan mereka lebih suka menyebut diri

mereka sebagai Gerakan Keadilan Global, Gerakan dari Semua Gerakan atau sejumlah istilah lainnya.[239]

1. Ideologi dan tema perjuangan dalam gerakan ini

Gerakan antiglobalisasi berkembang pada akhir abad ke-20 untuk melawan globalisasi aktivitas ekonomi korporasi dan perdagangan bebas dengan negara-negara berkembang yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas tersebut.

Para anggota gerakan anti-globalisasi ini biasanya mendukung alternatif-alternatif sosialis atau sosial demokrat terhadap ekonomi kapitalis, dan berusaha melindungi penduduk dunia dan lingkungan hidup dari apa yang mereka yakini sebagai dampak globalisasi yang merusak. Dukungan untuk LSM hak asasi manusia adalah batu penjuru yang lain dari agenda gerakan anti-globalisasi. Mereka mendukung hak-hak buruh, gerakan untuk pelestarian lingkungan hidup, feminisme, kebebasan untuk migrasi, pelestarian budaya masyarakat adat, keanekaragaman hayati, keanekaragaman budaya, keamanan makanan, dan mengakhiri atau memperbarui kapitalisme. Banyak dari para penentang antiglobalisasi ini adalah veteran dalam kampanye-kampanye dengan tema tunggal, termasuk aktivis anti penebangan liar, upah yang layak, mengorganisasi serikat buruh, dan kampanye anti-pabrik garmen biaya rendah. Meskipun kebanyakan anggota gerakan menganggap kebanyakan atau semua tujuan yang disebut di atas saling melengkapi yang lainnya, sejumlah masalah (dan kadang-kadang masalah yang kontradiktif) telah membangkitkan kritik bahwa gerakan ini tidak memiliki tema perjuangan yang konsisten, utuh, atau realistik.[240]

[239]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses 15 Agustus 2015

[240]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 16 Agustus 2015

Setiap tindakan membangkitkan konsekwensi yang akhirnya akan dihadapi oleh si pelaku sendiri. Seperti dinyatakan dalam Injil, "Anda yang menabur maka anda yang akan menuai. Namun tanggung jawab individu menekankan masa sekarang setiap individu bertanggung jawab untuk semua yang ia lakukan.[241] Meskipun para pendukung gerakan ini sering bekerja bersama-sama, gerakan itu sendiri heterogen. Ia mencakup pemahaman yang berbeda-beda dan kadang-kadang malah saling berlawanan tentang proses globalisas, dan memadukan visi-visi, strategi, dan taktik alternatif. Banyak dari kelompok dan organisasi ini yang dianggap sebagaib agian dari gerakan ini tidak dibentuk sebagai antiglobalis, tetapi mempunyai akar dalam berbagai gerakan-gerakan sosial dan politk yang telah ada sebelumnya (kecuali mungkin ATTAC). Pendahulu gerakan antiglobalisasi ini adalah gerakan 1968 di Eropa dan protes melawan Perang Vietnam di Amerika Serikat. Gerakan antiglobalisasi seperti yang dikenal sekarang berasal dari bertemunya berbagai pengalaman politik ini ketika para anggotanya mulai melakukan unjuk rasa bersama pada pertemuan-pertemuan internasional seperti pertemuan WTO 1999 di Seattle atau Pertemuan Puncak Genoa G/8.[242]

2. Oposisi terhadap Lembaga Keuangan Internasional Dan Perusahaan Transnasional.

Pada umumnya, para pengunjuk rasa percaya bahwa lembaga-lembaga keuangan internasional dan perjanjian-perjanjian internasional merusakkan metode-metode pengambilan

[241]John Naisbitt & Patricia Aburdene, *Megatrends 2000* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), 281.

[242]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 20 Agustus 2015

keputusan lokal. Banyak pemerintah dan lembaga-lembaga perdagangan bebas yang dilihat bertindak untuk kebaikan perusahaan-perusahaan transnasional (atau multinasional) (misalnya Microsoft dan Monsanto). Perusahaan-perusahaan ini dianggap mempunyai hak-hak istimewa yang tidak dimiliki oleh kebanyakan manusia: bergerak bebas melintasi perbatasan, menggali sumber-sumber alam yang diingini, dan memanfaatkan keanekaragaman sumber-sumber manusia. Mereka dianggap mampu bergerak terus setelah melakukan kerusakan yang permanen terhadap modal alam dan keanekaragaman hayati suatu negara, dalam cara yang tidak mungkin dilakukan oleh warganegara di tempat itu. Para aktivis juga mengklaim bahwa perusahaan-perusahaan itu memaksakan suatu "monokultur global". Karenanya, tujuan bersama dari sebagian gerakan itu adalah mengakhiri status hukum perusahaan-perusahaan itu sebagai subyek hukum dan pembubaran atau pembaruan dramatis atas Bank Dunia, IMF, dan WTO. Era baru globalisasi sebagian besar akan dicurahkan untuk realisasi penuh satu ekonomi global.[243]

Para aktivis secara khusus menggugat apa yang mereka lihat sebagai "penyalahgunaan globalisasi" dan institusi-institusi internasional yang dirasa mempromosikan neoliberalisme tanpa rasa hormat terhadap standart adat. Target umum meliputi Bank Dunia, *Dana Moneter Internasional* (IMF), *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) serta perjanjian "pasar bebas" seperti NAFTA, FTAA, *Multilateral Agreement on Investment* (MAI) dan GATS. Mengingat kesenjangan ekonomi antara negara-negara kaya dan miskin,

[243]John Naisbitt & Patricia Aburdene, *Megatrends.., 282.*

penganut gerakan ini mengklaim bahwa "pasar bebas" sesungguhnya akan menyebabkan bertambahnya kekuasaan negara-negara industri (sering diistilahkan sebagai "Utara" sebagai tandingan "Selatan" yang terdiri atas negara-negara berkembang).

Para aktivis juga sering menentang aliansi bisnis seperti Forum Ekonomi Dunia (WEF), *Trans Atlantic Business Dialogue* (TABD) dan *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC), maupun pemerintah-pemerintah yang mempromosikan persetujuan-persetujuan atau institusi-institusi seperti itu. Yang lainnya berpendapat bahwa, jika perbatasan dibuka bagi modal, perbatasan pun harus dibuka dengan cara yang sama untuk memungkinkan para migran dan pengungsi secara bebas serta berpindah-pindah dan memilih tempat tinggalnya. Para aktivis seperti ini cenderung menjadikan sasaran organisasi-orgasisasi seperti International Organization for Migration dan Schengen Information System.

Terkadang ada juga argumentasi bahwa AS mempunyai keuntungan khusus dalam ekonomi global karena hegemoni dolar. Klaim ini menyatakan bahwa dominasi dolar bukanlah semata-mata konsekuensi dari keunggulan ekonomi AS. Sejarahwan globalisasi mengakui bahwa dominasi dolar juga didapat melalui kesepakatan politis seperti Bretton Woods System dan pedagangan minyak OPEC hanya dalam dolar, setelah AS meninggalkan standar emas dan menggantikannya dengan dollar.[244]

3. Antiglobalisasi sebagai Antineoliberalisme

Banyak pihak melihat gerakan ini sebagai tanggapan kritis terhadap pengembangan neoliberalisme, yang secara luas

[244]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 22 Agustus 2015

dianggap telah dimulai oleh kebijakan Margaret Thatcher dan Ronald Reagan menuju *kapitalisme laissez faire* pada tingkat global dengan mengembangkan privatisasi ekonomi negara-negara dan melemahkan peraturan perdagangan dan bisnis. Para penganjur neoliberal berpendapat bahwa peningkatan perdagangan bebas dan pengurangan sektor publik akan membawa manfaat bagi negara-negara miskin dan kepada orang-orang yang miskin di negara-negara kaya. Kebanyakan pendukung antiglobalisasi sangat tidak sependapat, dan menambahkan bahwa kebijakan neoliberal dapat menyebabkan hilangnya kedaulatan lembaga-lembaga demokratis.[245]

4. Pengembangan "antiperang"

Pada 2003, banyak bagian dari gerakan ini yang menunjukkan perlawanan luas terhadap perang Irak 2003. Banyak dari mereka bergabung dengan sekitar 10 juta atau lebih pengunjuk rasa dalam protes global anti perang Irak pada akhir pekan tanggal 15 Februari. Sebuah editorial *New York Times* menyebutnya sebagai "adikuasa kedua dunia". Pertemuan pencinta damai lainnya telah diorganisir gerakan **antiglobalisasi** dalam cara yang sama. Misalnya demonstrasi besar anti perang Irak yang terjadi di Forum Sosial Eropa pada November 2002 di Florence, Italia.

Kaum militan anti-globalisasi kuatir akan berfungsinya lemaga-lembaga demokratis sebagaimana mestinya, ketika para pemimpin dari banyak negara-negara demokratis (Spanyol, Italia, Polandia) bertindak melawan keinginan mayoritas rakyat mereka dengan mendukung peperangan. Noam Chomsky memaparkan bahwa para pemimpin ini "menghina demokrasi". Para pengkritik argumentasi seperti

[245]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 23 Agustus 2015

ini cenderung menunjuk bahwa ini adalah kritik yang lazim dalam demokrasi perwakilan suatu pemerintahan yang terpilih tidak akan selalu bertindak searah dengan pendukung publik terbesar dan karena itu, posisi para pemimpin itu tidak berarti tidak konsisten, karena memang negara-negara ini menganut sistem demokrasi parlementer. Dalam pandangan banyak orang di dalam gerakan ini, isu-isu ekonomi erat terkait dengan isu-isu militer.[246]

5. Ketepatan istilah

Banyak pihak mempertimbangkan istilah "antiglobalisasi" tidak tepat, dan istilah itu telah digunakan untuk kritik yang tidak akurat bagi gerakan ini. Misalnya, mereka mengatakan istilah ini menyiratkan suatu perspektif negatif bahwa gerakan ini hanya membela proteksionisme atau bahkan nasionalisme. Kenyataannya, demikian kata mereka, gerakan ini sesungguhnya secara sadar bersifat internasionalis, mengorganisir serentak dan memihak orang-orang tertindas di seluruh dunia. Satu unsur yang ikut membentuk gerakan ini adalah Jaringan Tanpa Perbatasan, yang berjuang untuk migrasi yang tidak terbatas dan penghapusan semua perbatasan nasional.

Sementara istilah "antiglobalisasi" muncul dari perlawanan gerakan ini terhadap perjanjian-perjanjian pasar bebas (yang sering dianggap sebagai bagian dari apa yang disebut "globalisasi"), banyak peserta yang berpendapat bahwa mereka menentang hanya aspek-aspek tertentu saja dari globalisasi dan sebaliknya menyebut diri mereka sebagai "anti-kapitalis", "antiplutokrasi", atau "antikorporasi".[247]

[246]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 27 Agustus 2015
[247]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses 28 Agustus 2015

Dua pendekatan utama untuk mendapatkan sebuah istilah umum bagi gerakan ini dapat dibedakan menjadi: gerakan yang dapat digambarkan sebagai *antiglobalis* atau *regionalis*, atau gerakan yang memeluk *beberapa* aspek globalisasi (seperti pertukaran informasi antar budaya atau pengurangan peran negara kebangsaan) sementara menolak yang lainnya (misalnya ekonomi neoliberal).

Sementara pendukung kedua pendekatan itu sering beerja sama dan menjadi sebuah reaksi terhadap fenomena yang sama, perbedaan mereka bisa jadi lebih besar dari landasan bersama mereka. Pendekatan gerakan yang pertama dapat digambarkan sebagai antiglobalis total (pada umumnya termasuk apa yang dianggap sebagai "Amerikanisasi" kebudayaan), sementara pendekatan yang kedua lebih tepat disebut "kritikus globalisasi". Namun pada prakteknya, tidak ada batasan yang jelas antara kedua pendekatan ini, dan istilah "anti globalisasi" sering digunakan tanpa peduli terhadap perbedaan-perbedaan dari keduanya.

Keprihatinan lain dari sejumlah aktivis tentang istilah "antiglobalisasi" adalah bahwa istilah itu tidak membedakan posisi mereka dari perlawanan yang bersifat nasionalis semata-mata terhadap globalisasi. Banyak gerakan nasionalis seperti Front Nasional Perancis yang juga menentang globalisasi, tapi berpendapat bahwa alternatif bagi globalisasi adalah perlindungan terhadap negara kebangsaan, kadang-kadang dengan pengertian-pengertian yang jelas-jelas rasis atau fasis. Beberapa kelompok fasis yang dipengaruhi oleh posisi ke tiga telah berusaha menyesuaikan pesan mereka agar memikat gerakan antiglobalisasi. Namun gerakan ekstrem kanan ini ditolak mentah-mentah oleh gerakan antiglobalisasi, ditandai dengan *Peoples Global Action* yang dengan tegas menolak

rasisme, dan banyak di dalam gerakan yang juga aktif dalam kelompok anti-fasis seperti ANTIFA.[248]

6. Pengaruh Gerakan Antiglobalisasi

Beberapa tulisan kritis yang berpengaruh telah mengilhami gerakan antiglobalisasi. *No Logo*, buku karangan wartawan Kanada, Naomi Klein, yang mengkritik praktek produksi perusahaan-perusahaan multinasional dan kehadiran pemasarannya yang didorong oleh merek dimana-mana dalam budaya populer, telah menjadi sebuah "manifesto" dari gerakan ini, menyajikan dalam cara yang sederhana tema-tema yang dengan lebih akurat telah dikembangkan dalam tulisan-tulisan yang lain. Di India, beberapa acuan intelektual dari gerakan ini dapat ditemukan pada tulisan-tulisan Vandhana Shiva, seorang ahli lingkungan hidup dan feminis, yang dalam bukunya *Biopiracy* mendokumentasikan bagaimana kapital alam masyarakat pribumi dan *ecoregion* telah diubah ke dalam bentuk-bentuk kapital intelektual, yang kemudian diakui sebagai properti komersial tanpa membagikan manfaat pribadi yang telah diperolehnya dengan asalnya. Penulis Arundhati Roy terkenal dengan aktivitas dan posisi anti-nuklirnya menentang proyek bendungan pembangkit tenaga listrik raksasa di India yang disponsori oleh Bank Dunia. Di Perancis majalah bulanan terkenal *Le Monde Diplomatique* mendukung perjuangan anti-globalisasi dan sebuah editorial yang dituliso oleh salah seorang direkturnya, Ignacio Ramonet menghasilkan dasar bagi pembentukan ATTAC. Tulisan-tulisan dari Jean Ziegler dan Immanuel Wallerstein memberikan rincian mengenai keterbelakangan dan ketergantungan dunia yang dikuasai oleh sistem kapitalis. Tradisi pasifis dan anti-imperialis sudah betul-

[248]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 29 Agustus 2013

betul memengaruhi gerakan ini. Para pengecam kebijakan luar negeri AS seperti Noam Chomsky, dan almarhumah Susan Sontag, serta perusak komputer anti-globalis The Yes Men telah secara luas diterima di dalam gerakan.[249]

Walaupun mereka mungkin tidak menyebut diri mereka sebagai antiglobalis dan kenyataannya adalah pro-kapitalisme, beberapa ekonom yang tidak sepakat dengan pendekatan neoliberal terhadap lembaga-lembaga ekonomi internasional sudah sangat memengaruhi gerakan ini. *Development as Freedom* karangan Amartya Sen (pemenang penghargaan Nobel dalam Ilmu Ekonomi) berpendapat bahwa pembangunan negara dunia ketiga harus dipahami sebagai perluasan kemampuan manusia, bukan semata-mata sebagai peningkatan pendapatan perkapita nasional, dan oleh sebab itu memerlukan kebijakan-kebijakan yang juga mempertimbangkan kesehatan dan pendidikan, tidak hanya PDB. Usul penerima Penghargaan Nobel dalam Ilmu Ekonomi, James Tobin, untuk mengenakan pajak terhadap transaksi finansial (kemudian dikenal dengan Pajak Tobin) telah menjadi bagian dari agenda gerakan.

George Soros, Joseph E. Stiglitz (peraih Nobel lainnya, pernah menjabat di Bank Dunia, penulis Globalization and Its Discontents) dan David Korten telah membuat argumen untuk meningkatkan transparansi secara drastis, untuk penghapusan utang, reformasi agraria, dan restrukturisasi sistem pertanggung jawaban perusahaan. Sumbangan Korten dan Stiglitz terhadap gerakan ini termasuk ikut serta dalam aksi langsung dan protes jalanan.[250]

[249]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 5 September 2015
[250]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 7 September 2015

Beberapa negara Katolik Roma seperti Italia dirasakan pula pengaruh peranan agama, terutama dari para misionaris yang lama tinggal di Dunia Ketiga (yang paling terkenal adalah Alex Zanotelli). Pertemuan antara tradisi ini dan tradisi pasca-komunis sering dirasa aneh, tetapi tidak sepenuhnya berselisih.

Sumber Internet dan situs web yang memberikan informasi bebas, seperti Indymedia, adalah sarana penyebaran gagasan bagi gerakan ini. Kumpulan materi-materi yang luas tentang gerakan spiritual, anarkisme, sosialisme libertarian, dan Gerakan Hijau yang sekarang tersedia di Internet mungkin lebih berpengaruh daripada buku cetakan. Tulisan-tulisan Arundhati Roy, Starhawk, dan John Zerzan, khususnya, yang mulanya tidak dikenal, telah mengilhami kritik yang membela feminisme, proses konsensus dan pemisahan diri politik.

7. Organisasi

Walaupun tahun-tahun sebelumnya penekanan lebih telah diberikan untuk alternatif kontruksi akar rumput bagi globalisasi (kapitalis), gerakan ini semakin besar dan terbuka dalam mengorganisir massa pendukung dengan kampanye luas untuk aksi-aksi langsung dan pembangkangan sipil. Model pengorganisiran seperti ini, kadang-kadang dibawah jaringan Peoples' Global Action, berusaha menyatukan berbagai kasus berbeda untuk bergabung bersama dalam satu perjuangan global. Dalam beberapa hal, proses pengorganisiran dapat menjadi lebih penting bagi para aktivis, dibandingkan dengan gol atau pencapaian bagi komponen-komponen dalam gerakan.[251]

[251]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 7 September 2015

Pada pertemuan-pertemuan korporasi, tujuan yang dinyatakan oleh kebanyakan demonstran adalah untuk menghentikan cara-cara bekerja korporasi. Walaupun demonstrasi jarang sekali berhasil lebih dari menunda atau mengganggu pertemuan-pertemuan itu, hal ini memotivasi mobilisasi dan memberikan mereka sebuah pandangan tujuan jangka pendek. Walau tidak didukung oleh banyak pihak di gerakan, bentrokan tetap terjadi di Genoa, Seattle, dan London dan kerusakan yang besar dapat terjadi di wilayah tersebut, terutama target "kapitalis" seperti restoran McDonalds.

Karena tidak adanya badan resmi yang mengkoordinir, justru gerakan ini berhasil melaksanakan protes-protes besar dalam sebuah basis global, menggunakan teknologi informasi untuk menyebarkan informasi dan mengatur gerakan. Pengunjuk rasa mengatur diri mereka sendiri dalam "kelompok kecil" (*affinity groups*), dengan ciri khas sebagai kelompok-kelompok tanpa hirarki dengan orang-orang dekat dan berbagi suatu tujuan politis umum. Kelompok-kelompok kecil ini kemudian akan mengirimkan wakilnya ke pertemuan perencanaan. Bagaimanapun juga, karena kelompok-kelompok kecil ini masik dapat disusupi aparat intelijen, rencana yang penting dari aksi protes sering tidak dibuat sampai menit terakhir. Salah satu taktik yang umum digunakan dalam aksi protes adalah memecah dengan kesadaran untuk melawan hukum. Ini dirancang, dengan berbagai keberhasilan, untuk melindungi risiko secara fisik dan ancaman hukum akibat konfrontasi dengan aparat.[252]

[252]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 7 September 2015

Sebagai contoh, di Praha sepanjang protes anti IMF dan World Bank pada September 2000, pengunjuk rasa memecah menjadi tiga kelompok yang terpisah, mendekati pusat konferensi dari tiga penjuru: satu dengan berbagai bentuk pembangkangan sipil (pawai gerakan Kuning), satu (pawai gerakan Pink/Silver) dengan "*tactical frivolity*" (kostum, tarian, teater, musik, dan seni) dan satu lagi (gerakan Biru) tergabung dalam konflik kekerasan dengan polisi yang dipersenjatai, dimana pengunjuk rasa melemparkan batu-batu kerikil yang didapat dari jalanan.

Demonstrasi-demonstrasi ini tumbuh menjadi sebuah masyarakat kecil. Banyak pengunjuk rasa mengambil pelatihan pertolongan pertama dan bertindak sebagai medis bagi pengunjuk rasa lainnya yang terluka. Beberapa organisasi seperti National Lawyer's Guild dan ACLU menyediakan bantuan hukum bila terjadi konfrontasi dengan aparat. Pengunjuk rasa mengaku bahwa media-media massa besar tidak sungguh-sungguh melakukan liputan, oleh karena itu, sebagian dari mereka kemudian mendirikan Independent Media Center, sebuah kolektif pengunjuk rasa yang dapat meliput berita saat aksi sedang berlangsung.

8. Demonstrasi dan Pertemuan

Walaupun tahun-tahun sebelumnya penekanan lebih telah diberikan untuk alternatif kontruksi akar rumput bagi globalisasi (kapitalis), gerakan ini semakin besar dan terbuka dalam mengorganisir massa pendukung dengan kampanye luas untuk aksi-aksi langsung dan pembangkangan sipil. Model pengorganisiran seperti ini, kadang-kadang dibawah jaringan *Peoples' Global Action*, berusaha menyatukan berbagai kasus berbeda untuk bergabung bersama dalam satu perjuangan global.

Dalam beberapa hal, proses pengorganisiran dapat menjadi lebih penting bagi para aktivis, dibandingkan dengan gol atau pencapaian bagi komponen-komponen dalam gerakan.

Pada pertemuan-pertemuan korporasi, tujuan yang dinyatakan oleh kebanyakan demonstran adalah untuk menghentikan cara-cara bekerja korporasi. Walaupun demonstrasi jarang sekali berhasil lebih dari menunda atau mengganggu pertemuan-pertemuan itu, hal ini memotivasi mobilisasi dan memberikan mereka sebuah pandangan tujuan jangka pendek. Walau tidak didukung oleh banyak pihak di gerakan, bentrokan tetap terjadi di Genoa, Seattle, dan London dan kerusakan yang besar dapat terjadi di wilayah tersebut, terutama target "kapitalis" seperti restoran McDonalds.

Karena tidak adanya badan resmi yang mengkoordinir, justru gerakan ini berhasil melaksanakan protes-protes besar dalam sebuah basis global, menggunakan teknologi informasi untuk menyebarkan informasi dan mengatur gerakan. Pengunjuk rasa mengatur diri mereka sendiri dalam "kelompok kecil" (*affinity groups*), dengan ciri khas sebagai kelompok-kelompok tanpa hirarki dengan orang-orang dekat dan berbagi suatu tujuan politis umum. Kelompok-kelompok kecil ini kemudian akan mengirimkan wakilnya ke pertemuan perencanaan. Bagaimanapun juga, karena kelompok-kelompok kecil ini masik dapat disusupi aparat intelijen, rencana yang penting dari aksi protes sering tidak dibuat sampai menit terakhir. Salah satu taktik yang umum digunakan dalam aksi protes adalah memecah dengan kesadaran untuk melawan hukum. Ini dirancang, dengan berbagai keberhasilan, untuk melindungi risiko secara fisik dan ancaman hukum akibat konfrontasi dengan aparat.[253]

[253]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 6 September 2015

Sebagai contoh, di Praha sepanjang protes anti IMF dan World Bank pada September 2000, pengunjuk rasa memecah menjadi tiga kelompok yang terpisah, mendekata pusat konferensi dari tiga penjuru: satu dengan berbagai bentuk pembangkangan sipil (pawai gerakan Kuning), satu (pawai gerakan Pink/Silver) dengan "*tactical frivolity*" (kostum, tarian, teater, musik, dan seni) dan satu lagi (gerakan Biru) tergabung dalam konflik kekerasan dengan polisi yang dipersenjatai, dimana pengunjuk rasa melemparkan batu-batu kerikil yang didapat dari jalanan.

Demonstrasi-demonstrasi ini tumbuh menjadi sebuah masyarakat kecil. Banyak pengunjuk rasa mengambil pelatihan pertolongan pertama dan bertindak sebagai medis bagi pengunjuk rasa lainnya yang terluka. Beberapa organisasi seperti National Lawyer's Guild dan ACLU menyediakan bantuan hukum bila terjadi konfrontasi dengan aparat. Pengunjuk rasa mengaku bahwa media-media massa besar tidak sungguh-sungguh melakukan liputan, oleh karena itu, sebagian dari mereka kemudian mendirikan Independent Media Center, sebuah kolektif pengunjuk rasa yang dapat meliput berita saat aksi sedang berlangsung.[254]

a. Gleneagles

Di seluruh Skotlandia, berbagai macam organisasi seperti jaringan akar rumput Dissent dan koalisi konservatif besar "*make poverty history*" melakukan protes menentang pertemuan G8 yang ke 31, yang berlangsung di Gleneagles pada 2 Juli hingga 8 Juli 2005.

Protes dimulai akhir pekan sebelumnya dengan demonstrasi Make Poverty History di Edinburgh dengan

[254]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 7 September 2015

sekitar 200.000 orang yang memakai t-shirts putih. Keesokan harinya, juga terjadi demonstrasi di Glasgow dengan tema Make Borders History yang menyoroti *racist asylum* dan politik imigrasi negara-negara G8 dan negara lain yang menutup perbatasan mereka bagi orang-orang yang ingin melepaskan diri dari kemiskinan dan penyiksaan politis, dan ini menjadi awal dari tiga konferensi tandingan di Edinburgh.

Hari-hari berikutnya para pengunjuk rasa menduduki gerbang Faslane, kompleks kapal selam nuklir, karnaval di Edinburg, demonstrasi di Penjara Dungavel, dan ribuan pengunjuk rasa berusaha mendekati lokasi pertemuan di Gleneagles Hotel.

Bob Geldof mengadakan konser Live 8, mengingatkan para pemimpin negara G8 dengan mengangkat tema Make Poverty History.

b. Hong Kong

Konferensi Tingkat Menteri ke-6 WTO berlangsung pada 13-18 Desember 2005 di Hong Kong. Negosisai berlanjut pada titik-titik isu kontroversial seputar pertanian, jasa, dan akses pasar bagi industri barang dan sumber daya alam.

Ribuan pengunjuk rasa yang diorganisir oleh Hong Kong People's Alliance on WTO berpusat di Victoria Park. Aksi protes pada konferensi kali ini ternyata adalah rentetan protes yang paling dapat mendekati lokasi pertemuan sepanjang sejarah konferensi WTO. Polisi menggunakan cairan merica dan gas air mata untuk mencegah pengunjuk rasa mendobrak membuka jalan menuju lokasi konferensi WTO, Hong Kong Convention and Exhibition Centre. Setelah rententan bentrokan antara pengunjuk rasa dan polisi, pada 18 Desember lebih dari 1.000 pengunjuk rasa,

mayoritas dari petani Korea Selatan, ditangkap dan puluhan lainnya terluka.

Petani, buruh migran, dan aktivis dari Indonesia turut serta dalam rentetan aksi ini. 22 orang pengunjuk rasa dari Indonesia juga sempat ditangkap dan ditahan.[255]

c. Jakarta

Federasi Serikat Petani Indonesia (FSPI) bersama dengan La Via Campesina mengadakan "Konferensi Rakyat Asia Pasifik untuk Beras dan Kedaulatan Pangan" (*The Asia-Pacific People's Conference on Rice and Food Sovereignty*) yang diselenggarakan di Jakarta, 14 hingga 18 Mei 2006, bersamaan dengan "FAO Regional Conference for Asia and the Pacific" yang juga berlangsung di Jakarta.

Konferensi selama lima hari ini bertujuan terutama untuk menekan FAO agar mengadopsi konsep kedaulatan pangan, menekan pemerintah untuk tidak melakukan impor beras, dan menyebarkan informasi secara luas mengenai dampak buruk liberalisasi perdagangan pertanian melalui GATT dan WTO. Konferensi ini juga akan membahas tuntas mengenai konsep alternatif dari petani, yakni kedaulatan pangan (*food sovereignty*) yang merupakan konsep yang berpihak kepada petani, dan bukan pada pedagang dan korporasi.

Konferensi rakyat ini dihadiri oleh 10 organisasi petani anggota La Via Campesina dari 9 negara di Asia Pasifik, 12 serikat petani anggota FSPI dari 12 propinsi di Indonesia, dan LSM Internasional. Mereka yang hadir antara lain, organisasi petani dari Filipina (Paragos dan KMP), Thailand (AOP), Korea Selatan (KPL dan KWPA), Jepang (Nouminren), India

[255]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 6 September 2015

(KKRS), Srilangka (Monlar), Nepal (ANPA), Banglades (BKF), Amerika Serikat NCFFC), Indonesia (FSPI), Timor Leste (Hasatil) dan Vietnam (VNFU).

Hadir pula Front Mahasiswa Nasional(FMN) yang berwatak demokrasi nasional. Tergabung dalam International Leagues People Struggle(ILPS) yang bersifat Global. FMN sendiri mempunyai garis anti Imperialisme, anti Feodalisme, dan anti Kapitalis Birokrat. FMN lahir pada tahun 2003 yang isinya berupa gabungan beberapa organisasi dari seluruh wilayah dan daerah diIndonesia. Pada Tahun 2006, FMN melaksanakan Kongres II diBandung.[256]

d. Batam

Berbarengan dengan pertemuan IMF dan Bank Dunia di Singapura, di Batam dilangsungkan "International Peoples Forum vs the IMF & World Bank" yang dihadiri oleh LSM dari berbagai negara pada 15-17 September 2006. Pertemuan ini akan membahas berbagai persoalan global, mulai dari kebijakan Bank Dunia IMF terhadap negara ketiga. Juga membahas berbagai isu sosial yang merebak di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Pada pembukaan pertemuan itu 15 September 2006, diisi dengan pembicara Walden Bello dan Kwik Kian Gie. Walden Bello merupakan pengamat ekonomi internasional yang dikenal dengan sikapnya yang kritis terhadap berbagai kebijakan Bank Dunia, WTO dan IMF terhadap negara ketiga. Seluruh rangkaian rencananya akan berpusat di kompleks Asrama Haji Batam Centre.[257]

[256]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas diakses 6 September 2015.

[257]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 6 September 2015

1. Forum-forum sosial internasional

Rencana penting pertemuan antiglobalisasi militan telah terwujud dalam Forum Sosial Dunia (WSF). WSF yang pertama merupakan suatu prakarsa pemerintah Porto Alegre di Brasil. Semboyan Forum Sosial Dunia adalah "*Another World Is Possible*". Di sinilah Charter of Principles dari WSF telah diadopsi untuk menjadi kerangka bagi forum-forum.

WSF menjadi suatu pertemuan berkala: pada 2002 dan 2003 diselenggarakan kembali di Porto Alegre dan menjadi suatu titik pertemuan bagi protes di seluruh dunia melawan invasi Amerika ke Irak. Pada 2004 pertemuan berpindah ke Mumbai (dahulu dikenal dengan Bombay, di India), agar menjadikan pertemuan ini semakin mudah diakses oleh populasi dari Asia dan Afrika. Pertemuan terakhir ini dihadiri oleh 75.000 delegasi.

Pada waktu bersamaan, forum-forum regional terselenggara dengan mencontoh WSF, mengadopsi Charter of Principles. Forum Sosial Eropa (ESF) pertama diselenggarakan pada November 2002 di Florence. Semboyannya adalah "Melawan perang, melawan rasisme dan melawan neoliberalisme". Tercatat keikutsertaan 60.000 delegasi dan diakhiri dengan suatu demonstrasi anti perang yang sangat besar (melibatkan 1.000.000 orang, menurut organisator). Dua pelaksanaan ESF lainnya mengambil tempat di Paris dan London, berturut-turut pada 2003 dan 2004.

Baru-Baru ini telah ada beberapa diskusi di balik gerakan tentang peran forum-forum sosial itu. Beberapa pihak melihatnya sebagai sebuah "universitas rakyat", suatu kesempatan untuk membuat banyak orang sadar akan permasalahan globalisasi. Yang lainnya lebih suka

bila delegasi memusatkan perhatian pada usaha mereka untuk mengkoordinasi dan mengorganisasi gerakan serta merencanakan kampanye baru.[258]

2. Pengaruh bagi negara-negara berkembang

Sebagian orang mengklaim bahwa di negara-negara maju umumnya yang memiliki tradisi yang kuat dalam kebebasan berpendapat, pengendalian atas polisi, hak-hak sipil, dan penegakan hukum, terjadi mobilisasi besar-besaran. Di negara-negaraini, salah satu tujuannya adalah membuktikan bahwa para pengunjuk rasa ini lebih dapat mengatur dirinya dibandingkan apabila mereka dikendalikan dengan kekerasan. Pada 15 Maret 2002 di Barcelona, 250.000 orang "mengadakan kerusuhan" selama beberapa hari tanpa menimbulkan cedera kepada siapapun pada kedua belah pihak. Dibandingkan kerusuhan sepak bola yang sering terjadi di Eropa, cedera yang terjadi jauh lebih sedikit. Namun demikian beberapa kerusakan hak milik pribadi dan masyarakat toh terjadi, yang mestinya dapat dihindari dalam sebuah unjuk rasa masyarakat.

Di Argentina, pada krisis ekonomi 2001/2002, jutaan warga biasa turun ke jalan selama beberapa hari, dengan hasil yang sama dengan protes di Barcelona, yang hasilnya sejumlah perubahan dalam pemerintahan federal. Pada 19 dan 20 Desember 2001, kerusuhan di Buenos Aires dan sejumlah kota besar lainnya menyebabkan presiden Fernando de la Rúa yang saat itu berkuasa, mengundurkan diri, meskipun 32 orang demonstran terbunuh. Pada saat yang sama dan juga selama 2002, ribuan rakyat kelas menengah

[258]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 6 September 2015

turun ke jalan menentang lembaga-lembaga keuangan dan perusahaan-perusahaan asing sambil memukuli poci dan panci (hal ini menyebabkan timbulnya istilah *cacerolazo*), untuk memprotes pembekuan rekening-rekening bank mereka dalam apa yang disebut *corralito*. Pada bulan-bulan berikutnya, rakyat Argentina mengembangkan sejumlah sistem ekonomi alternatif, struktur sosial dan sistem pemerintahan otonom sendiri yang berbasis lingkungan. Slogan yang populer dalam gerakan tersebut adalah *¡Que se vayan todos!* ("Semua keluar [dari pemerintahan]!"), menunjukkan frustrasi para demonstran bukan hanya terhadap korupsi dalam pemerintahan, tetapi juga dengan kseluruhan struktur pemerintahan.[259]

Di India, pandangan-pandangan Vandana Shiva, Amartya Sen dan Arundhati Roy sangat populer, dan memperoleh status selebriti penuh. Gagasan-gagasan mereka yang diterima dan diminati, seperti halnya juga dengan gagasan-gagasan Mohandas Gandhi menjadi tantangan besar dan spesifik terhadap fundamentalisme Hindu dan Muslim. Ketiganya juga menghasilkan dampak yang cukup besar di dalam gerakan "antiglobalisasi".[260]

3. Mobilisasi

Catatan bahwa dimulainya garis waktu ini hanyalah mencerminkan awal dari mobilisasi utama di Amerika; mobilisasi antikorporasi globalisasi internasional yang terjadi setelah Seattle.

[259]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 6 September 2015

[260]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 7 September 2015

- 30 November 1999 – Seattle, Konferensi ke-3 Menteri-Menteri WTO
- 16 April 2000 – Washington, DC, IMF
- 1 Mei 2000 – Global, May Day protes (Hari Buruh)
- 29 Juli 2000 – Philadelphia, Konvensi Nasional Partai Republik
- 11 Agustus 2000 – Los Angeles, Amerika Serikat, Konvensi Nasional Partai Demokrat
- 11 September 2000 – Melbourne, World Economic Forum
- 26 September 2000 – Praha, Republik Ceko, World Bank/IMF
- 20 November 2000 – Montreal, Quebec, pertemuan G20
- 20 Januari 2001 – Washington, DC, pelantikan Bush
- 27 Januari 2001 – Davos, Swiss, Forum Ekonomi Dunia
- 20 April 2001 – Quebec City, Kanada, Pertemuan Puncak negara-negara Amerika (FTAA)
- 15 Juni 2001 – Gothenburg, Swedia Pertemuan Puncak Uni Eropa
- 20 Juli 2001 – Genoa, Italia Pertemuan Puncak G8
- 29 September 2001 – Washington, DC, Protes anti-kapitalis dan anti-perang.
- 1 Februari 2002 – New York City, Amerika Serikat / Porto Alegre, Brasil Forum Ekonomi Dunia / World Social Forum
- 15 Maret 2002 – Barcelona, Spanyol Pertemuan Puncak UE
- 20 April 2002 – Washington, DC (War on Terrorism)
- 4 November sampai 10 November – Florence, Italia, Forum Sosial Eropa yang pertama

- 26 Juni 2002 – Calgary, Alberta, dan Ottawa, Ontario, Pertemuan Puncak G8 di Kananaskis, Alberta J26 G8 Protests
- 27 September 2002 – Washington, DC, IMF/World Bank.[261]
- akhir pekan 15 Februari 2003, Maret, April – Global protests against Iraq war melibatkan sekitar 12 juta pengunjuk rasa anti perang
- 28 Juli 2003 – Montreal, Quebec
- 14 September 2003 – Cancún, Meksiko – Pertemuan Ke-5 Menteri-Menteri WTO gagal
- Oktober 2003 – pertemuan regional WEF di Dublin, *European Competitiveness Summit*, dibatalkan
- November 2003 – Paris European Social Forum
- 20 November 2003 – Miami Mobilisasi melawan Free Trade Area of the Americas FTAA.
- 2 Juli sampai 8 Juli 2005 – Edinburgh, Glasgow dan Gleneagles, Scotland protes melawan KTT G8
- 13 Desember sampai 18 Desember 2005 – Hong Kong Konferensi Tingkat Menteri WTO 2005
- 19 Januari sampai 23 Januari 2006 – Bamako, Mali, Polycentric WSF 2006 – Africa
- 24 Januari sampai 29 Januari 2006 – Caracas, Venezuela, Polycentric WSF 2006 – Amerika dan Americas Social Forum ke-dua
- Maret 2006 – Karachi, Pakistan, Polycentric WSF 2006 – Asia
- 18 November - 19 November 2006 - Protes menentang G20 di Melbourne, Australia. 9 Maret 2007 - Bentrokan

[261]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas diakses 7 September 2015

di Sao Paulo, Brasil dalam sebuah protes menyambut kedatangan Presiden Bush dalam tour 6 hari di Amerika Latin.

- 10 Maret 2007 - Protes lanjutan di Montevideo, Uruguay dan Buenos Aries, Argentina.
- 12 Maret 2007 - Aksi Anti-Bush di Bogota, Kolombia.
- 14 Maret 2007 - Bentrokan di Meksiko City, kunjungan terakhir Bush di Amerika Latin.
- 29 Mei 2007 - Bentrokan di Hamburg dalam persiapan Pertemuan Puncak G8 ke-33 di Heiligendamm.
- 2 Juni 2007 - 80,000 aktivis berkumpul di Rostock menentang Pertemuan Puncak G8 ke-33.[262]

[262]Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses 7 September 2015

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses pembahasan yang cukup mendalam dan begitu intensif, penulis dapat mengambil kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Masyarakat Indonesia larut dalam kehidupan individualisme global karena tekanan lingkungan global secara langsung maupun tidak langsung.
2. Yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku individualisme masyarakat Indonesia adalah lemahnya nilai-nilai idealisme dan pengamalan falsafah bangsa, serta lunturnya nilai agama yang diyakini, berkembangnya virus hedonisme.
3. Cara membentuk karakter bangsa Indonesia adalah penguatan terhadap falsafah Pancasila dan nilai-nilai agama serta norma fondasional bangsa Indonesia. Selektif dalam menerima informasi dan ilmu-ilmu baru, yang bertentangan dengan karakter bangsa Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang berkaitan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang hidup dalam era globalisasi, antara lain:

1. Masyarakat Indonesia harus memiliki kepribadian dan jati diri dalam menghadapi era saat ini, yang secara

sosial memberikan tekanan yang sangat halus, namun memberi dampak yang signifikan terhadap sikap hidup secara individu dan kelompok.

2. Pendalaman terhadap pedoman dan pengamalan Pancasila saat ini (era globalisasi) terasa sangat dibutuhkan. Pancasila sebagai falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah bukti dan bentuk kepribadian bangsa Indonesia, sehingga harus menjadi dasar berperilaku serta nilai ideologi bangsa kita.
3. Dalam menghadapi tantangan, goncangan era globalisasi saat ini, bangsa Indonesia harus lebih memiliki karakter ke-Indonesiaan yang semakin mantab. Dengan cara menguatkan dan memperkokoh kembali nilai-nilai Pancasila serta nilai-nilai agama yang diyakini oleh seluruh bangsa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaa*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2006.

Amanah, Siti. *Dampak Media Massa Terhadap Perubahan Sosial Di Masyarakat Indonesia* dalam *Komunikasi Islam dalam Penyiaran Kontemporer*. Kediri:STAIN Kediri Press, 2011.

Alamin, Taufik. *Quo Vadis Regulasi Penyiaran Di Indonesia* dalam *Komunikasi Islam dalam Penyiaran Kontemporer* . Kediri:STAIN Kediri Press, 2011.

Apter, David E. *Pengantar Analisa Politik*.Jakarta:LP3ES, 1988.

Arif, Mohammad. *Teknologi Pendidikan.* Kediri:STAIN Kediri Press, 2010.

_____. *Ilmu Pendidikan Islam.* Kertosono : IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press, 2011.

_____ *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter Dalam Kajian Historis dan Prospektif*, Kediri:STAIN Kediri Press, 2012.

Asshiddiqie, Jimly. *Terjemahkan Pancasila Dan UUD 1945 Dalam Aneka Produk Kebijakan Bernegara Dan Berpemerintahan Dengan Bacaan Moral Dan Ideologi (Moral And Ideological Reading Of The Constitution)* Orasi Ilmiah dalam rangka Wisuda Sarjana Universitas Pancasila, di Jakarta Convention Center, Jakarta, Sabtu 26 Mei, 2012, 1.

Azizy, Qodri. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi di Indonesia* dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002.

Barber, Benjamin R. 1996. *Jihad vs. McWorld: How Globalism and Tribalisme are Rheshaping the World*. New York: Ballantine Books, 1996.

Bukhori, Mochtar. Pendidikan Antisipatoris. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Dewantara, Ki Hadjar. Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.

Fakih, Mansour. Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist Press, 2009.

Feisal, Yusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta:Gema Insani Press, 1995.

_____ . *Kebijakan Pendidikan Nasional Menghadapi Tantangan Global* dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002.

Gibson, R. *Rethinking Business* dalam Rowan Gibson, *Rethinking the Future*. London: Nicholas Brealey Publishing limited, 1997.

Giddens, Anthony. 2003. *Beyond Left nd Right*. Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

_____ ,. *Jalan Ketiga: Pembaharuan Demokrasi Sosial* (terj. Ketut Arya Mahardika). Jakarta: Gramedia, 1999.

Goldsmith, Marshall. *Global Communication and Communities of Choice,* dalam F. Hesselbein et al (Ed.) *Coommunity of the Future*. San Francisco: Jossy-Bass Publisher, 1998.

Haidar, Ivan A. *Pendidikan Antara Nasionalisme Dan Globalisasi* dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002.

Hamdie, M. Ilham Masykuri. *Proses Globalisasi dan Dampaknya*. Jakarta: Airlangga, 2010.

Hannerz, Ulf. *Cultural Complexity*. New York: Coulumbia University Press, 1992.

Ibrahim, Idi Subandy. Ecstacy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia .Bandung: Mizan Pustaka. 1997.

Ifriqia, Fartika. *Pemanfaatan Sistem Informasi Pada Perpustakaan* dalam *Komunikasi Islam dalam Penyiaran Kontemporer*. Kediri:STAIN Kediri Press, 2011.

Kartodirjo, Sartono. Multi Dimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Kasam, Y. & M. Kemal (Eds), *Particpatory Research: An Emerging Alternative Methodology in Socian Science Research*. New Delhi: Society for Participatory Research in Asia, 1982.

Kuntowijoyo. dalam Atang Abd. Hakim & Jaih Mubarok. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Kuntoro, Sodiq A. Pendidikan dalam Kehidupan untuk Perbaikan Kehidupan. (Makaah Seminar Nasional Ilmu Pendidikan 18 Oktober 2011).

Kaelan. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakakrta:Paradigma, 2002.

Ma'arif, Syamsul. *Islam Dan Pendidikan Pluralisme.* Disampaikan dalam *Annual Conference* Kajian Islam 2006.

Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban:Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta:Paramadina, 1995.

Messawati, Elok Dyah. dalam Adnan Buyung Nasution et.all.ed, Membongkar Budaya: Visi Indonesia 2030 dan Tantangan Menuju Raksasa Dunia. Jakarta: Kompas, 2007.

Merton, Robert K. *Social Theory And Social Structure*. New York & London: The Free Press, 1968.

Muhadjir, Noeng. *Kebijakan dan Perencanaan Sosial, Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

M. Sitompul, Einar. *NU, Asas Tunggal, Pancasila Dan Komitmen Kebangsaan: Refleksi Kiprah NU Pasca Khittah 26* dalam *Gus Dur, NU, Dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta:LKiS, 2010.

Naisbitt, John & Patricia Aburdene. *Megatrends 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.

Nasution, Adnan Buyung et.all.ed, Membongkar Budaya: Visi Indonesia 2030 dan Tantangan Menuju Raksasa Dunia. Jakarta: Kompas 2007.

Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta:Bulan Bintang, 2012.

Nurhidayati, Eni. *Reporter Radio:Antara Idealitas* dan Realitas dalam *Komunikasi Islam dalam Penyiaran Kontemporer*. Kediri:STAIN Kediri Press, 2011.

Parsons, Talcott. *The Social System*. Glencoe, IL: The Free Press, 1951.

Perrot, Etienne. "*The General Dimension of Globalization and Its Critics: The Ambiguitas of Globalization*" dalam Concilium. London: SCM Press,. 2001.

Ritzer, George (ed.), *Encyclopedia of Social Theory*, Vol. 1. Sage Publications, Thousand Oaks, London, 2004.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia. 2011)

Ramage, Douglas E. *Pemahaman Abdurrahman Wahid Tentang Pancasila Dan Penerapannya Dalam Era Pasca Asas Tunggal* dalam *Gus Dur, NU, Dan Masyarakat Sipil* . Yogyakarta:LKiS, 2010.

Russel, Bertrand. Pendidikan dan Tatanan Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Saleh, Fauzan. *Kajian Filsafat Tentang Kebenaran Tuhan dan Pluralisme Agama*. Kediri:STAIN Kediri Press. 2011.

Salman S, Otje. *Filsafat Hukum (Perkembangan & Dinamika Masalah)*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Sobrino, John & Felix Wilfred, "*Introduction: The Reason for Returning to This Theme*" dalam Concilium. London: SCM Press, 2001.

Saunders, Peter. *Social Theory And Urban Question*. London: Allen &Unwin, 1989.

Suparlan, Parsudi (ed.). *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama*. Jakarta:Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama, 1986.

Suseno, Frans Magnis. *Etika Dasar*. Yogyakakrta: Kanisius, 1987.

_____. *Etika Jawa Sebuah Analisa Fisafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka, 2003.

_____. *Pendidikan Budi Pekerti* dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002.

Susilo, Rahmad K. Dwi. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Suyanto. Tantangan Global Pendidikan Nasional dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002.

Sukidi. *Spiritualisasi Pendidikan Kado Spiritual Untuk Prof. Tilaar* dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002.

Soyomukti, Nurani. *Membongkar Aib Seks Bebas dan Hedonisme Kaum Selebriti, Pilihan jalan: Meluna atau Merieke*.Bandung : Nuansa Cendikia, 2010.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1993.

Syaefudin, Asep. *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.

Team Penyusun Universitas Negeri Malang (UM). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang:Universitas Negeri Malang, 2000.

Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial Dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia.* Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002.

Toffler, Alvin. *The Third Wave*. London:Pan Book Ltd., 180.

Turner, Bryan S. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer.* Jogjakarta: IRCiSoD. 2012.

Wolf, Martin. Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Zamroni. *Paradigma Pembangunan pendidikan Nasional Dalam Mewujudkan Peradaban Bangsa* dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center For Education and Community Development Studies, 2002.

Zuriah, Nurul. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Sumber Dari Web / Blog

http://abelpetrus.files.wordpress.com/2011/08/kondisi-geografis-dan-penduduk-indonesia.pdf. diakses 14 Mei 2015

http://abelpetrus.files.wordpress.com/2011/08/kondisi-geografis-dan-penduduk-indonesia.pdf.diakses 16 Mei 2015

http://abelpetrus.files.wordpress.com/2011/08/kondisi-geografis-dan-penduduk-indonesia.pdf. diakses 16 Mei 2015

https://id-d.facebook.com/permalink.php?story_fbid=320634447995613&id=251560941569631, diakses 3 Juni 2015

https://id-id.facebook.com/permalink.php?story_fbid=320634447995613&id=251560941569631, diakses 7 Juni 2015

http://pena.aminuddinsalle.com/?p=108, diakses 12 Juni 2015

http://balitbang.kemhan.go.id/?q=content/konsepsi-penanggulangan-pengaruh-negatif-globalisasi-pada-nilai-nilai-budaya-bangsa-indonesi, diakses 14 Juni 2015

http://balitbang.kemhan.go.id/?q=content/konsepsi-penanggulangan-pengaruh-negatif-globalisasi-pada-nilai-nilai-budaya-bangsa-indonesi, diakses 14 Juni 2015

http://balitbang.kemhan.go.id/?q=content/konsepsi-penanggulangan-pengaruh-negatif-globalisasi-pada-nilai-nilai-budaya-bangsa-indonesi, diakses 15 Juni 2015

http://balitbang.kemhan.go.id/?q=content/konsepsi-penanggulangan-pengaruh-negatif-globalisasi-pada-nilai-nilai-budaya-bangsa-indonesi, diakses 16 Juni 2015

http://www.sharemyeyes.com/2013/04/tugas-dampak-globalisasi-media.html#ixzz2lLT4CPRn, diakses 17 Juni 2015

http://salehsjafei.blogspot.com/2010/10/tipologi-masyarakat-spencer.html, diakses 17 Juni 2015

http://salehsjafei.blogspot.com/2010/10/tipologi-masyarakat-spencer.html, diakses 18 Juni 2015

http://akarsejarah.wordpress.com/2010/09/30/disintegrasi-integrasi-dan-tipologi-masyarakat, diakses 18 Juni 2015

Transformasi Masyarakat Menuju Masyarakat Tanpa Kekerasan: Sumbangan Teologi bagi Praksis Pembebasan *oleh: Pdt. Yuberlian Padele, M.Th (dari: Jurnal INTIM - Jurnal Sekolah Tinggi Theologi di Indonesia Bagian Timur, STT Intim Makassar, dalam* http://www.oaseonline.org/artikel/lian01.html. diakses 20 Juni 2015

http://perencanaankota.blogspot.com/2011/11/tipologi-tingkat-peran-serta-masyarakat.html, diakses 21 Juni 2015

http://kongrespendidikan.web.id/pendidikan-sebagai-sarana-peneguhan-karakter-bangsa-di-era-global.html, diakses 21 juni 2015.

http://www.slideshare.net/pawennarialfian/dampak-globalisasi, diakses 21 Juni 2015.

http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/19/15, diakses 25 Juni 2015.

http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi, diakses 27 Juni 2015.

http://www.slideshare.net/RETNOSUSILOWATI/kecenderungan-global-regional-dalam-pemanfaatan-teknologi-komunikasi-dan-informasi-untuk-pendidikan-458055, diakses 29 Juni 2015.

http://www.info-asik.com/2012/12/dampak-negatif-globalisasi.html#ixzz2lUE0gREL., diakses 2 Juli 2015.

http://www.slideshare.net/acutenabila/dampak-globalisasi-terhadap-kehidupan, diakses 6 Juli 2015.

https://icssis.files.wordpress.com/2012/05/09102012-58, diakses 9 Juli 2015.

http://asiaaudiovisualexc09adibganteng.wordpress.com/ambivalensi-teknologi-komunikasi, diakses 11 Juli 2015

http://www.slideshare.net/RETNOSUSILOWATI/kecenderungan-global-regional-dalam-pemanfaatan-teknologi-komunikasi-dan-informasi-untuk-pendidikan-458055, diakses 11 Juli 2015

http://chayu-21.blogspot.com/2012/06/lunturnya-ideologi-pancasila-dalam-era.html., diakses 14 Juli 2015

Wildani Hefni dalam http://suar.okezone.com/read/2011/11/07/285/525741/large#sthash.Unx1bZQq.dpuf, diakses 16 Juli 2015.

http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2013/09/29/pengaruh-globalisasi-bagi-bangsa-indonesia-596195.html, diakses 16 Juli 2015.

http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2252539-individualisme-baru-dalam-masyarakat-konsumen/#ixzz2bpxMnD1X, diakses 20 Juli 2015.

http://www.sharemyeyes.com/2013/04/tugas-dampak-globalisasi-media.html, diakses 20 Juli 2015.

http://www.slideshare.net/yudie82/pancasila-sebagai-sistem-filsafat, diakses pada 24 Juli 2015.

http://filsafat.kompasiana.com/2012/08/04/sikap-pluralis-itu-seperti-apa-482460.html, diakses diakses pada 29 Juli 2015.

http://www.info-asik.com/2012/12/dampak-negatif-globalisasi.html#ixzz2lU4gtbAt, diakses pada 4 Agustus 2015.

http://kongrespendidikan.web.id/pendidikan-sebagai-sarana-peneguhan-karakter-bangsa-di-era-global.html, diakses pada 7 Agustus 2015

http://kongrespendidikan.web.id/pendidikan-sebagai-sarana-peneguhan-karakter-bangsa-di-era-global.html, diakses pada 10 Agustus 2015

Bhian Rangga J. R, *Peranan Iman Dalam Menghadapi Arus Globalisasi dalam* http://bhianrangga. wordpress. com/2011/01/04/ peranan-iman-dalam-menghadapi-arus-globalisasi., diakses 15 Agustus 2015.

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. diakses 20 Agustus 2015

BIODATA SINGKAT PENULIS

***Dr. MOHAMMAD ARIF,* MA.,** dilahirkan di Dsn Pandanasri Ds Lambangkuning Kertosono Nganjuk Jawa Timur, Ayah yaitu (Alm. Bpk Suyitno, telah meninggal sejak penulis masih kelas1 MA) seorang wiraswasta dan Ibu (Almh. Ibu Siti Aminah) seorang petani.

Sedangkan istri bernama Nur Khotimah dan dikaruniai 2 permata hati, seorang putri bernama Vika Faiza Rahma (16 th), seorang putra dengan nama M. Alvin Faizi (9 th).

Pendidikan Dasar ditempuh di SDN Lambangkuning I, melanjutkan ke SMPN1, kemudian ke MAN Nglawak,yang semuanya berada di wilayah Kec. Kertosono Kab. Nganjuk. Pendidikan tinggi ditempuh dari S1 IAIN Sunan Ampel Kediri (sekarang STAIN Kediri), S2 di STAIN Malang (sekarang UIN Malang, dan jenjang S3 (Doktor) di IAIN Sunan Ampel (sekarang UINSA Surabaya).

Dalam bidang ilmu ke-Islaman, penulis menuntut ilmu di Pon Pes. Darul Muta'alimin Pandanasri Kertosono, Pon. Pes. Al Hikmah Ngronggo Kota Kediri, dan Pon.Pes. Miftahul 'Ula Nglawak Kertosono, yang sekarang sebagai tempat mengabdikan diri dan mengembangkan ilmu penulis.

Selesai dari bangku kuliah, penulis mengembangkan ilmu dan karir dalam bidang pendidikan dengan mengajar di beberapa sekolah di wilayah Kertosono, juga memberi kuliah di beberapa Perguruan Tinggi., diantaranya: STAI Miftahul

'Ula Nglawak Kertosono, UNDAR Jombang, UNSURI Surabaya di Magetan, STAI Ma'arif Magetan., Pada tahun 2006 diterima sebagai PNS dan tercatat sebagai dosen DPK STAIN Kediri yang ditugaskan di STAI Miftahul 'Ula sebagai institusi yang dirintis sejak tahun 1995.

Untuk mengembangkan kualitias, penulis juga aktif di berbagai organisasi dalam masyarakat. Juga aktif mengikuti beberapa *workshop* dan seminar, diantaranya: (1) *workshop* tentang ***TOT AMT*** Pondok Pesantren Se-Jatim oleh Depnaker Provinsi Jawa Timur tahun 1995, (2) Pelatihan Nasional ***Bahasa Inggris*** oleh PPGT Depdikbud di Bandung 6-10 s.d 6-11 tahun 1996. (3) Pelatihan Nasional "***Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan"*** di Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta selama 6 bulan (Pebruari s.d Juli 2007). (4) Pelatihan Nasional "***Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan"*** tingkat lanjutan di Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta. Selama 3 bulan (September s.d Desember 2008).

Sedangkan seminar yang pernah diikuti mulai tingkat local, nasional dan internasional, diantaranya: Seminar Nasional ***Lumpur Lapindo*** di ITS Surabaya (tahun 2006). Seminar Internasional "*Islamic Economy and Social Justice*" kerja sama **STAIN Kediri** dengan **Malaya University of Malaysia** (tahun 2008). **International Seminar on Islamic Law** di STAIN Kediri, 9-10 Desember 2011.

Selain memberi kuliah, mengikuti workshop dan seminar, penulis juga mengemas pemikirannya dengan menulis di jurnal dan buku yang telah diterbitkan, diantaranya: (1) *Manajemen Pembelajaran Yang Efektif,* STAIM Press (2002), (2) *Pengembangan Ilmu Agama Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu*, STAIM Press (2003), (3) *Politik Yang Dimainkan oleh Nabi*

Muhammad Saw, STAIM Press (2004), (4) *Fundamentalisme dan Modernisme*, STAIM Press (2006), (5) *Komponen Pelaksanan dan Pendukung Madrasah*, STAIM Press (2007), (6) *Islam Budaya*, STAIM Press (2008), (7) *Pesantren Sebagai Pusat Deseminasi Jama'ah Tabligh, Studi Kasus di Pesantren Al Fattah Temboro Magetan Jawa Timur*, dalam Irwan Abdullah, et.al (Ed). 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama Pustaka Pelajar. (8) Teknologi Pendidikan, Kediri: STAIN Kediri Press (2010), (9) *Muhammad Abduh*; Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia. KEDIRI: STAIN KEDIRI PRESS. 2011., (10) *Easy English Grammmar* Kertosono: IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press. 2012. (11) *Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris*: *Sebuah Aplikasi Efektif*. Kertosono: IReSS Press kerjasama dengan STAIM Press. 2012. (12) *Pesantren Salaf Basic Pendidikan Karakter Dalam Kajian Historis Dan Prospektif.* KEDIRI: STAIN KEDIRI PRESS. 2012. (13) Terapi Religi: Pengalaman Religius Di Pesantren Al 'Arfiyah Mojoduwur Ngetos Nganjuk, dalam Muhammad Rais&Saidin Ernas (Ed.). Menjaga Tradisi & Menggapai Pahala: Potret Dialog Diskursif Islam Dan Tradisi Lokal. Yogyakarta: TICI Pubications. 2013.

Untuk membantu memberdayakan masyarakat dan bangsa Indonesia, penulis aktif dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan tercatat sebagai Direktur ***Institute for Religion and Social Study*** *(IReSS)* yang didirikan bersama keluarga dan koleganya. ***IReSS*** bergerak di bidang Sosial, Keagamaan, Pendidikan, Advokasi/Pendampingan, serta Kajian dan Penerbitan. Penulis tercatat sebagai anggota ***Asosiasi Peneliti Sosial Keagamaan Indonesia*** (*APSKI*)

MENYEBARKAN ISLAM YANG DAMAI & TOLERAN

N U
미사역
미사역